

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
KABUPATEN LEMBATA**



TAPM ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen

Disusun Oleh :

**IGO KONSTANTINUS
NIM: 014991237**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2010**

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN,

TAPM yang berjudul ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KABUPATEN LEMBATA adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar .

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta 31 Juli 2010

Yang menyatakan



IGO KONSTANTINUS,SP
NIM: 014991237

Abstrak

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KABUPATEN LEMBATA

Igo Konstantinus

Universitas Terbuka

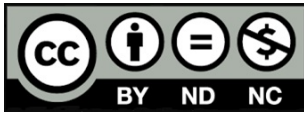
Igo_kons@yahoo.co.id

Kata kunci : Kinerja Perusahaan Daerah, Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan atas Neraca, Laporan Laba(rugi) dan Aliran Kas, Rasio keuangan dan Permendagri no 47 tahun 1999. Kinerja Keuangan.

PDAM Kabupaten Lembata merupakan Badan Usaha Milik Daerah yang menjalankan dua fungsi yaitu sebagai “Social Oriented” (pelayanan yang baik terhadap masyarakat dalam menyediakan air bersih) dan “Profit Oriented” (bertujuan untuk menghasilkan laba sebagai dana untuk beroprasi dan sumber penerimaan daerah). Dari kedua fungsi tersebut perusahaan perlu memantau tingkat kesehatan dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan dalam laporan keuangan tiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kinerja PDAM Kabupaten Lembata dari aspek keuangan dengan berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 47 Tahun 1999 yang menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Data diambil dari Neraca dan Laporan Laba Rugi selama 5 tahun yaitu tahun 2005-2009. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh perusahaan.

Nilai dari hasil penelitian kesepuluh indikator menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut *kurang baik*, hal ini dapat dilihat dari nilai kinerja setiap tahunnya dari tahun 2005 – 2009, yaitu 18, 18, 16,50, 16,50 dan 17,25 dimana nilai maksimalnya adalah 75, kinerja yang telah dicapai belum maksimal. Ada 6 indikator yang masih kurang dan perlu mendapat perhatian karena berada dibawah batas minimum yaitu 45. Hal ini disebabkan oleh karena rendahnya Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar, Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air, Rasio biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi, Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif, Rasio Laba Operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo, Rasio Laba terhadap Penjualan, masing – masing dengan bobot 1, yang mengakibatkan terjadinya kerugian sebesar Rp. 185.778.750,00, pada tahun 2005 dan terus meningkat sampai dengan tahun 2009 sebesar Rp. 838,415,966.00. Walaupun pada Rasio total Aktiva terhadap Total Utang dan Efektivitas penagihan serta Jangka waktu penagihan piutang memiliki nilai *baik* dan *sangat baik*.

Disarankan kepada PDAM Kabupaten Lembata untuk melakukan penekanan biaya operasi seminimal mungkin serta menambah unit usaha pelayanan dan peningkatan kapasitas produksi air minum, melakukan pendekatan kepada Pemerintah Kabupaten Lembata untuk secara rutin membantu dana perbaikan jaringan distribusi dan penutupan kerugian perusahaan dengan menganggarkan dalam APBD serta program penyehatan PDAM kepada Departemen Keuangan Republik Indonesia.



ABSTRACT

ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE
AT LEMBATA COUNTY WATER SUPPLY REGIONAL COMPANY

Igo Konstantinus

Universitas Terbuka

Igo_kons@yahoo.co.id

Key Words: Regional Company Performance, Financial Statement, Analysis of Financial Statement to Balance Sheet, Income Statement and Cash Flow, Financial Ratio, and Decree of Ministry of Internal Affairs no. 47, year 1999. Financial Performance.

Lembata County Water Supply Regional Company is a regional enterprise which has 2 functions. The first is "Social Oriented" function, to conduct a good service in providing clean water to the society, and the second function is "Profit Oriented" function, which aiming to gain profit, to be used as the operational fund and regional revenue resource. From both functions, the company needs to observe the company's financial accountability level, by conducting analysis to financial data in yearly financial statement. The aim of this research is to know Lembata County Water Supply District Company performance progress from the financial aspect, according to Decree of Ministry of Internal Affairs no. 47, year 1999, which shows company's financial accountability level. The data was taken from Balance Sheet and Income Statement during year 2005 – 2009 or in 5 years period. The purpose of this research is to propose a consideration and idea contribution, in determining company's policy.

The value of the research towards ten indicators shows that the company financial performance is *Poor*. This can be seen from yearly performance value, from year 2005 – 2009, are 18, 18, 16,50, 16,50, and 17,25, where the maximum value is 75. It means that the performance is not optimum yet. There are 7 indicators, which are still low, and need attention, since they are still under minimum limit, 45. This happens due to the low Ratio of Current Assets to Current Liabilities, Ratio of Productive Assets to Water Sales, Ratio of Long Term Liabilities to Equity, Ratio of Operational Cost to Operational Income, Ratio of Profit to Productive Assets, Ratio of Operational Profit before Depletion Cost to Amortization and Interest Payable, Ratio of Profit to Sales, each shows value 1, causing the loss of 185.778.750 rupiahs, in year 2005, and continuously increasing to 838.415.966 rupiahs, in year 2009. Yet, the Ratio of Total Assets to Total Liabilities and the Effectiveness of Billings, also Account Receivable Period show *Good* and *Very Good* value.

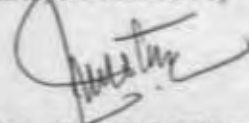
The suggestions to Lembata County Water Supply Regional Company, are Reducing expenses, Adding service coverage, Adjusting water supply fare above the basic production price, Lobbying to Lembata County Government, to routinely help the debt payment fund, also covering the company financial expenses, by setting the budget in Regional Revenue and Expenses Budget, and through Water Supply Regional Company Recovery Program, by Ministry of Finance of Republic of Indonesia.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
Jln Cabe Raya, Pondok Cabe Ciputat 15418
Telep. 021-7415050, Fax 021-7415588

BIODATA

Nama : IGO KONSTANTINUS,SP
NIM : 014991237
Tempat dan tanggal lahir : Lewoleba, 11 Maret 1959
Registrasi Pertama : 2008.2
Riwayat Pendidikan : - SD , Lewoleba, lulus tahun 1972
- SLTP/SMP, Lewoleba, lulus tahun 1975
- SLTA/ SPP-SPAMA, Boawae, lulus tahun 1978
- Fakultas SOSEK/Jurusan Agribisnis, Univ.Tribuana
Tunggadewi Malang lulus tahun 2007
Riwayat Pekerjaan : -. PNS Tahun 1983
-.Kepala seksi Usahatani Dinas Perkebunan tahun 1999
-. Kepala Bagian Tata Usaha Dinas Perkebunan 2004
-. Kepala Bidang Statistik dan Penelitian BAPPEDA
Lembata tahun 2008
-. Kepala Bidang Kehutanan dinas Pertanian dan
Kehutanan tahun 2010
Alamat tetap : Jln. Awalolon 26, Kelurahan Lewoleba Utara, Kec.
Nubatukan Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur.
Telp./ HP : Telp. 0383 41612
HP. 081 236 886 757.

Jakarta, 31 Juli 2010,



IGO KONSTANTINUS,SP
NIM : 014991237



LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

JUDUL TAPM : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
KABUPATEN LEMBATA

PENYUSUN TAPM : Igo Konstantinus

NIM : 014991237

PROGRAM STUDI : Manajemen

Pembimbing I,

Dr. Stanisman, SE MSi

Pembimbing II,

Suciati, M.Sc, Ph.D
NIP: 19502021 198503 2 001

Mengetahui,

Direktur Program Pasca Sarjana

Prof. Dr. H. Udin S. Winataputra, MA
NIP. 19451007 197302 1 001



UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : Igo Konstantinus
NIM : 014991237
Program Studi : Manajemen
Judul TAPM : Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air
Minum Kabupaten Lembata

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program Pasca Sarjana, Program Studi Manajemen, Universitas Terbuka pada :

Hari/tanggal : Sabtu / 31 Juli 2010
Waktu : 10,00 – 12,00 wita
Dan telah dinyatakan : L U L U S

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komis Penguji : Drs. C B Supratomo, MSi :
Penguji ahli : DR. Muslich Lufti :
Pembimbing I : DR. Stanisman, SE MSi :
Pembimbing II : Suciati, M.Sc, Ph.D :

KATA PENGANTAR

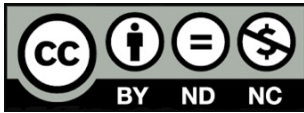
Dengan dan dalam nada – nada syukur yang berlimpah atas anugerah kesehatan jiwa dan raga serta semua yang dialami hingga saat ini, hanya kepada **Tuhan yang Maha Kuasa**. Atas perkenananNya, saya dapat menyelesaikan study pada Program Pasca Sarjana ini terlebih dalam penyelesaian tesis sebagai Tugas Akhir.

Materi tesis dengan judul *Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata* ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan perhatian bersama dalam rangka meningkatkan kinerja Perusahaan Daerah Air Minum dalam rangka menyikapi berbagai permasalahan daerah terkait berbagai akses untuk tersedianya air bersih secara berkesinambungan, sebagai wujud tanggung jawab kita bersama baik Pemerintah, masyarakat maupun Perusahaan Daerah Air Minum sendiri. Penulis percaya jika tiga elemen tersebut diatas dapat bergandengan tangan dalam mengatasi permasalahan secara lebih sinergis, maka kinerja perusahaan meliputi aspek Keuangan, aspek operasional, aspek Administrasi kedepan akan semakin baik dan sehat.

Terselesaikannya tesis ini tak lepas dari berbagai bentuk dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnya pada kesempatan ini penulis haturkan terimakasih kepada :

1. DR. Stanisman, SE,MSi dan Suciati,M.Sc,Ph.D, selaku pembimbing yang dengan dorongan / motivasi selama persiapan, pelaksanaan maupun penyelesaian laporan penelitian / tesis.
2. PROF. DR. H. Udin.Winataputra,MA selaku direktur Program Magister Manajemen Universitas Terbuka dengan segala bentuk perhatian.
3. DR. Muslich Lufti selaku pengujih Ahli yang telah memberikan koreksi, masukan sebagai saran dalam penyempurnaan tesis.
4. Segenap dosen pengasuh pada program Magister Manajemen yang telah memberikan banyak pencerahan baru terkait tentang berbagai perkembangan penerapan Manajemen di Indonesia.
5. Bupati Lembata yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengikuti studi pada Program Magister Manajemen Universitas Terbuka dengan berbagai dukungan finansial, spirit dan dukungan teknis lainnya.
6. Orang Tua, Isteri dan anak yang secara moril maupun materil telah mendukung saya dalam menyelesaikan study.
7. Direktur PDAM Kabupaten Lembata, Bapak Simon Teri Langobelen dan seluruh Karyawan/i yang telah memfasilitasi proses penelitian ini.
8. Serta rekan rekan Mahasiswa Program Study Magister Manajemen UPBJJ KUPANG yang telah dengan caranya masing – masing memberikan masukan dan motivasi selama perkuliahan maupun dalam menyelesaikan TAPM ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan yang dimiliki, TAPM ini masih jauh dari kesempurnaan, karenanya penulis senantiasa bersedia menerima berbagai kritik dan saran serta masukan, dalam rangka penyempurnaannya

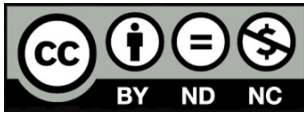


sesuai tujuan yang diharapkan yaitu dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi Pemerintah Daerah dan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata dalam meningkatkan kinerja keuangan Perusahaan air minum yang lebih baik lagi kedepan. Semogah Tuhan memberkati kita semua. Terimakasih.

Jakarta, Juli 2010.

Penulis,

UNIVERSITAS TERBUKA



DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Lingkup Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Kegunaan Penelitian	5
2. Kegunaan Pengembangan Ilmu	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Kinerja Perusahaan	7
2. Kinerja Keuangan	19
3. Landasan Teori.....	20
a. Analisis Laporan Keuangan.....	20
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	24
c. Analisis Rasio.....	26
d. Jenis Analisis Rasio Keuangam.....	27
	viii

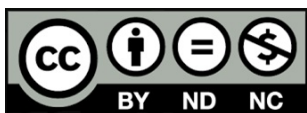
4. Penelitian Terdahulu	35
5. Pengertian Perusahaan Daerah	37
B. Kerangka Berpikir/ konseptual	38
C. Definisi Operasional	39

BAB III. METODE PENELITIAN

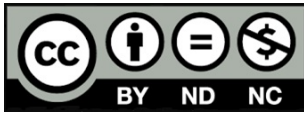
A. Desain Penelitian	41
1. Jenis Penelitian	41
2. Unit Analisis	41
3. Operasional Penelitian	41
B. Instrumen Penelitian	42
C. Prosedur Pengumpulan Data	52
1. Jenis Data	52
2. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Metode Analisa Data	54
1. Rasio Likuiditas	54
2. Rasio Aktivitas	55
3. Rasio Leverage/Solvabilitas Rasio	55
4. Profitabilitas / Rentabilitas	56

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Sejarah terbentuknya Kabupaten Lembata	58
2. Gambaran Umum PDAM Kabupaten Lembata	63
B. Struktur Organisasi PDAM Kabupaten Lembata	67
C. Kondisi Keuangan PDAM Kabupaten Lembata	73
D. Analisis Kinerja Keuangan PDAM	81
1. Analisis Laporan Keuangan	81
a. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar	81
b. Jangka waktu penagihan utang	85
c. Efektivitas Penagihan	90
d. Rasio Aktiva Produktif Terhadap Penjualan Air	92



e. Rasio Total Aktiva terhadap total Utang	94
f. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas	97
g. Rasio Laba terhadap Penjualan	99
h. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif	101
i. Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo	103
j. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi	103
2. Penentuan nilai kinerja Aspek Keuangan PDAM Kabupaten Lembata	107
a. Kinerja Keuangan Tahun 2005.....	109
b. Kinerja Keuangan Tahun 2006.....	115
c. Kinerja Keuangan Tahun 2007.....	120
d. Kinerja Keuangan Tahun 2008.....	126
e. Kinerja Keuangan Tahun 2009.....	131
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	137
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141



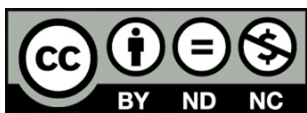
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Kinerja Keuangan.....	38
2. Struktur Organisasi PDAM Kabupaten Lembata.....	144

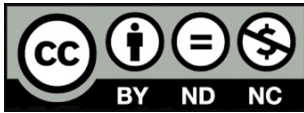
UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan keuangan PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2005 – 2009	4
1.2 Blok konsumsi air minum PDAM Kabupaten Lembata	5
2.2 Defenisi Operasional	43
3.1 Skor Rasio Aktiva Lancar Terhadap Utang Lancar	44
3.2 Skor Jangka Waktu Penagihan Piutang	45
3.3 Skor Efektifitas Penagihan	45
3.4 Skor Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air	46
3.5 Skor Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang	46
3.6 Skor Rasio Utang jangka Panjang terhadap Ekuitas	47
3.7 Skor rasio Laba Terhadap Penjualan	48
3.8 Skor Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif	49
3.9 Skor Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo	49
3.10 Skor Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi	51
4.1 Sebaran Penduduk di Kota Lewoleba Tahun 2009	65
4.2 Wilayah/Zona Distribusi PDAM Kabupaten Lembata	65



4.3 Laporan Arus Kas	79
4.4 Laba (Rugi) di tahan	79
4.5 Rekapitulasi Nilai Kinerja Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar tahun 2005 – 2009.....	85
4.6 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Jangka waktu penagihan piutang Tahun 2005 – 2009	87
4.7 Rekening Tertagi Tahu 2005 – 2009	90
4.8 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Efektifitas Penagihan Tahun 2005– 2009	91
4.9 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Rasio aktiva Produktif terhadap penjualan air Tahun 2005 – 2009	93
4.10 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang Tahun 2005 – 2009.....	96
4.11 Rekapitulasi Nilai Kinerja Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas Tahun 2005 - 2009	98
4.12 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Laba terhadap penjualan Tahun 2005 – 2009	100
4.13 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Laba terhadap Aktiva Produktif Tahun 2005 – 2009.....	102
4.14 Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi Tahun 2005 – 2009	107
4.15 Rekapitulasi Penilaian Kinerja aspek Keuangan PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2005 – 2009	118



DAFTAR LAMPIRAN

4.1 Neraca Per 31 Desember 2005.....	145
4.2 Neraca Per 31 Desember 2006.....	146
4.3 Neraca Per 31 Desember 2007.....	147
4.4 Neraca Per 31 Desember 2008.....	148
4.5 Neraca Per 31 Desember 2009.....	149
4.6 Laporan Laba (Rugi) Periode yang berakhir 31 Desember 2005	150
4.7 Laporan Laba (Rugi) Periode yang berakhir 31 Desember 2006	151
4.8 Laporan Laba (Rugi) Periode yang berakhir 31 Desember 2007	152
4.9 Laporan Laba (Rugi) Periode yang berakhir 31 Desember 2008	153
4.10 Laporan Laba (Rugi) Periode yang berakhir 31 Desember 2009	154
4.11 Biaya-biaya PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2008	155
4.12 Biaya-biaya PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2009	156

MOTTO

“Dalam Kesusahanku, aku berseru kepada Tuhan, dan Ia menjawab aku (Yunus 2:2)”

“Allah Memilih apa yang harus kita Lalui, kita memilih bagaimana kita melaluinya”

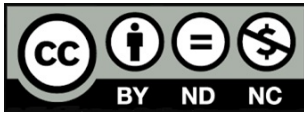
UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Daerah merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional dalam upaya mencapai masyarakat yang sejahtera termasuk pembangunan Infrastruktur air bersih yang memiliki peranan yang sangat strategis baik secara ekonomi maupun secara sosial, karena merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Untuk itu, pembangunan infrastruktur air bersih dan sistem pengelolaan perlu mendapat perhatian karena di satu sisi pemerintah daerah membutuhkan bergeraknya roda perekonomian daerah, dan di sisi lain, merupakan hak dasar masyarakat yang harus dipenuhi walaupun tidak menguntungkan secara ekonomis.

BUMD didirikan atas dasar dualisme fungsi dan peranan, dimana mempunyai fungsi pelayanan publik dominan sekaligus sumber dana pembangunan daerah yang keduanya sangat sulit untuk dipisahkan. BUMD, punya tugas dalam mengembangkan perekonomian daerah melalui peranannya sebagai institusi *public service*, juga diharapkan mampu menghasilkan laba dari usahanya sebagai perusahaan daerah. Secara implisit, BUMD dijadikan sumber dana APBD. Dalam ketentuan, BUMD diwajibkan menyetorkan bagian labanya sebagai *dana pembangunan daerah* dari laba bersih tahunan. Dalam tataran operasionalnya, peran dan fungsi ini dilaksanakan secara distortif. Fungsi *service* kemudian bergeser sebagai fungsi eksploitatif. Bila dicermati, tingginya biaya atau munculnya kerugian itu kemungkinan juga disebabkan oleh sistem pengelolaan jaringan yang



kurang profesional atau sebab lain yang berkaitan dengan inefisiensi. Sebagai sebuah institusi dituntut untuk memenuhi keduanya. Apalagi, sampai sekarang PDAM bisa dikatakan satu-satunya perusahaan yang melayani kebutuhan air bersih di daerah (monopoli). Tanpa ada pesaing dalam lingkungan bisnis serupa, akan sulit bagi PDAM untuk melakukan *benchmarking*, apakah operasinya berjalan efisien atau tidak. Sebagai Perusahaan yang diberi peran sebagai Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), yang merupakan perusahaan daerah yang bergerak dalam pelayanan air bersih kepada masyarakat, mempunyai kewajiban sosial untuk mendistribusikan air bersih kepada masyarakat. Sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Perusahaan Daerah Air Minum dituntut dapat menghasilkan laba, dalam rangka budgetter bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan demikian kinerja perusahaan benar – benar dituntut untuk optimal dalam menyediakan air bersih sekaligus melaksanakan pelayanan maksimal bagi masyarakat atau pelanggan.

Evaluasi kinerja perusahaan melalui penilaian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 47 Tahun 1999 tentang pedoman penilaian kinerja PDAM. Pedoman penilaian kinerja meliputi tiga aspek yaitu aspek Keuangan, aspek operasional, aspek administrasi. Setiap aspek memiliki bobot yang berbeda yaitu: Aspek Keuangan ; 45, aspek Operasional ; 40 dan aspek Administrasi ; 15. PDAM Kabupaten Lembata sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 mengalami berbagai permasalahan yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang secara langsung

mempengaruhi kinerja PDAM. Sebagaimana laporan perkembangan keuangan dari tahun 2005 – 2009 pada tabel 1. berikut ini :

Tabel 1.1 Perkembangan Keuangan PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2005 - 2009.

Tahun	Total Pendapatan(Rp)	Total Biaya (Rp)	Kerugian(Rp)
2005	152.483.950,00	338.262.700,00	185.778.750,00
2006	161.059.300,00	362.916.050,00	201.856.750,00
2007	179.387.666,00	399.964.324,00	220.576.658,00
2008	137.033.100 ,00	417.713.857 ,00	280.395.342,00
2009	351.221.650 ,00	1.189.637.616,00	838,415,966.00

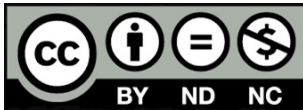
Uraian pada tabel 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa peningkatan kerugian setiap tahun tersebut terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa permasalahan yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan antara lain:

1. Piutang:

Neraca dua tahun terakhir yaitu tahun 2008 dan tahun 2009 menunjukkan adanya tunggakan pembayaran rekening air yang terus meningkat setiap tahun dari konsumen yang menimbulkan piutang usaha terbawa yang cukup besar sampai dengan akhir tahun buku 2009 menjadi sebesar Rp. 127.706.112,00.-

2. Penyertaan modal usaha dari Pemerintah Daerah tidak dikelola secara proporsional yaitu kemungkinan terjadi pembiayaan pada pos belanja yang mengakibatkan pemborosan (inefisien).

3. Sistem Jaringan distribusi air minum yang terbangun sejak masih sebagai Pengelolah air minum (PAM) mengalami kerusakan di mana



mana sehingga menyebabkan sistem distribusi air ke pelanggan tidak optimal yang berdampak pada menurunnya kemauan membayar para pelanggan.

4. Adanya penetapan Tarif air minum yang baru dilakukan pada pertengahan tahun 2009 dengan Keputusan Bupati Lembata No. 366 tahun 2009 tanggal 14 Agustus 2009 dan baru diterapkan pada tahun 2010, dengan rincian tarif menurut Kelompok dan Blok konsumsi sebagaimana pada tabel2. berikut ini :

Tabel 1. 2 Blok konsumsi air minum PDAM Kabupaten Lembata.

Kelompok	Blok konsumsi			
	0-10 m ³ (Rp)	11-20m ³ (Rp)	21-30m ³ (Rp)	30keatas m ³ (Rp)
I	1.000	1.500	2.000	2.500
II	1.000 – 2.500	1.500 – 3.500	2.000- 4.000	2.500- 4.500
III	1.500 – 3.000	2.000 – 5.500	2.500- 6.000	3.000- 6.500
IV	3.000 – 5.000	3.500 – 5.500	4.000- 6.000	4.500- 6.500
V	30.000-35.000	30.500-35.500	31.000-36.000	31.500-36.500

Sumber: PDAM Kabupaten Lembata

Data perkembangan pelanggan sampai dengan 2008 dan tahun 2009 dilaporkan sebagai berikut : a. Jumlah pelanggan sampai dengan tahun 1999 (sebelum Otonomi) sebanyak : 751 Sambungan. b. Setelah otonomi tahun 1999 sampai dengan tahun 2009 sebanyak : 793 sambungan jadi total terpasang sebanyak 1.544 sambungan. c. Perkembangan terakhir 2009 tinggal 1.468 sambungan.

Dengan keadaan sebagaimana yang dihadapi pihak perusahaan tersebut di atas maka Penulis berusaha melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum**

Kabupaten Lembata”, guna mendapatkan gambaran secara jelas tentang kinerja dari Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan laporan keuangan dari pihak manajemen PDAM Kabupaten Lembata, yang terus merugi bahkan terjadi peningkatan kerugian yang signifikan setiap tahun sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah, “bagaimanakah kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk : Mengetahui kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Operasional

Sesuai dengan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini berguna:

- a. Bagi pengembangan ilmu manajemen bisnis khususnya dalam bidang keuangan bisnis.
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menetapkan langkah – langkah perbaikan dan peningkatan kinerja perusahaan.

c. Bagi PDAM Kabupaten Lembata

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau input bagi PDAM Kabupaten Lembata dalam rangka menetapkan langkah – langkah perbaikan dan peningkatan kinerja perusahaan agar dapat menghasilkan laba bagi Perusahaan dan meningkatnya pelayanan kepada pelanggan.

2. Kegunaan Pengembangan Ilmu

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan secara langsung memberikan kontribusi pemikiran dalam pengambilan keputusan organisasi baik terhadap PDAM Kabupaten Lembata maupun Pemerintah Kabupaten Lembata dan Lembaga Swasta lainnya.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi ilmiah untuk mengadakan penelitian yang sama atau penelitian lanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kinerja Perusahaan

a. Pengertian Kinerja

Keberlangsungan hidup perusahaan ditentukan oleh keberhasilannya dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan demikian kinerja yang baik selalu dituntut oleh setiap perusahaan. Keberhasilan dan kesuksesan kinerja suatu perusahaan ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya, (pimpinan dan karyawan perusahaan) dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997, hal 503) adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (peralatan), sedangkan penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997, hal 419) adalah penentuan secara periodic efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Abdullah (2002;3) Kinerja merupakan pengambilan keputusan keuangan yang sesuai dengan tujuan kunci keberhasilan perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan merupakan representasi dari kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Smith (2001;55) menyatakan bahwa performance atas kinerja adalah hasil atau keluaran dari suatu proses. Pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa kinerja merupakan hasil(output), dalam hal ini laba yang diperoleh atau yang didapat dari suatu kegiatan setelah melalui proses tertentu berdasarkan input sumberdaya yang digunakan.

Dari pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan prestasi atau hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki.

b. Manfaat Penilaian Kinerja

Salah satu sarana manajemen paling penting yang harus dibebankan agar tujuan organisasi dapat tercapai adalah faktor manusia. Tanpa manusia yang berkualitas, betapapun canggihnya sistem yang dirancang, tujuan organisasi mungkin hanya sekedar angan-angan saja. Disamping sarana, prinsip-prinsip organisasi harus pula dipenuhi seperti adanya pembagian tugas yang adil, pendelegasian tugas, rentang kekuasaan, tingkat pengawasan yang cukup, kesatuan perintah dan tanggung jawab serta koordinasi masing-masing unit

merupakan suatu hal yang harus terus menerus disempurnakan. Untuk itu penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.
 - 1) Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.

Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses yang disebut perencanaan (planning). Pelaksanaan rencana memerlukan alokasi sumber daya secara efisien. Disamping itu pelaksanaan rencana memerlukan pengendalian agar efektif dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan rencana dapat ditempuh dengan cara tangan besi, dengan ancaman terhadap pelaksanaan agar mematuhi perilaku standar untuk mencapai sasaran yang

telah ditetapkan. Pelaksanaan rencana dengan cara ini dapat menjamin sasaran organisasi secara efektif dan efisien. Namun cara pencapaian tujuan ini akan mengakibatkan moral kerja karyawan menjadi rendah. Akan berbeda kondisi moral karyawan jika pengelolaan perusahaan didasarkan atas maksimisasi motivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi. Maksimisasi motivasi karyawan berarti membangkitkan dorongan dalam diri karyawan untuk mengarahkan usahanya dalam mencapai sasaran yang ditetapkan oleh organisasi. Jika setiap karyawan memahami sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan setiap karyawan melaksanakan internalisasi sasaran perusahaan sebagai sasaran pribadinya maka kesesuaian tujuan individu karyawan dengan sasaran perusahaan secara keseluruhan akan terjadi. Kesesuaian sasaran individu karyawan dengan sasaran perusahaan inilah yang akan memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Maksimisasi motivasi karyawan dalam mencapai sasaran perusahaan inilah yang merupakan tujuan pokok penilaian kinerja. Salah satu diantara teori motivasi yang dikembangkan oleh para peneliti untuk memprediksi motivasi dan kinerja adalah expectancy teori dimana menurut teori ini perilaku seseorang dipengaruhi oleh probabilitas yang dilekatkan terhadap hubungan individu sebagai berikut :

- a) Usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan Motivasi seseorang yang telah ditetapkan ditentukan oleh persepsi orang tersebut terhadap hubungan antara usaha dengan tujuan yang hendak dicapai. Jika untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan diperlukan usaha yang besar, sasaran yang memberikan tantangan akan motivasi seseorang. Dengan demikian sasaran yang memberikan tantangan akan memotivasi orang selama sasaran tersebut telah dirasakan adil dan realistis.
- b) Kinerja dan penghargaan Jika seseorang merasakan bahwa terdapat kemungkinan yang tinggi suatu kinerja yang baik akan mendapatkan penghargaan atau penghargaan yang diterima didasarkan atas kinerja yang baik, motivasi orang akan berusaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan akan tinggi. Sebaliknya jika terdapat kemungkinan yang rendah suatu kinerja memperoleh penghargaan, motivasi orang untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan rendah pula.
- c) Penghargaan yang memuaskan tujuan pribadi
Untuk dapat memotivasi individu, penghargaan harus dirasakan adil oleh individu tersebut. Jika penghargaan yang diterima oleh seseorang dirasakan adil, maka penghargaan ini akan memberikan kepuasan bagi orang

tersebut. Kepuasan yang tinggi berarti bahwa tujuan individu dapat dipuaskan melalui usaha pencapaian sasaran perusahaan. Dengan demikian penghargaan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap individu agar memotivasi individu dalam mencapai sasaran yang ditetapkan oleh perusahaan.

- 2) Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai kinerjanya. Jika manajemen puncak akan memutuskan promosi manajer ke jabatan yang lebih tinggi, data hasil evaluasi kinerja yang diselenggarakan secara periodik akan sangat membantu manajemen puncak dalam memilih manajer yang pantas untuk dipromosikan. Begitu pula dalam pengambilan keputusan penghentian kerja sementara, transfer dan pemutusan hubungan kerja permanen, manajemen puncak memerlukan data hasil evaluasi kinerja sebagai salah satu informasi penting yang dipertimbangkan dalam keputusan tersebut.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen

puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.

Dalam masa kerjanya, perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengembangkan karyawannya agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis perusahaan yang senantiasa berubah dan berkembang. Hasil penilaian kinerja dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan karyawan dan untuk mengantisipasi keahlian dan keterampilan yang dituntut oleh pekerjaan agar dapat memberikan respon yang memadai terhadap perubahan lingkungan bisnis dimasa yang akan datang. Hasil penilaian kinerja juga dapat menyediakan kriteria untuk memilih program pelatihan karyawan yang memenuhi kebutuhan karyawan dan untuk mengevaluasi kesesuaian program pelatihan karyawan dengan kebutuhan karyawan.

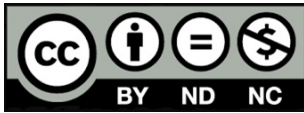
- 4) Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebahagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka. Pendelegasian wewenang ini disertai dengan alokasi sumber daya yang diperlukan dalam

pelaksanaan wewenang tersebut. Manajer bawah melaksanakan wewenang dengan mengkonsumsi sumber daya yang dialokasikan kepada mereka. Penggunaan wewenang dan konsumsi sumber daya dalam pelaksanaan wewenang ini dipertanggung jawabkan dalam bentuk penilaian kinerja. Dengan pengukuran kinerja ini manajemen atas memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan wewenang dan penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan wewenang yang dilakukan oleh manajemen bawah. Berdasarkan hasil penilaian kinerja ini manajemen atas memberikan penilaian terhadap kinerja manajemen bawah. Dilain pihak penilaian kinerja ini memberikan umpan balik bagi manajemen bawah mengenai bagaimana manajemen atas menilai kinerja mereka.

5) Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Penghargaan dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu penghargaan intrinsik dan penghargaan ekstrinsik. Penghargaan intrinsik berupa rasa puas diri yang diperoleh seseorang yang telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan telah mencapai sasaran tertentu. Penghargaan ekstrinsik terdiri dari kompensasi yang diberikan kepada karyawan baik yang berupa kompensasi langsung, tidak langsung, maupun yang berupa kompensasi non keuangan. Untuk meningkatkan penghargaan intrinsik



manajemen dapat menggunakan berbagai macam tehnik seperti pengayaan pekerjaan (job enrichment), penambahan tanggung jawab, partisipasi dalam pengambilan keputusan dan usaha lain yang meningkatkan harga diri seseorang dan mendorong orang menjadi yang terbaik. Kompensasi langsung adalah pembayaran langsung berupa gaji atau upah pokok, honorarium lembur dan hari libur, pembagian laba, pembagian saham dan berbagai bonus lainnya yang didasarkan atas kinerja karyawan. Penghargaan tidak langsung adalah semua pembayaran untuk kesejahteraan karyawan seperti asuransi kecelakaan, asuransi hari tua, honorarium, liburan dan tunjangan masa sakit. Kompensasi tidak langsung ini tidak mempunyai dampak terhadap motivasi individu dalam mencapai sasaran organisasi karena kompensasi ini diberikan kepada siapa saja yang bekerja dalam perusahaan. Kompensasi ini hanya berpengaruh kepada motivasi karyawan jika dihapuskan. Penghargaan non keuangan dapat berupa sesuatu yang ekstra yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan berupa ruangan kerja yang memiliki lokasi istimewa, peralatan kantor yang istimewa, tempat parkir khusus, gelar istimewa dan sekretaris pribadi. Pengayaan pekerjaan atau job enrichment adalah suatu pendekatan untuk memotivasi karyawan dengan kombinasi tugas yang lingkup dan tanggung jawabnya

berbeda-beda dan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk memiliki otonomi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Distribusi penghargaan intrinsik baik yang langsung, tidak langsung, maupun non keuangan memerlukan data hasil kinerja karyawan agar penghargaan tersebut dirasakan adil oleh karyawan yang menerima penghargaan tersebut. Pembagian penghargaan yang dipandang tidak adil menurut persepsi karyawan yang menerimanya maupun yang tidak menerimanya akan berakibat timbulnya perilaku yang tidak semestinya.

a. Tahap Penilaian Kinerja

Tahap penilaian kinerja dilaksanakan dalam dua tahap utama yaitu: tahap persiapan dan tahap penilaian. Tahap persiapan terdiri dari tahap rinci yaitu:

- 1) Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab
- 2) Penentuan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja
- 3) Pengukuran kinerja sesungguhnya

Tahap penilaian terdiri dari tiga tahap rinci :

- a) Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya
- b) Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar
- c) Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

b. Tahap Persiapan

Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab. Jika orang akan diminta untuk bertanggungjawab atas sesuatu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan dengan jelas daerah pertanggungjawaban yang menjadi wewenang. Dalam daerah pertanggungjawaban tersebut ia diberi wewenang untuk mempengaruhi secara signifikan berbagai variabel yang menentukan pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Jika seseorang diminta untuk mempertanggungjawabkan suatu kegiatan yang ia tidak memiliki wewenang untuk mengendalikan kegiatan tersebut, ia akan mengalami kecemasan dan keputusasaan. Motivasi orang tersebut untuk melaksanakan kegiatan akan hilang dan perilaku yang tidak semestinya akan timbul. Penilaian kinerja harus diawali dengan penetapan garis batas tanggung jawab yang jelas bagi manajer yang akan dinilai kinerjanya.

Batas tanggung jawab yang jelas ini dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sasaran atau standar yang harus dicapai oleh manajer yang akan diukur kinerjanya. Dengan batas tanggungjawab dan sasaran yang jelas, seseorang akan mudah dinilai kinerjanya.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab antara lain:

1) Kriteria penetapan tanggungjawab

- a) Untuk memotivasi manajer secara efektif tanggung jawab yang dibebankan kepada manajer harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- b) Tanggungjawab harus konsisten dengan wewenang yang dimiliki oleh manajer atas pendapatan dan/biaya
 - c) Batas tanggungjawab harus teliti dan adil Ruang lingkup tanggungjawab seorang manajer yang akan diukur kinerjanya harus ditetapkan secara teliti untuk menghindari terjadinya tanggungjawab yang tumpang tindih (*over lapping*). Batas tanggungjawab seorang manajer harus ditetapkan secara adil dan diterima oleh manajer sebagai suatu pembagian tanggungjawab yang adil.
 - d) Untuk mengembangkan pengendalian operasional, daerah pertanggungjawaban yang dibebankan kepada seorang manajer harus dapat diukur efisiensi dan efektifitasnya akan penentuan tugas khusus tertentu
 - e) Kriteria evaluasi kinerja yang dipilih harus sesuai ruang lingkup tanggungjawab yang dibebankan kepada manajer.
- 2) Tipe pusat pertanggungjawaban

Dalam organisasi perusahaan, penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab dilaksanakan dengan menetapkan pusat - pusat pertanggungjawaban dan tolak ukur kinerjanya. Pusat pertanggungjawaban merupakan suatu unit organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer yang bertanggung jawab. Suatu pusat pertanggungjawaban dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mengolah masukan menjadi keluaran. Masukan suatu pusat pertanggungjawaban yang diukur dalam satuan uang disebut dengan biaya sedangkan keluaran suatu pusat pertanggungjawaban yang dinyatakan dalam satuan uang

disebut dengan pendapatan. Analisis kinerja akan menyoroti aspek Keuangan, aspek operasional, aspek dari Administrasi. Setiap aspek memiliki bobot yang berbeda yaitu: Aspek Keuangan ; 45, aspek Operasional ; 40 dan aspek Administrasi ; 15.- yaitu penelitian ini lebih mengedepankan Kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena pihak PDAM Kabupaten Lembata dari aspek keuangan belum membebaskan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam melaksanakan pengelolaan air minum pada di Kota Lewoleba. Data dianalisis ini dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni mengevaluasi dokumen perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan berupa, neraca dan rugi laba dan arus kas.

2. Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997, hal 419) adalah penentuan secara periodic efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Abdullah (2002;3) Kinerja merupakan pengambilan keputusan keuangan yang sesuai dengan tujuan kunci keberhasilan perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan merupakan representasi dari kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Smith (2001;55) menyatakan bahwa performance atas kinerja adalah hasil atau keluaran dari suatu proses. Pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa kinerja merupakan hasil(output), dalam hal ini laba yang diperoleh atau didapat dari suatu kegiatan setelah melalui proses tertentu berdasarkan input sumberdaya yang digunakan.

3. Landasan Teori

a. Analisis Laporan Keuangan

Hanafi dan Halim (2007;5) Analisis laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai alat dan teknik. Alat yang paling banyak digunakan adalah *analisis rasio keuangan*. Analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari posisi tertentu dalam laporan keuangan (Neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal).

1) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan juga melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan (Weston & Copeland, 1994: 24).

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

1) Jenis Laporan Keuangann

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan biasanya terdiri:

a) Neraca: laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu menunjukkan posisi keuangan (aktiva, utang dan modal) pada saat tertentu.

Tujuan neraca adalah menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender (misalnya pada tanggal 31 Desember 200x)

b) Laporan laba rugi: suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu.

c) Laporan saldo laba: menunjukkan perubahan laba ditahan selama periode tertentu.

d) Laporan arus kas: Menunjukkan arus kas selama periode tertentu.

e) Catatan atas laporan keuangan : berisi rincian neraca dan laporan laba rugi, kebijakan akuntansi, dan lain sebagainya.

Pada mulanya laporan keuangan suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak pihak yang berkepentingan

dapat mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan.

Beberapa pakar yang memberikan Definisi tentang Laporan Keuangan antara lain :

Menurut Munawir (2007;2) mengungkapkan bahwa;

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktiva perusahaan tersebut.

Sedangkan Hanafi dan Halim (2007;49),

laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan atau kualitas manajemen lainnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang mencatat transaksi – transaksi keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan.

1) Neraca

Menurut Munawir (2007;13) neraca adalah

laporan yang sistimatis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

a) Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud jasa, tetapi juga termasuk pengeluaran –

pengeluaran yang belum dialokasikan (devered changes) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (ingtangible assets) misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

b) Hutang

Hutang adalah semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang dilaporkan dalam neraca menurut uraian saat pelunasannya. Pertama – tama dicantumkan jangka pendek dan jangka panjang. Contoh jangka panjang misalnya hutang obligasi yang biasanya harus dibayar seluruhnya dalam beberapa tahun dimasa yang akan datang.

c) Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Modal dicantumkan dalam neraca dibawa kewajiban.

Sedangkan Jusup (1999;2), mengemukakan pengertian sebagai berikut: Neraca adalah daftar yang memuat harta kekayaan, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Dari pengertian – pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga elemen yaitu harta (kekayaan /aktiva), hutang (kewajiban) dan modal.

Aktiva kekayaan berada pada sisi kiri sedangkan hutang dan modal berada pada sisi kanan , dan kedua sisi ini harus seimbang.

2) Laporan Rugi Laba

Menurut Muslich (2000;44) laporan rugi laba merupakan suatu laporan hasil operasi perusahaan dalam satu periode tertentu. Sedangkan Sawir dalam melania samul(2004;8) laporan rugi laba merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya – biaya dan laba perusahaan pada periode tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan rugi laba merupakan laporan yang memuat informasi tentang hasil operasi perusahaan dan besarnya pendapatan biaya – biaya dan laba perusahaan pada suatu periode.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2007;31) pembuatan laporan keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut

1) Tujuan Umum

Memberikan informasi yang akurat kepada investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial)

untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan serupa lainnya yang rasional.

2) Tujuan pemakai eksternal

Memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk memperkirakan jumlah, waktu (timing), dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari deviden atau bunga, dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau hutang pinjaman.

3) Tujuan perusahaan (lembaga)

Memberikan informasi untuk menolong investor, kreditur, dan pemakai lainnya, untuk memperkirakan jumlah, waktu (timing), dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan (lembaga).

4) Tujuan Spesifik

- Memberikan informasi sumberdaya ekonomi kewajiban, dan modal saham.
- Memberikan informasi pendapatan yang komperhensif
- Memberikan informasi aliran kas.

Adapun *Sawir dalam Rumyanik (2004;8)* mengatakan tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- b. Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diperolehnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang keadaan serta perubahan – perubahan posisi. Laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, sekaligus merupakan pertanggung jawaban manajemen atas sumberdaya yang dikelola dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya.

c. Analisis rasio keuangan

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumber Laporan Keuangan analisis rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

- 1) Perbandingan Internal (*Time Series Analysis*) yaitu membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.
- 2) Perbandingan Eksternal (*Cross Sectional Approach*) yaitu membandingkan rasio rasio antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan atau membandingkannya dengan rasio rata-rata industri pada saat yang sama.

d. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Jenis rasio laporan keuangan, biasanya dikelompokkan ke dalam empat kelompok rasio, **Sartono**, (1998), yaitu :

- 1) *Liquidity Ratio* yaitu rasio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.

Liquidity Ratio yang umum digunakan antara lain :

- a) *Current Ratio*, merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Formulasinya :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Current Assets}}$$

- b) *Quick Ratio*, merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Formulasinya :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

- 2) *Activity Ratio* merupakan alat ukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumberdaya - sumberdayanya.

Rasio - rasio ini antara lain:

- a) *Receivable Turn Over*

$$\text{Sales Receivable turnover} = \frac{\text{Account Receivable}}{360}$$

b) Periode Pengumpulan Piutang

$$\text{Average collection period} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

c) *Inventory Turnover*, yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam suatu periode tertentu. Formulasinya:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Average Inventory}}{\text{Cost of Goods Sold}}$$

d) *Average days in inventory* = $\frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$

e) *Total Assets Turnover*, yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.

Formulasinya :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Sales}}$$

3) *Leverage Ratio* yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio - rasio ini antara lain :

a) *Debt To Total Assets Ratio*, yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang. Formulasinya :

$$\text{Debt To Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

b) *Time Interest Earned Ratio*, yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang (turun) tanpa mengakibatkan

adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga.

Formulasinya :

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Earning before Interest and Tax}}$$

4) *Profitability Ratio* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Rasio - rasio ini antara lain :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Sales}}$$

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}}$$

5) *Market Value Ratios*

$$\text{a) Dividend payout ratio} = \frac{\text{Deviden}}{\text{EAT}}$$

$$\text{b) Dividend yield} = \frac{\text{Deviden per Share}}{\text{Price per Share}}$$

$$c) \text{ Earning per-share} = \frac{EAT}{\text{Number of Share Outstanding}}$$

$$d) \text{ Price earning ratio} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

$$e) \text{ Price book value ratio} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Evaluasi Rasio-rasio Keuangan menurut: Sartono, (1998)

Evaluasi Rasio-rasio Keuangan		
Liquidity Ratios		
Current ratio	Naik	Membaik
Quick ratio	Naik	Membaik
Cash ratio	Naik	Membaik
Leverage Ratios		
Debt to total assets ratio	Naik	Memburuk
Debt to equity ratio	Naik	Memburuk
Long-term debt to equity ratio	Naik	Memburuk
Time interest earned ratio	Naik	Membaik
• Activity Ratios		
Receivable turnover	Naik	Membaik
Average collection period	Naik	Memburuk
Inventory turnover	Naik	Membaik
Average days in inventory	Naik	Memburuk
Assets turnover	Naik	Membaik
Profitability Ratios		
Gross profit margin	Naik	Membaik
Operating profit margin	Naik	Membaik
Net profit margin	Naik	Membaik
Return on assets	Naik	Membaik
Return on equity	Naik	Membaik
Market Value Ratios		
Dividend payout ratio	Naik	Membaik
Dividend yield	Naik	Membaik
Earning per-share	Naik	Membaik
Price earning ratio	Naik	Memburuk

Mulyadi (2006;48). Dalam analisis rasio kita dapat membandingkan berbagai perkiraan dalam kategori yang berbeda yaitu antara perkiraan yang satu dengan yang lainnya, baik antara dalam laporan rugi laba maupun perkiraan neraca dengan laporan rugi laba.

1) Rasio Likuiditas

Hanafi dan Halim (2007;77) Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar.

Rasio Lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sedangkan Prihadi (2008:14) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio- rasio yang digolongkan dalam rasio likuiditas adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Acid test ratio} = \frac{\text{Kas+ Efek - Piutang}}{\text{Hu tan gLancar}}$$

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas+ Efek}}{\text{Hu tan gLancar}}$$

Dari pendapat di atas, dijelaskan bahwa rasio likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kewajiban lancar.

2) Rasio Aktivitas

Hanafi dan Halim (2007:77) menegaskan bahwa rasio aktivitas melihat pada beberapa asset kemudian menentukan beberapa tingkatan aktivitas aktiva – aktiva pada tingkat kegiatan tertentu.

$$\text{Rata - rata umur piutang} = \frac{\text{Kas+ Efek - Piutang}}{\text{Hu tan gLancar}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{H arg aP okokPenjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktivaTetap}}$$

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

3) Rasio Leverage/Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2007:82), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak sovabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio – rasio tersebut antara lain :

$$\text{Rasio total Hutang terhadap aset} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalAset}}$$

$$\text{Time Interest Earning} =$$

$$\frac{\text{LabaSebelumBungadanPajak(EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{BiayaSewa}}{\text{Bunga} + \text{BiayaSewa}}$$

Prihadi (2008,89), menyebutkan bahwa solvabilitas/ *solvency* merupakan rasio untuk mengukur utang jangka panjang saja.

$$\text{Debt to total capital} = \frac{\text{TotalDebt(current + longterm)}}{\text{TotalCapital(debt + equity)}}$$

$$\text{Debt to equity} = \frac{\text{TotalDebt}}{\text{Totalequity}}$$

$$\text{Time Interest expense} = \frac{\text{EBIT} + \text{InterestExpense}}$$

Dari pendapat tersebut diatas disimpulkan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu membayar hutang hutang jangka panjang.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2007;83), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas mencakup:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return of total asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Return of equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Munawir (2007;86) menyatakan bahwa rasio profitabilitas/rentabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, mencakup:

- Rasio laba usaha dengan

$$\text{aktiva usaha} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Usaha}}$$

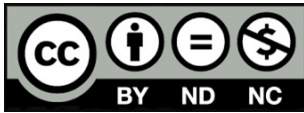
- Perputaran aktiva usaha = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}}$

- *Gros margin rasio* = $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$

- *Operating margin rasio* = $\frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Penjualan}}$
- *Net margin rasio* = $\frac{\text{LabaBersih} - \text{Pajak}}{\text{Penjualan}}$
- *Operating rasio* = $\frac{\text{H arg aPokok} + \text{BiayaOperasi}}{\text{Penjualan}}$
- *Rate of ROI* = $\frac{\text{LabaBersih} - \text{Pajak}}{\text{Penjualan}}$
- *Net rate of ROI* = $\frac{\text{LabaBersih}(\text{sesudahpajak})}{\text{JumlahAktivaUsaha}}$
- *Rentabilitas modal sendiri* = $\frac{\text{LabaBersih}(\text{sesudahpajak})}{\text{JumlahAktivaUsaha}}$
- *Laba perlembar modal sendiri* = $\frac{\text{LabaSahamBiasa}}{\text{SahamBiasayangberedar}}$

4. Penelitian Terdahulu

Moeljo (1997) telah melakukan penelitian mengenai kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Dati II Surabaya periode tahun 1993-1996 dengan tujuan untuk mengetahui kinerja PDAM secara umum dan untuk mengetahui kinerja keuangan PDAM berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 690.900-327 Tahun 1994 tentang pedoman dan Pemantauan Kinerja Keuangan PDAM. Kesimpulan yang diperoleh adalah kinerja keuangan PDAM Kotamadya Dati II Surabaya selama periode 1993-1996 semakin



membaik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pada kapasitas produksi, tingkat pelayanan, penjualan air, pendapatan usaha dan jumlah pelanggan. Tingkat kesehatan PDAM pada tahun 1993, 1995, 1996 menunjukkan kinerja sehat (S), sedangkan pada tahun 1994 menunjukkan kinerja yang sehat sekali (SS).

Sedangkan Engko (1999) telah melakukan penelitian mengenai kinerja finansial Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sorong periode tahun 1994-1998, dengan menganalisis pengelolaannya, kemungkinan pengembangan dan menghitung *common size*, indeks, efektifitas, rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Kesimpulan yang diperoleh adalah *common size* dan neraca indeks menunjukkan jumlah aktiva pada tahun 1994-1998 cukup baik, kinerja keuangan pada tahun 1994-1998 kurang sehat, dan secara operasional belum berhasil.

Rahmawati, (2001) telah melakukan penelitian tentang kinerja PDAM “Delta Tirta” dan faktor-faktor yang mempengaruhinya studi kasus di Kabupaten Sidoarjo tahun 1990-1999, dengan mengukur kinerja keuangannya, operasional, administrasi dan menganalisis elastisitas PDRB perkapita riil terhadap laba riil PDAM. Kesimpulan yang diperoleh adalah menunjukkan kinerja PDAM “Delta Tirta” Kabupaten Sidoarjo selama sepuluh tahun, tingkat keberhasilannya mempunyai nilai “cukup” kecuali tahun 1993 dan 1995 mempunyai nilai “baik”. Elastisitas laba riil PDAM terhadap PDRB perkapita riil > 1 atau sangat elastis.

Hasil penelitian tersebut tidak berlaku umum dalam pengertian, bahwa kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian tersebut tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kinerja PDAM “Tirta Musi” Kabupaten Rejang Lebong..

Fajar (2009) telah meneliti tentang “ Analisis Rasio Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Kabupaten Boyolali”. Tujuan dari penulisan penelitian tersebut untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan PDAM Boyolali selama lima tahun yaitu dari tahun 2004-2008 ditinjau dari aspek keuangan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM. Hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program kerja perusahaan. Sebagai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, kinerja keuangan PDAM Boyolali dari tahun 2004-2008 adalah 44, 39, 32, 37, 39. Dari tahun 2004-2008 nilai kinerjanya melebihi angka 33,75 termasuk kategori baik sekali, kecuali untuk tahun 2006 yang hanya 32 dan itu termasuk pada kategori yang kedua yang berarti termasuk kategori baik. Namun tingkat kinerja aspek keuangan PDAM Kabupaten Boyolali dari tahun 2004-2008 secara umum cenderung berfluktuasi dengan nilai kinerja tahun 2004 mencapai 44, menurun menjadi 39 di tahun 2005, kemudian tahun 2006 menurun kembali menjadi 32, untuk tahun 2007 mulai mengalami kenaikan menjadi 37 dan tahun 2008 naik kembali menjadi 39. Penurunan tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan laba

perusahaan dan bertambahnya hutang jangka panjang. Dari 10 indikator kinerja keuangan semuanya sudah baik, dalam arti perolehan nilai kinerja setiap tahunnya sudah menunjukkan nilai baik dari tahun 2004-2008. Akan tetapi besarnya pengeluaran operasional masih menunjukkan jumlah yang sangat tinggi yaitu meliputi biaya operasi dan biaya pemeliharaan serta penyusutan aktiva tetap.

Walaupun dari ke empat peneliti terdahulu dan penelitian ini sama – sama menganalisis kinerja perusahaan dengan metoda analisis rasio namun masih terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu: pada objek yang diteliti dan lokasi penelitian serta jumlah tahun laporan keuangan pada masing – masing lokasi penelitian.

5. Pengertian Perusahaan Daerah

Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1962 yang dimaksud dengan Perusahaan Daerah adalah semua perusahaan yang didirikan berdasarkan Undang-undang, yang seluruh atau sebagian modalnya merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan, kecuali jika ditentukan lain dengan atau berdasarkan Undang-undang. Perusahaan Daerah adalah suatu kesatuan produksi yang bersifat memberi jasa, menyelenggarakan kemanfaatan umum dan memupuk pendapatan. Perusahaan Daerah dipimpin oleh suatu Direksi yang jumlah anggota dan susunannya ditetapkan dalam peraturan pendiriannya. Direksi berada dibawah pengawasan Kepala Daerah/pemegang saham/saham prioritas atau badan yang ditunjuknya. Untuk tiap tahun buku oleh Direksi dikirimkan perhitungan tahunannya terdiri dari neraca dan

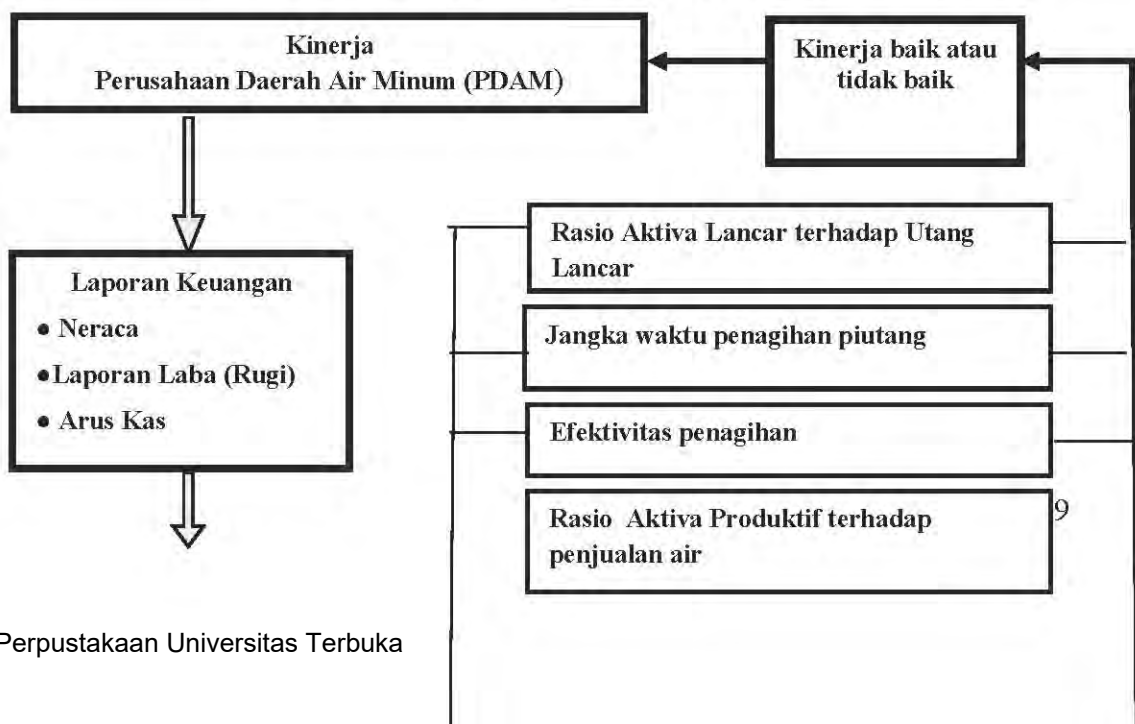
perhitungan laba-rugi kepada Kepala Daerah/pemegang saham /saham prioritas menurut cara dan waktu yang ditentukan dalam peraturan pendirian Perusahaan Daerah. Dalam hal likuiditas, Daerah bertanggung jawab atas kerugian yang diderita oleh pihak ketiga apabila kerugian itu disebabkan oleh karena neraca dan perhitungan laba rugi yang telah disahkan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

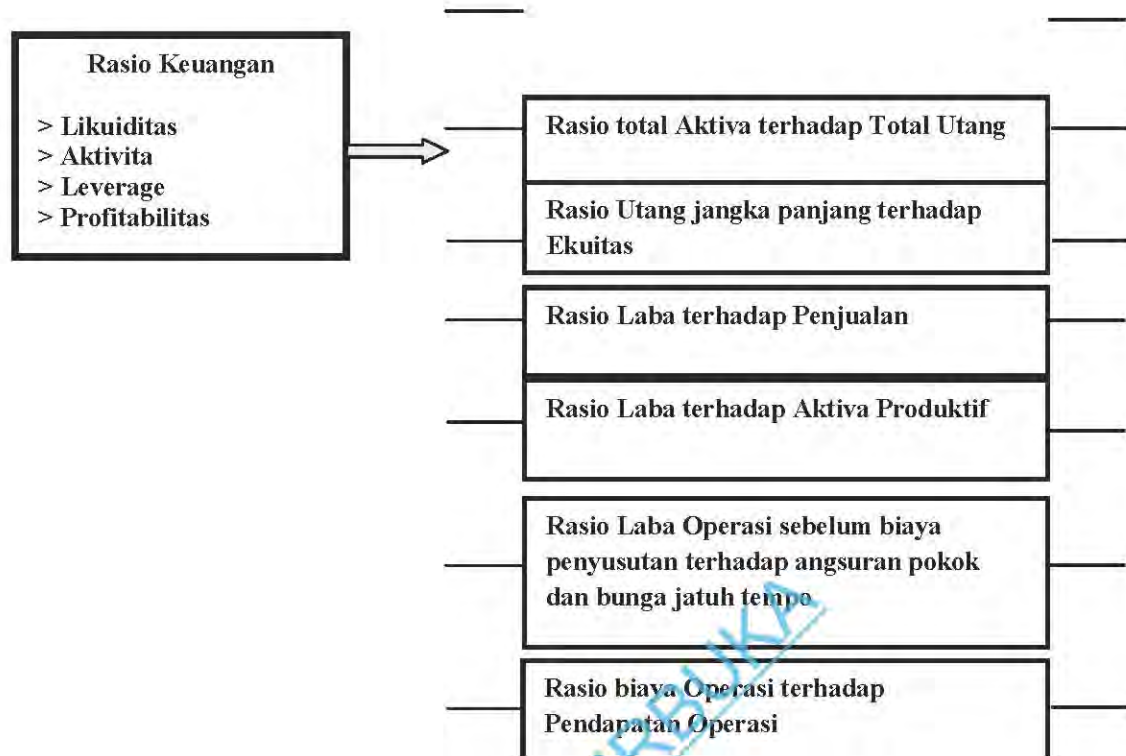
B. Kerangka Berpikir / konseptual

Analisis kinerja keuangan perusahaan mencakup likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas akan memberikan gambaran kepada manajemen sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam bidang keuangan dan juga bidang lainnya.

Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan air minum yang hanya memiliki produk tunggal maka yang perlu dikaji lebih mendalam adalah terhadap factor - faktor yang sangat menentukan kinerja keuangan perusahaan menurut Kepmendagri No. 47 Tahun 1999 seperti pada Gambar 1 berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Kinerja Keuangan





C. Definisi Operasional

Evaluasi kinerja Keuangan perusahaan melalui penilaian ditinjau dari tiga aspek berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM. Aspek pertama, keuangan dengan bobot 45. Aspek ke-dua, operasional dengan bobot 40, sedangkan aspek ke-tiga, aspek administrasi dengan bobot 15. Dalam penelitian ini kajian mendalam hanya tentang kinerja keuangan Perusahaan.

PDAM Kabupaten Lembata sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 mengalami berbagai permasalahan yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dimana secara langsung mempengaruhi kinerja PDAM adalah dari aspek keuangan selain aspek operasional dan administrasi perusahaan. Oleh karena itu pendekatan operasional Variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Likuiditas	Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek	*Current Rasio *Queik Ratio *Cash Ratio	Rasio
Aktivitas	Menentukan beberapa tingkatan aktivitas aktiva – aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu	*Perputaran persediaan *Perputaran piutang	Dalam rupiah
Solvabilitas	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjang	*Total Debt to equity ratio *Total asset to debt ratio *Net wort to debt ratio	Rasio
Profitabilitas	Untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan	*Profit margin *Net Profit margin *Gross Profit margin	Dalam rupiah

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (1999 : 11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri (*independent*), baik satu variabel atau lebih tanpa

membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

2. Unit Analisis

Unit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Bagian Administrasi dan Keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata.

3. Operasional penelitian

Evaluasi kinerja Keuangan perusahaan melalui penilaian ditinjau dari tiga aspek berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 47 Tahun 1999 tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM. Aspek pertama, keuangan dengan bobot 45. Aspek ke-dua, operasional dengan bobot 40, sedangkan aspek ke-tiga, aspek administrasi dengan bobot 15. Dalam penelitian ini kajian mendalam hanya tentang kinerja keuangan Perusahaan.

PDAM Kabupaten Lembata sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 mengalami berbagai permasalahan yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dimana secara langsung mempengaruhi kinerja PDAM adalah dari aspek keuangan selain aspek operasional dan administrasi perusahaan.

B. Instrumen Penelitian

a. Indikator kinerja keuangan

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kinerja keuangan yang meliputi laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba dan Aliran Kas pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata.

b. Skala pengukuran

Pengukuran dilakukan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi Laba dan Aliran Kas. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio yaitu perbandingan antara masing – masing indikator, dengan pendekatan analisis Rasio, yaitu :

- Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar
- Jangka waktu penagihan piutang
- Efektivitas penagihan
- Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air
- Rasio total Aktiva terhadap Total Utang
- Rasio Utang jangka panjang terhadap Ekuitas
- Rasio Laba terhadap Penjualan
- Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif
- Rasio Laba Operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo
- Rasio biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Analisis akan memberikan gambaran tentang rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas dalam menentukan Tingkat Kinerja Keuangan PDAM Kabupaten lembata tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

c. Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan. Penilaian Kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999 tanggal 13 Mei 1999 tentang Pedoman Penilaian PDAM ditentukan berdasarkan skor kinerja setiap tahun. Penelitian ini dilakukan dengan lebih menyoroti

aspek keuangan yaitu tentang Neraca, Laporan rugi laba, Biaya operasional dan arus Kas. Pendekatan Variable penelitian yaitu dengan “Analisis Rasio” Sepuluh (10) indikator variable yang menjadi dasar dalam melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan dengan Skala Pengukuran rasio sebagai berikut :

1) Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar

Aktiva Lancar adalah aktiva yang perputarannya paling lama 1 (satu)

tahun. Aktiva lancar terdiri dari :

- Kas dan Bank
- Investasi jangka pendek
- Piutang usaha
- Piutang lain-lain
- Persediaan
- Pembayaran dimuka

Aktiva lancar lainnya

Utang Lancar adalah kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu paling lama 1 (satu) tahun. Utang lancar terdiri dari:

- Utang usaha
- Utang lainnya
- Biaya yang belum di bayar
- Pendapatan yang diterima dimuka
- Pinjaman jangka pendek
- Utang pajak

- Bagian utang jangka panjang yang akan jatuh tempo
- Titipan retribusi
- Kewajiban jangka pendek

Tabel 3.1 Skor Rasio Aktiva Lancar Terhadap Utang Lancar

Rasio	Nilai	Pengukuran
$>1,75-2$	5	Sangat baik
$>1,50-1,75$; atau $> 2,00-2,30$	4	Baik
$>1,25-1,50$; atau $> 2,30-2,70$	3	Kurang baik
$>1,00$; atau $> 2,70-3,00$	2	Tidak baik
$\leq 1,00$; atau $> 3,00$	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

2) Jangka Waktu Penagihan Piutang

Piutang usaha terdiri dari piutang air, piutang non air, piutang ragu-ragu, dan penyisihan piutang usaha. Sedangkan pendapatan operasi terdiri dari pendapatan penjualan air, dan pendapatan non air.

Pendapatan penjualan air terdiri dari :

- Harga Air
- Jasa Administrasi
- Sewa Meter
- Pendapatan Penjualan Air Lainnya

Pendapatan non air terdiri dari :

- Sanbungan baru
- Denda administrasi
- Dan lain-lain.

Tabel 3.2 Skor Jangka Waktu Penagihan Piutang

Rasio	Nilai	Pengukuran
≤ 60	5	Sangat baik
$>60 - 90$	4	Baik
$>90 - 150$	3	Kurang baik

>150 - 180	2	Tidak baik
>180	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

3) Efektivitas Penagihan

Rekening Tagihan adalah jumlah Penerimaan dari rekening penjualan air yang diterbitkan selama 1 (satu) tahun buku. Penjualan air adalah pendapatan penjualan air, terdiri dari :

- Harga air
- Jasa administrasi
- Sewa meter
- Pendapatan penjulana air lainnya

Tabel 3.3 Skor Efektifitas Penagihan

Rasio	Nilai	Pengukuran
>90%	5	Sangat baik
>85% - 90%	4	Baik
>80% - 85%	3	Kurang baik
>75% - 80%	2	Tidak baik
≤75%	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

4) Rasio aktiva produktif terhadap penjualan air

Aktiva Produktif terdiri dari aktiva Lancar, investasi Jangka Panjang, Aktiva Tetap (Nilai Buku), tidak termasuk Aktiva tetap dalam Penyelesaian

Penjualan Air = Pendapatan penjualan air, terdiri dari :

- Harga air
- Jasa administrasi
- Sewa meter
- Pendapatan penjualan air lainnya

Tabel 3.4 Skor Rasio Aktiva Produktif terhadap Penjualan Air

Rasio	Nilai	Pengukuran
$\leq 2,0$	5	Sangat baik
$> 2,0 - 4,0$	4	Baik
$> 4,0 - 6,0$	3	Kurang baik
$> 6,0 - 8,0$	2	Tidak baik
$> 8,0$	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

5) Rasio total aktiva terhadap total hutang

Total Aktiva terdiri dari Aktiva Lancar, Investasi Jangka Panjang, Aktiva tetap (Nilai Buku), dan Aktiva Lain-lain

Total Utang terdiri dari Utang lancar, Investasi Jangka Panjang, dan Utang lain-lain.

Tabel 3.5 Skor Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang

Rasio	Nilai	Pengukuran
$> 2,0$	5	Sangat baik
$> 1,7 - 2,0$	4	Baik
$> 1,3 - 1,7$	3	Kurang baik
$> 1,0 - 1,3$	2	Tidak baik
$\leq 1,0$	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

6) Rasio Utang Jangka Panjang erhadap Ekuitas

Utang Jangka Panjang merupakan Kewajiban yang harus dibayar dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun. Utang jangka Panjang terdiri dari:

- Pinjaman Pemerintah Pusat
- Pinjaman Luar Negeri
- Kredit Bank jangka Panjang

Ekuitas merupakan modal dan cadangan yang terdiri dari :

- Penyertaan pemerintah yang belum ditetapkan statusnya
- Kekeyaan PEMDA yang dipisahkan
- Penyertaan pemerintah Pusat
- Selisih Penilaian kembali Aktiva tetap
- Cadangan tujuan
- Cadangan umum
- Laba yang belum dibagikan (akumulasi kerugian)
- Laba (rugi) tahun berjalan

Tabel 3. 6. Skor Rasio Utang jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio	Nilai	Pengukuran
$\leq 5,0$	5	Sangat baik
$>0,5- 0,7$	4	Baik
$>0,7 - 0,8$	3	Kurang baik
$>0,8 - 1,0$	2	Tidak baik
$>1,0$	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

7) Rasio Laba Terhadap Penjualan

Penjualan atau Pendapatan Operasi merupakan hasil Penjualan Air dan

Pendapatan Non Operasi. Pendapatan Penjualan Air terdiri dari:

- Harga air
- Jasa administrasi
- Sewa meter
- Pendapatan penjualan air lainnya

Pendapatan Non Air terdiri dari :

- Sambungan Baru
- Denda Administrasi
- Lain-lain

Tabel 3.7 Skor rasio Laba Terhadap Penjualan

Rasio	Nilai	Pengukuran
>20%	5	Sangat baik
>14% - 20%	4	Baik
>6% - 14%	3	Kurang baik
>0% - 6%	2	Tidak baik
≤0%	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

8) Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Laba Sebelum Pajak terdiri dari Pendapatan Operasi (Pendapatan Penjualan Air dan Pendapatan Non Air) ditambah Pendapatan Non Operasi - Biaya Operasi (Biaya Langsung dan Biaya Administrasi dan Umum) dikurangi Biaya non operasi.

Sedangkan Aktiva Produktif terdiri dari Aktiva lancar, Investasi Jangka Panjang, Aktiva tetap (Nilai Buku) dan tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian.

Tabel 3. 8 Skor Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Rasio	Nilai	Pengukuran
>10%	5	Sangat baik
>7% - 10%	4	Baik
>3% - 7%	3	Kurang baik
>0% - 3%	2	Tidak baik
≤0%	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

9) Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo.

Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terdiri dari Pendapatan Operasi (Pendapatan Penjualan Air + Pendapatan Non Air) – Biaya

Operasi sebelum Biaya penyusutan (Biaya langsung + Biaya Administrasi dan Umum sebelum Biaya Penyusutan).

Sedangkan Angsuran Pokok adalah Angsuran Pokok utang jangka panjang yang jatuh tempo termaksud tunggakan.

Biaya jatuh tempo adalah kewajiban pembayaran bunga utang jangka panjang termaksud tunggakan.

Tabel 3. 9. Skor Rasio Laba Operasi sebelum Biaya Penyusutan terhadap Angsuran Pokok dan Bunga Jatuh Tempo

Rasio	Nilai	Pengukuran
>2,0	5	Sangat baik
>1,7- 2,0	4	Baik
>1,3 – 1,7	3	Kurang baik
>1,0 – 1,3	2	Tidak baik
≤1,0	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

10) Rasio biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Biaya Operasi terdiri dari Biaya Langsung, Biaya Administrasi dan Biaya Umum.

Biaya Langsung terdiri dari:

- Biaya Sumber Air
- Biaya Pengolahan Air
- Biaya Transmisi dan distribusi

Biaya Administrasi dan Umum terdiri dari:

- Biaya Pegawai
- Biaya Kantor
- Biaya Hubungan Langganan
- Biaya Penelitian dan Pengembangan
- Biaya Keuangan

- Biaya Pemeliharaan
- Biaya Penyisihan / Penghapusan Piutang
- Rupa-rupa Biaya Umum

Pendapatan Operasi = Pendapatan Penjualan Air + Pendapatan Non Air

Pendapatan Penjualan Air terdiri dari :

- Harga Air
- Jasa Administrasi
- Sewa Meter
- Pendapatan Penjualan air Lainnya

Pendapatan Non Air terdiri dari :

- Pendapatan sambungan baru
- Pendapatan Sewa Instalasi
- Pendapatan Denda

Tabel 3.10 Skor Rasio Operasi terhadap Pendapatan Operasi

Rasio	Nilai	Pengukuran
$\leq 0,50$	5	Sangat baik
$>0,50 - 0,65$	4	Baik
$>0,65 - 0,85$	3	Kurang baik
$>0,85 - 1,00$	2	Tidak baik
$>1,00$	1	Sangat tidak baik

Sumber : SK Mendagri No.47 tahun 1999

Tingkat keberhasilan setelah memperoleh nilai kerja, selanjutnya semua nilai tersebut dijumlahkan. Dari hasil penjumlahan tersebut akan memperoleh nilai kerja secara keseluruhan dan digolongkan sebagai berikut:

- a. Baik sekali, bila memperoleh nilai kerja diatas 75
- b. Baik, bila memperoleh nilai kerja diatas 60 – 75
- c. Cukup, bila memperoleh nilai kerja diatas 45 – 60
- d. Kurang, bila memperoleh nilai kerja diatas 30 – 45
- e. Tidak baik, bila memperoleh nilai kerja kurang dari atau sama dengan 30

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada Kepmendagri No. 47 tahun 1999. Nilai aspek keuangan digolongkan sebagai berikut :

1. Baik, bila memperoleh nilai kinerja diatas 45 – 60
2. Tidak baik, bila memperoleh nilai kinerja kurang dari 45

Berdasarkan jenis penelitian tersebut maka instrument penelitian Dterhadap variable yang akan diteliti sebagai tersebut diatas.

C. Prosedur pengumpulan data

1. Jenis Data

Dalam proses pengumpulan data dikelompokkan berdasarkan jenisnya, maka data – data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Kuantitatif

Data yang dikumpulkan dalam bentuk bilangan atau angka seperti Neraca, Laporan Rugi Laba dan Aliran Kas

Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata tahun 2008 dan tahun 2009.

b. Data Kualitatif

Data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk bilangan atau angka seperti sejarah Perusahaan, struktur organisasi, dan deskripsi tugas pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata.

2. Teknik Pengumpulan Data

Nasir,2003:328 mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat – alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Sehubungan dengan pengertian teknik pengumpulan data dan wujud data yang akan dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan dua teknik utama pengumpulan data yaitu *Study Pustaka and Study Document*. yang meliputi jenis data Primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Metode study Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan dari buku –buku jurnal, artikel, peraturan perundang – undangan yang terkait dan bahan – bahan lain yang dapat menunjang penelitian.

b. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dan informasi dengan mempelajari data yang disampaikan oleh sumber data untuk mendapatkan informasi data sekunder. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari manajemen PDAM Kabupaten Lembata yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti Neraca, Laporan Rugi Laba dan Aliran Kas, selama Tahun 2005 sampai dengan Tahun 2009 serta data primer diperoleh dari dokumen laporan bagian hubungan langganan tentang konsumen /pelanggan rumah tangga Perusahaan Daerah Air Minum di Kota Lewoleba.

c. Studi Koesioner / Wawancara

Merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun dan diajukan kepada responden . Koesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari responden berkaitan dengan Laporan keuangan perusahaan periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 atau sebelumnya oleh pihak manajemen PDAM Kabupaten Lembata.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara Langsung dengan Direktur PDAM, Kepala Bidang Administrasi & Keuangan dan Kepala Bidang Teknik serta Bendaharawan.

D. Metode analisa data

Data yang dikumpulkan berdasarkan indikator kinerja sebagaimana menurut Kepmendagri No. 47 Tahun 1999, selanjutnya dianalisis dengan

menggunakan metode deskripsi kuantitatif dengan menggunakan alat analisis Rasio keuangan yang terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas

Hanafi dan Halim (2007:77) Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancar, dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sedangkan Prihadi (2008:14) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio- rasio yang digolongkan dalam rasio likuiditas adalah :

$$\text{- Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{- Acid test ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} - \text{piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{- Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dari pendapat di atas, dijelaskan bahwa rasio likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kewajiban lancar.

2. Rasio Aktivitas

Hanafi dan Halim (2007:77) menegaskan bahwa rasio aktivitas melihat pada beberapa asset kemudian menentukan beberapa tingkatan aktivitas aktiva – aktiva pada tingkat kegiatan tertentu.

$$\text{Rata – rata umur piutang} = \frac{\text{Piu tan g}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{H arg aPokokPenj ualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiv aTetap}}$$

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{TotalAktiva}}$$

3. Rasio Leverage/Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2007:82), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak sovabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio – rasio tersebut antara lain :

$$1). \text{ Rasio total Hutang terhadap asset} = \frac{\text{TotalHu tan g}}{\text{TotalAsset}}$$

$$2). \text{ Time Interest Earning} = \frac{\text{LabaSebelumBungadanP ajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

$$3). \text{ Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{BiayaSewa}}{\text{Bunga} + \text{BiayaSewa}}$$

Prihadi (2008:89), menyebutkan bahwa solvabilitas/ *solvency* merupakan rasio untuk mengukur utang jangka panjang saja.

$$1). \text{ Debt to total capital} = \frac{\text{TotalDebt (current + longterm)}}{\text{TotalCapit al (debt + equity)}}$$

$$2). \text{ Debt to equity} = \frac{\text{TotalDebt}}{\text{TotalEquity}}$$

$$3). \text{ Time Interest expense} = \frac{\text{EBIT}}{\text{InterstExpense}}$$

Dari pendapat tersebut diatas disimpulkan bahwa rasio solvabilitas menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu membayar hutang hutang jangka panjang.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2007;83), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas mencakup:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return of total asset (ROA)} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{TotalAsset}}$$

$$\text{Return of equity} = \frac{\text{LabaBersih}}{\text{ModalSaham}}$$

Munawir (2007;86) menyatakan bahwa rasio profitabilitas / rentabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, mencakup:

- Rasio laba usaha dengan aktiva usaha = $\frac{\text{LabaBersih}}{\text{AktivaUsaha}}$
- Perputaran aktiva usaha = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{AktivaUsaha}}$

- *Gros margin rasio* = $\frac{\text{LabaKotor}}{\text{Penjualan}}$
- *Operating margin rasio* = $\frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Penjualan}}$
- *Net margin rasio* = $\frac{\text{LabaBersih} - \text{Pajak}}{\text{Penjualan}}$
- *Operating rasio* = $\frac{\text{Harga Pokok} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}}$
- *Rate of ROI* = $\frac{\text{Laba Bersih (Sebelum Pajak)}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}}$
- *Net rate of ROI* = $\frac{\text{Laba Bersih (Sebelum Pajak)}}{\text{Jumlah Aktiva Usaha}}$
- *Rentabilitas modal sendiri* = $\frac{\text{Laba Bersih (Sebelum Pajak)}}{\text{Modal Sendiri}}$
- *Laba per lembar modal sendiri* = $\frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

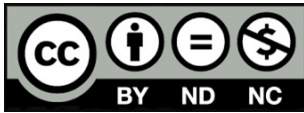
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Lewoleba Lembata Nusa Tenggara Timur, studi kasus pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata.

1. Sejarah terbentuknya Kabupaten Lembata

Perjuangan Lembata menjadi kabupaten dimulai sejak dicetuskannya statement Tudjoe Maret 1954. Ketika Pulau Lembata merupakan bagian Wilayah Administratif Kabupaten Flores Timur dengan Ibu Kota Lewoleba, dengan keluarnya Undang undang Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata dengan nama Kabupaten Lembata, tanggal 12 Oktober 1999 Lembata maka secara resmi Lembata terpisah dari kabupaten induk menjadi sebuah kabupaten baru dengan Lewoleba sebagai Ibukotanya yang terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, 137 Desa dan 7 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Lembata adalah 4.620,285 Km² yang terdiri dari luas daratan 1.266,390 Km² (27,41%) dan luas lautan 3.353,895 Km² (72,59%) dengan garis pantai 492,80 Km².

Kabupaten Lembata terletak pada 08°,04' - 08°,40' LS dan 122°,38' - 123°,57' BT. Iklim di Lembata relatif kering (tipe F) dan musim hujan yang berlangsung hanya 2 - 4 bulan dalam setahun menyebabkan sungai-sungai tersebut banyak yang kering terutama di musim kemarau, dengan rata-rata curah hujan sebulan adalah 50 mm/100 hari hujan, dengan suhu rata-rata 26⁰ c - 29⁰ c dengan suhu minimum dan maximum berkisar 23⁰ c - 30⁰ c, sedangkan kecepatan angin trogolong rendah dengan rata-rata 8,4 knot/jam. Administrasi Pemerintah Kabupaten Lembata terdiri dari 9 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 137 Desa. Wilayah kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Nubatukan dengan luas 241,90 Km², sedangkan wilayah kecamatan yang terkecil adalah kecamatan Ile Ape Timur seluas 38,26 Km².



Jumlah penduduk di kabupaten Lembata pada tahun 2009 sebanyak 113.385 jiwa, dengan luas wilayah 1.266,34 Km², kepadatan penduduk adalah sebesar 89,54 atau 90 jiwa/Km². Komposisi penduduk Kabupaten Lembata menurut jenis kelamin terdiri dari : Laki-laki sebanyak 51.974 jiwa (46,84%) dan Perempuan sebanyak 58.992 jiwa (53,26%). Laju pertumbuhan penduduk dan tingkat kepadatan penduduk / konsentrasi penduduk sangat berpengaruh terhadap jumlah kebutuhan akan air bersih untuk suatu wilayah. Gambaran konsentrasi penduduk paling padat adalah kota Lewoleba di kecamatan Nubatukan. Kota Lewoleba sebagai ibu kota Kabupaten Lembata merupakan wilayah pelayanan PDAM terdiri dari 7 Kelurahan dengan jumlah penduduk/ konsentrasi penduduk pada tahun 2009 mencapai jumlah sebesar 23.772 jiwa. Dan dari data yang dipublikasikan pihak manajemen PDAM terdaftar sebanyak 1.468 pelanggan/ rumah tangga pemakai air minum atau **1.468** Sambungan Rumah (**28,49%**) dari 5.152 KK.

Dengan kondisi geografis sebagai berikut:

Batas-batas wilayah Kabupaten sebagai berikut, bagian utara berbatasan dengan Laut Flores, bagian selatan berbatasan dengan Laut Sawu, bagian timur berbatasan dengan Selat Merica (Kabupaten Alor) dan bagian barat berbatasan dengan selat Boleng dan selat Lamakera (Kabupaten Flores Timur).

1) Topografi Wilayah

Dilihat dari aspek topografi Kabupaten Lembata terdiri dari wilayah pesisir, berbukit dan bergunung-gunung dengan puncak

tertinggi berada pada 1.319 meter di atas permukaan laut yakni Gunung Ile Ape. Di samping itu masih terdapat gunung lainnya yang tersebar di beberapa wilayah, yang bila diperhatikan dengan saksama terbentuk pada bagian pulau yang berbentuk tanjung, seperti halnya terlihat pada Ile Lamahinga, Ile Mingar, Ile Labalekang, Ile Adowajo (Ile = Gunung) yang tersebar pada beberapa tanjung di bagian selatan Pulau Lembata. Kemiringan lereng bervariasi antara 0 – 15% sampai dengan di atas 40%. Kemiringan antara 0 – 15% mendominasi wilayah dataran sepanjang tepi pantai. Kemiringan di atas 40% tersebar di wilayah perbukitan dan pegunungan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Lembata pada umumnya terdiri dari tanah pegunungan/bukit dan sedikit dataran yang tersebar pada 9 (sembilan) kecamatan yakni: 55,60% daerah pantai, 37,60% daerah pegunungan/bukit dan 1,7% daerah lembah dengan rincian 103 (seratus tiga) desa Berbukit-bukit, 34 (tiga puluh empat) desa datar dan 7 (tujuh) kelurahan datar.

2) Hidrologi dan Klimatologi

Kabupaten Lembata beriklim tropis dengan Musim kemarau dari bulan April sampai bulan Oktober, dan musim hujan dari bulan November sampai bulan Maret. Curah hujan tidak menentu, berkisar dari 50 mm/100 hari hujan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Rata-rata curah hujan per tahun 500 – 1200 mm;
- b. Rata-rata hari hujan per tahun 60 – 150 hari;
- c. Tekanan Udara 1013,40 Mb – 1018,40 Mb; *)
- d. Bulan Basah 2 – 4 bulan;

- e. Bulan kering 8 – 10 bulan;
- f. Suhu udara maksimum $30^{\circ}\text{C} - 35^{\circ}\text{C}$; *)
- g. Suhu udara minimum $19^{\circ}\text{C} - 22^{\circ}\text{C}$; *)
- h. Kecepatan angin berkisar antara 2 - 5 knot; *)

Administrasi Pemerintah Kabupaten Lembata terdiri dari 9 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 137 Desa. Wilayah kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Nubatukan dengan luas $241,90\text{ Km}^2$, sedangkan wilayah kecamatan yang terkecil adalah kecamatan Ile Ape Timur seluas $38,26\text{ Km}^2$, dengan rincian luas masing-masing kecamatan sebagai berikut :

1. Kecamatan Buyasuri $104,261\text{ km}^2$ atau 8,23%,
2. Kecamatan Omesuri $161,93\text{ km}^2$ atau 12,79%,
3. Kecamatan Lebatukan $241,89\text{ km}^2$ atau 19,10%,
4. Kecamatan Nagawutung $185,69\text{ km}^2$ atau 14,66%,
5. Kecamatan Atadei $150,42\text{ km}^2$ atau 11,88%,
6. Kecamatan Nubatukan $165,64\text{ km}^2$ atau 13,08%,
7. Kecamatan Ile Ape $96,86\text{ km}^2$ atau 7,65%
8. Kecamatan Ile Ape Timur $38,26\text{ Km}^2$ atau 3,02 %
9. Kecamatan Wulandoni $121,44\text{ Km}^2$ atau 9,59%.

Visi, Misi dan Strategi Pembangunan Kabupaten Lembata

a. Visi

Visi adalah pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan. Untuk dapat menjamin penyelenggaraan pemerintahan yang eksis, konsisten serta inovatif maka pemerintah Kabupaten

Lembata menetapkan visi *“Terwujudnya Masyarakat Lembata yang Maju, Sejahtera, Mandiri dan Berdaya saing pada tahun 2011”*.

b. Misi

Untuk mewujudkan Visi Pembangunan tersebut di atas, maka dirumuskan Misi Pembangunan Daerah Tahun 2006-2011 yang merupakan penjabaran dari Visi dengan Misi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- 2) Membangun kerjasama kemitraan untuk mendorong, memotivasi, membangkitkan dan mengembangkan kesadaran akan potensi atau daya individu masyarakat miskin dalam upaya mencapai kemandirian.
- 3) Mendorong, mengembangkan dan menetapkan kemandirian daerah dan desa dalam rangka akselerasi implementasi otonomi daerah dan otonomi desa.
- 4) Mengembangkan potensi ekonomi daerah dan ekonomi rakyat secara terpadu dalam upaya mengelola sumber daya dengan pola kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah.
- 5) Membangun infrastruktur/prasarana wilayah dalam upaya mempercepat pertumbuhan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat serta kemampuan daya saing wilayah.
- 6) Mengembangkan sistem penataan ruang dan pertanahan serta pengelolaan SDA dan Lingkungan hidup dalam suatu ekosistem terpadu dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

- 7) Meningkatkan kemampuan keuangan daerah dan investasi daerah serta daya saing daerah melalui kerjasama dengan mitra strategis.
- 8) Mengembangkan profesionalisme birokrasi dalam upaya menerapkan prinsip-prinsip *Good Governance* dan percepatan pelayanan publik berbasis masyarakat.

2. Gambaran Umum PDAM Kabupaten Lembata.

a. Sejarah Perusahaan Daerah Air Minum

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 28 / KPTS / 1984 tentang Pembentukan Badan Pengelolah Air Minum, maka Perusahaan Air Minum Kabupaten Flores Timur membentuk dua Unit Pengelolah Air Minum di Lembata yaitu Unit Lewoleba (tahun 1989) dan pada Unit Loang (tahun 1998).

Sejalan dengan terbentuknya Kabupaten Lembata pada tanggal 12 Oktober 1999, menjadi kabupaten sendiri terpisah dari Kabupaten induk yaitu Flores Timur, maka pada tanggal 18 Desember 2000 dikeluarkan Keputusan Bupati No. 15 Tahun 2000 tentang Pembentukan dan Pengelolaan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Lembatadengan pengelolaannya dilaksanakan oleh Dinas KIMPRASWIL Kabupaten Lembata. Kemudian pada tanggal 16 Januari 2003 ditetapkan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2003 tentang Pembentukan dan Pengelolaan PDAM Kabupaten Lembata juga masih tetap dikelolah oleh Dinas KIMPRASWIL. Dengan dikeluarkannya Keputusan Bupati No. 20 Tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja PDAM

Kabupaten Lembata. Kemudian baru pada tanggal 10 Nopember 2008 dikeluarkannya Keputusan Bupati Lembata no. 345 Tahun 2008, tentang penetapan direktur PDAM maka tanggung jawab pengelolaan perusahaan ditangani oleh pihak manajemen PDAM Kabupaten Lembata, sampai sekarang.

PDAM Kabupaten Lembata berkedudukan di Lewoleba, Jalan Panti Asuhan Tunas Harapan Lewoleba. Dengan jangkauan pelayanan air/ jaringan distribusi dalam kota Lewoleba meliputi :

1. Kelurahan Lewoleba
2. Kelurahan Lewoleba Utara
3. Kelurahan Lewoleba Selatan
4. Kelurahan Lewoleba Barat
5. Kelurahan Lewoleba Tengah
6. Kelurahan Selandoro
7. Kelurahan Lewoleba Timur

Dengan sebaran penduduk sebagai calon pelanggan untuk tiap kelurahan sebagaimana terlihat pada tabel IV.14.

Tabel 4.1 Sebaran Penduduk di Kota Lewoleba Tahun 2009

No	Kelurahan	Jml penduduk (jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Lewoleba Timur	1.222	1.292	2.514
2	Selandoro	2.454	2.473	4.924
3	Lewoleba Tengah	1.922	1.984	3.906
4	Lewoleba Selatan	1.361	1.391	2.752
5	Lewoleba	2.180	2.316	4.496
6	Lewoleba Utara	1.448	1.452	2.899

7	Lewoleba Barat	1.600	1.682	3.281
Jumlah		11.184	12.588	23772

Sumber: Nubatkan dalam angka, BPS 2009

Dari sebaran penduduk diatas memberikan gambaran bahwa konsentrasi penduduk terbesar adalah di Kelurahan Selandoro dengan jumlah penduduk sebesar 4.924 jiwa dan terkecil adalah di Kelurahan Lewoleba Timur dengan jumlah penduduk sebesar 2.514 jiwa dari jumlah penduduk kota Lewoleba sebesar 23.772 jiwa.

Pihak manajemen PDAM membagi wilayah/zona distribusi menurut kelompok dan jenis pelanggan sebagaimana pada tabel 6 berikut ini

Tabel 4.2 Wilayah/Zona Distribusi PDAM Kabupaten Lembata

No	Kelompok/ Jenis pelanggan	WILAYAH / ZONA DISTRIBUSI							Jml
		Tujuh Maret	Berdikari	Eropaun	Wala keam	Wanga toa	Kota baru	Rayuan kelapa	
1	Kelompok I	3	1	3	-	2	6	3	18
2	Kelompok II	-	1	2	-	3	8	-	14
2	Kelompok III	136	162	163	214	256	379	123	1433
2	Kelompok IV	-	2	-	-	-	-	-	2
2	Kelompok V	-	-	-	-	-	1	-	1
	Jumlah	139	166	168	214	261	394	126	1468

Sumber data, PDAM Kabupaten Lembata.

Visi yang ingin dicapai PDAM Kabupaten Lembata adalah *pelayanan prima dan sehat*. Pelayanan prima maksudnya dengan mewujudkan pelayanan secara tepat kualitas, tepat kuantitas dan tepat kontinuitas. Apabila pelayanan prima kepada pelanggan atau masyarakat sudah dapat dilaksanakan oleh PDAM Kabupaten Lembata maka pada akhirnya diharapkan PDAM menjadi sehat. Sehat yakni bahwa PDAM dalam menjalankan perusahaan dapat memperoleh keuntungan sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada pelanggan, meningkatkan kesejahteraan karyawan dan dapat

pula memberikan kontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lembata.

Guna mewujudkan visi tersebut, misi yang dijalankan PDAM Kabupaten Lembata adalah melakukan penelaah terhadap (a) apa sesungguhnya bidang usaha PDAM, (b) apa sebenarnya produk PDAM, (c) seperti apa pasar PDAM dan siapa konsumennya, (d) siapa pemilik PDAM dan apa keinginan mereka. Misi tersebut selanjutnya disingkat menjadi “meningkatkan kinerja pelayanan, kinerja keuangan dan kinerja organisasi”.

Fungsi PDAM Kabupaten Lembata adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka pengelolaan penyediaan air minum untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi perusahaan dan berkewajiban memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dalam hal penyediaan air minum yang bersih dan sehat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh PDAM Kabupaten Lembata adalah untuk terselenggaranya penyediaan air minum secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

B. Struktur Organisasi PDAM Kabupaten Lembata

Struktur organisasi adalah kerangka atau gabungan skematis tentang hubungan kerja dan pembagian tugas sedemikian rupa sehingga ada kejelasan tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing karyawan dalam suatu perusahaan, (Terry, 1993 : 120). Struktur organisasi

PDAM Kabupaten Lembata ditetapkan dengan Keputusan Bupati Lembata Nomor 20 Tahun 2005 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Perusahaan Daerah air minum Kabupaten Lembata. Struktur organisasi tersebut berbentuk lini.

Menurut Handoko (1989 : 219) bentuk organisasi lini atau garis merupakan struktur organisasi yang berciri mata rantai komando dengan hubungan kerjasama yang vertikal antara pimpinan dan bawahan artinya wewenang diberikan secara langsung kepada bawahan sebaliknya bawahan bertanggungjawab langsung kepada atasan.

Struktur organisasi dan tata kerja Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Lembata berdasarkan Surat Keputusan Badan Direksi . Nomor : 124/PDAM-LBT/01/2009 dapat dilihat pada gambar berikut pada Gambar 2.

Tugas dan wewenang masing-masing bagian sebagai berikut:

1. Badan Pengawas

Tugas:

- a. Mengawasi kegiatan operasional PDAM;
- b. Memberikan pendapat dan saran kepada Bupati terhadap pengangkatan dan pemberhentian Direktur;
- c. Memberikan pendapat dan saran kepada Bupati terhadap laporan keuangan, neraca dan perhitungan laba atau rugi;
- d. Memberikan pendapat dan saran kepada Bupati terhadap rencana perubahan kekayaan PDAM;

- e. Memberikan pendapat dan saran kepada Bupati terhadap rencana pinjaman dan ikatan hukum dengan pihak lain.

Wewenang:

- a. Memberikan peringatan kepada Direktur jika tidak melaksanakan tugas sesuai dengan program kerja yang telah disetujui;
- b. Memeriksa Direktur apabila diduga merugikan PDAM;
- c. Mengesahkan rencana kerja dan anggaran PDAM;
- d. Menerima dan menolak pertanggungjawaban keuangan dan program kerja direktur Perusahaan.

2. Direktur Utama

a. **Tugas pokok :**

Memimpin dan mengendalikan, mengkoordinasikan serta mensinkronisasikan pelaksanaan program kegiatan PDAM;

Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana tersebut diatas direktur Perusahaan mempunyai uraian tugas sebagai berikut:

- (1). Merencanakan dan menyusun program kerja PDAM 5 tahun, tahunan dan 3 bulan sebelum akhir tahun buku;
- (2). Memimpin dan mengendalikan semua kegiatan PDAM;
- (3). Membina pegawai PDAM;
- (4). Menggunakan sumber materi dan sumber tenaga yang tersedia pada PDAM untuk mencapai tujuan PDAM ;
- (5). Menyelenggarakan administrasi umum dan keuangan;
- (6). Mewakili PDAM baik dalam maupun luar pengadilan;

- (7). Melakukan perubahan program kerja atas persetujuan badan pengawas;
- (8). Menyampaikan laporan berkala mengenai seluruh kegiatan termasuk neraca dan perhitungan laba / rugi PDAM kepada badan pengawas guna dilanjutkan kepada Bupati guna mendapatkan pengesahan;
- (9). Menetapkan dan menandatangani semua memorandum, surat edaran dan pengumuman mengenai tata tertib perusahaan dan kepegawaian yang dapat memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi kerja para karyawan;
- (10). Mengadakan penilaian secara berkala terhadap manfaat dan efisiensi dari sistem administrasi pembukuan, laporan dan peraturan-peraturan yang berlaku bila perlu mengadakan penyempurnaan;
- (11). Melakukan fungsi-fungsi lain dalam jabatannya, sebagaimana diberikan oleh badan pengawas.

b. Wewenang:

Direktur dalam mengelola PDAM mempunyai wewenang sebagai berikut:

- (1). Menetapkan rencana kerja perusahaan
- (2). Mengangkat dan memberhentikan pegawai

- (3). Mengangkat, memberhentikan dan memindahtugaskan pegawai dari jabatan di bawah Direktur
- (4). Menandatangani neraca dan perhitungan laba / rugi
- (5) Menandatangani ikatan hukum dengan pihak lain

3. Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan

Tugas:

- a. Mengadakan kerja sama yang erat dengan Direktur Bidang Teknik dalam mengatur dan mengawasi penyediaan fasilitas dan material yang dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan dalam bidang operasional
- b. Merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi kegiatan bagian perencanaan keuangan dan penagihan serta bagian pembukuan dan rekening
- c. Mengawasi dan menilai pengamanan terhadap seluruh aktiva perusahaan, menugaskan dan mengawasi pengasuransian terhadap aktiva perusahaan
- d. Mengawasi penyelenggaraan pembukuan dan menilai laporan keuangan untuk mengusulkan perbaikan pada posisi keuangan perusahaan, mengajukan laporan keuangan terhadap direktur utama
- e. Membina hubungan baik dengan semua kalangan masyarakat, pemerintah daerah, pusat, mewakili perusahaan pada pertemuan umum dengan menteri menyangkut keuangan bila direktur utama berhalangan

- f. Berkoordinasi dengan Bidang Teknik, menilai dan menyetujui rencana pembelian untuk keperluan operasional melalui atau tanpa melalui tender, meninjau kembali dan menyetujui transaksi besar
- g. Melaksanakan fungsi-fungsi lain dalam bidangnya sebagaimana diberikan oleh direktur utama.

Wewenang:

- a. Memimpin semua kegiatan mengenai penambahan, pengurangan dan keamanan aktiva maupun pasiva perusahaan
 - b. Memberikan keputusan untuk menyelesaikan semua prinsipil dalam bidang keuangan
4. Kepala Bagian Teknik

Tugas:

- a. Merencanakan, mengkoordinir, dan mengawasi kegiatan bagian produksi, bagian distribusi dan bagian perencanaan teknik serta bagian perlengkapan teknik
- b. Mempersiapkan perencanaan dan desain proyek yang akan dilaksanakan, menyusun rencana kerja untuk pelaksanaan proyek yang dilaksanakan oleh perusahaan
- c. Mengawasi pelaksanaan operasi pengolahan air, pemeliharaan sumber dan fasilitas transmisi air
- d. Mengatur dan mengawasi distribusi air, menyetujui pemasangan / penutupan sambungan air ke langganan

- e. Mengusahakan agar semua kegiatan dari bagian-bagian di bawahnya berjalan dengan lancar dan mengusulkan penyesuaian terhadap kebijaksanaan perusahaan dalam bidang distribusi, sambungan-sambungan pipa dan sebagainya sesuai dengan perkembangan dan kemampuan perusahaan
- f. Melaksanakan tugas-tugas lain dalam bidang yang diberikan direktur utama.

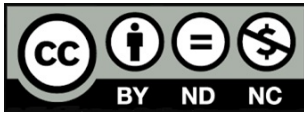
Wewenang:

- a. Memimpin seluruh kegiatan operasional dan perencanaan mengenai pengolahan dan distribusi serta pemeliharaan sumber-sumber instalasi dan sumber air.
- b. Menyetujui rencana kerja masing-masing bagian di bawahnya dan menetapkan kebijaksanaan untuk pelaksanaan kegiatan dalam bidangnya.
- c. Menyelesaikan berbagai permasalahan prinsipil dalam bidangnya

C. Kondisi Keuangan PDAM Kabupaten Lembata.

Kondisi keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Lembata dapat dilihat pada laporan keuangan berupa Neraca, Laporan Rugi/Laba, dan Rincian Biaya Tahun 2008 dan 2009 sebagai berikut:

1) Neraca



Neraca yang menggambarkan kondisi keuangan PDAM Kabupaten Lembata tahun 2005, 2006, 2007, dan 2008 serta 2009 sebagaimana pada lampiran IV. 1 sampai dengan lampiran IV.5

Berdasarkan data yang ada pada lampiran IV.1 nampak bahwa jumlah aktiva PDAM Kabupaten Lembata tahun 2005 adalah sebesar Rp. **3.339.709.502,00**. Sedangkan untuk tahun 2006 dapat dilihat pada lampiran IV.2 nampak bahwa jumlah aktiva PDAM Kabupaten Lembata tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar Rp. 48.922.000,00 sehingga menjadi sebesar Rp. **3.388.631.502 00**

Selanjutnya untuk tahun 2007 dapat dilihat pada lampiran IV.3 nampak bahwa jumlah aktiva PDAM Kabupaten Lembata tahun 2007 adalah sebesar Rp. **3.479.911.594,00** atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 141.280.092,00 dari tahun 2006. Dan data yang ada pada lampiran IV.4 , nampak bahwa jumlah aktiva PDAM Kabupaten Lembata tahun 2008 adalah sebesar Rp. **3.921.064.910,00**, atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 441.153.316,00 terhadap aktiva tahun 2007. Sedangkan untuk tahun 2009 dapat dilihat pada lampiran IV.5 nampak bahwa jumlah aktiva PDAM Kabupaten Lembata tahun 2009 bertambah Rp.366.245.034,00 dibandingkan dengan aktiva 2008 sehingga menjadi sebesar Rp. **4.287.309.944,00**. Total aktiva mengalami kenaikan setiap tahun sebagai akibat dari penyertaan modal dari PEMDA setiap tahun yang dianggarkan dalam APBD.

Aktiva tersebut dikelompokkan atas 3 komponen yakni **aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lain-lain.**

Akiva lancar adalah aktiva yang habis digunakan dalam 1 tahun akuntansi. Kas yang termasuk dalam komponen aktiva lancar adalah jumlah uang kas yang ada di kas kecil perusahaan. Bank adalah simpanan giro PDAM Kabupaten Lembata pada BRI lewoleba. Deposito adalah tabungan deposito berjangka pada BRI Lewoleba.

Piutang usaha terdiri dari piutang langganan air dan piutang non air. Piutang langganan (rekening) air merupakan piutang yang berasal dari penjualan air sedangkan piutang non air berasal dari pemasangan baru, bukaan kembali, pendaftaran, denda, dan balik nama. Piutang usaha disajikan dengan nilai tunai yang dapat direalisasi sehingga yang mempunyai kemungkinan tidak tertagih, perusahaan membentuk cadangan penyisihan piutang dengan menggunakan metode persentase menurut umur piutang dengan ketentuan untuk piutang dengan umur 3 bulan - 6 bulan 30%, persentase penyisihan, 6 bulan – 1 tahun 50%, persentase penyisihan, 1 tahun – 2 tahun 75% ,persentase penyisihan dan akan diajukan ke Inspektorat untuk dihapuskan, di atas 2 tahun 100% persentase penyisihan dikeluarkan dari pembukuan. Piutang pinjaman pegawai merupakan saldo pinjaman pegawai PDAM Kabupaten Lembata terbawa dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, sebesar RP. 56,800,000.00

Persediaan PDAM Kabupaten Lembata terdiri dari persediaan bahan habis pakai berupa alat tulis kantor seperti kertas, bolpoin, bantalan cap, tinta *printer*, dan sebagainya.

PDAM Kabupaten Lembata belum memiliki sebuah gedung untuk melaksanakan kegiatan administrasi dan personalia, hubungan langganan, perencanaan keuangan dan penagihan dan pembukuan, untuk itu PDAM Kabupaten Lembata menyewa sebuah gedung. Pembayaran gedung tersebut dilakukan untuk masa 3 tahun. Biaya dibayar di muka merupakan biaya yang sudah dibayar oleh PDAM Kabupaten Lembata atas gedung tetapi belum dibebankan sebagai biaya pada periode itu (tahun 2009).

Aktiva tetap adalah aktiva yang dapat digunakan dengan jangka waktu perputarannya lebih dari 1 tahun akuntansi. Aktiva tetap dicatat berdasarkan nilai perolehan termasuk biaya yang di keluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap dioperasikan.

Instalasi sumber air adalah jaringan atau saluran yang terdapat pada sumber mata air yang ada yang akan disalurkan kepada konsumen. Instalasi pompa merupakan jaringan penhisap air dari sumber mata air yang akan disalurkan melalui pipa untuk diolah lebih lanjut. Instalasi pengolahan adalah jaringan atau saluran pengolahan air untuk dijernihkan terlebih dahulu kemudian didistribusikan kepada konsumen. Instalasi transmisi dan distribusi merupakan jaringan yang mentransmisikan dan mendistribusikan air kepada konsumen.

Peralatan meliputi aktiva tetap yang dapat digunakan dalam jangka waktu relatif panjang misalnya hamar, tang, linggis, kunci inggris, obeng, gergaji, dan sebagainya. Kendaraan merupakan aktiva milik perusahaan yang digunakan untuk operasionalisasi perusahaan

seperti motor dan mobil. Inventaris kantor adalah barang milik perusahaan yang tidak habis dipakai seperti meja, kursi, lemari, mesin tik, komputer, dan sebagainya. Penyusutan aktiva tetap dihitung dengan menggunakan metode saldo menurun dari nilai perolehannya. Persediaan pipa *accessoris*, seperti pipa dengan ukuran tertentu, meter air, alat bor pipa, bahan bakar, hidran, dan lain sebagainya.

Elemen pasiva terdiri dari 3 komponen yakni kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar, dan modal. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dipenuhi dalam 1 tahun akuntansi. Kewajiban lancar tersebut terdiri dari hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar merupakan saldo kewajiban kepada *supplier*, hutang jangka panjang yang jatuh tempo merupakan bagian hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo dan akan jatuh tempo, bunga pinjaman yang masih harus dibayar adalah bunga pinjaman yang telah jatuh tempo. Titipan retribusi adalah penerimaan retribusi sampah yang belum disetor ke Pemerintah Kabupaten Lembata.

Kewajiban tidak lancar merupakan kewajiban yang jangka waktu pemenuhannya lebih dari 1 tahun akuntansi. Pinjaman kepada Pemerintah RI merupakan saldo pinjaman PDAM Kabupaten Lembata kepada Pemerintah RI melalui Departemen Keuangan. Jaminan langganan adalah uang jaminan yang diterima dari pelanggan atas pemasangan sambungan baru sejak Tahun 2001 sampai Tahun 2008. Dana pemeliharaan meter adalah akumulasi dana meter pelanggan yang dipungut dari rekening air. Penyertaan Pemerintah Daerah

adalah penyertaan modal Kabupaten Lembata. Saldo laba/rugi merupakan saldo laba/rugi ditahan.

2) Laporan Rugi Laba

Hasil operasi PDAM Kabupaten Lembata tahun 2005 - 2009 dapat dilihat pada Laporan Rugi - Laba perusahaan masing – masing pada lampiran IV. 6 sampai dengan lampiran IV.10 sebagaimana terlampir.

Laporan rugi laba tahun 2005 - 2009 tersebut pada lampiran IV.6 sampai dengan lampiran IV.10 terdiri dari pendapatan usaha, beban/biaya langsung usaha, biaya administrasi dan umum, serta pendapatan dan biaya lain-lain. Pendapatan usaha terdiri atas pendapatan penjualan air meliputi harga air, jasa administrasi, pendapatan meteran. Pendapatan non air meliputi sambungan baru, pendaftaran, balik nama, bukaan kembali, dan denda.

Beban/biaya langsung terdiri atas biaya sumber air meliputi biaya operasi sumber (gaji), biaya bahan bakar, biaya listrik, biaya pemakaian bahan pembantu, biaya pemeliharaan sumber air, biaya air baku, biaya penyusutan instalasi sumber air. Biaya pengolahan air meliputi biaya operasi instalasi pengolahan, biaya pemeliharaan instalasi pengolahan dan biaya penyusutan instalasi pengolahan. Biaya transmisi dan distribusi meliputi biaya operasi transmisi dan distribusi, biaya pemakaian bahan/perlengkapan, biaya bahan bakar, rupa-rupa biaya operasi, biaya pemeliharaan transmisi distribusi, biaya penyusutan instalasi pompa dan biaya penyusutan transmisi distribusi.

Biaya administrasi dan umum meliputi biaya gaji pegawai, biaya kantor (biaya alat tulis kantor, biaya sewa gedung), biaya penelitian dan pengembangan merupakan biaya yang digunakan untuk mengetahui debit air, biaya pemeliharaan (biaya pemeliharaan instalasi pipa, biaya pemeliharaan inventaris kantor, biaya pemeliharaan kendaraan), biaya penghapusan piutang, biaya perjalanan dinas (perjalanan dinas direksi), rupa-rupa biaya umum, biaya penyusutan aktiva tetap meliputi biaya penyusutan instalasi sumber air, instalasi pengolahan, instalasi pompa, instalasi transmisi distribusi dan kendaraan. Pendapatan lain-lain terdiri dari bunga deposito, jasa giro, pendapatan lainnya. Biaya lain-lain merupakan biaya administrasi bank. Laporan rugi laba di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2005 PDAM Kabupaten Lembata mengalami kerugian sebesar Rp. 185.778.750,00, tahun 2006 sebesar Rp. 201.856.750,00, dan tahun 2007 sebesar Rp.220.576.658,00.

Terus meningkat sampai dengan tahun 2008 sebesar Rp. 280.395.342,00. Sedangkan tahun 2009 mengalami kerugian sebesar Rp. 838.415.966,00

3) Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas tahun 2008 dan Tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3 Laporan Arus Kas

URAIAN	Tahun 2008	Tahun 2009
A. PENERIMAAN		
Penerimaan Operasional	137.033.100	348.843.620
Penerimaan Non Operasional	507.397.415	2.214.551.328
JUMLAH PENERIMAAN	644.430.515	1.563.194.948

D. PENGELUARAN		
Pengeluaran Operasional	150.389.194	1.039.404.162
Pengeluaran Non Operasional	134.477.100	285.652.804
JUMLAH PENGELUARAN	284.866.294	1.325.056.966
E. Jumlah Kenaikan/(penurunan) Kas	359.564.221	238.137.982
Saldo Awal Kas	-	359.564.221
Saldo Akhir Kas	359.564.221	121.426.239

Sumber data: PDAM Kabupaten Lembata

4) Daftar Laba (Rugi) ditahan

Laporan Arus Kas per 31 Desember tahun 2008 dan Tahun 2009

dapat dilihat pada tabel IV.17 berikut ini:

Tabel 4.4 Laba (Rugi) ditahan

URAIAN	31 Desember 2005	31 Desember 2006	31 Desember 2007	31 Desember 2008	31 Desember 2009
SALDO LABA (RUGI) S/D TAHUN LALU	-	(185.778.750,00)	(201.856.750,00)	-	(280.395.342,00)
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	(185.778.750,00)	(201.856.750,00)	(220.576.658,00)	(280.395.342,00)	(838.415.966,00)
AKUMULASI LABA (RUGI)	(185.778.750,00)	(387.635.500,00)	(422.433.408,00)	(280.395.342,00)	(1.118.811.308,00)

Sumber data: PDAM Kabupaten Lembata

5) Rincian Biaya

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pengolahan sampai dengan pendistribusian air minum oleh PDAM Kabupaten Lembata pada volume produksi 1.863.770 m³ pada Tahun 2009 digolongkan atas biaya langsung usaha dan biaya administrasi dan umum. Biaya langsung usaha yakni biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PDAM Kabupaten Lembata secara langsung dalam hubungannya dan penanganan sumber air dan pendistribusian air bersih kepada konsumen. Biaya langsung tersebut terdiri dari biaya sumber air, biaya pengolahan serta biaya transmisi dan distribusi.

Biaya sumber air merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengadaan dan pelestarian bahan baku yakni air yang akan diolah menjadi air bersih. Biaya pengolahan merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan air menjadi air bersih yang layak dikonsumsi oleh konsumen. Biaya transmisi dan distribusi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses penyaluran air bersih kepada konsumen untuk siap dikonsumsi.

Kondisi biaya PDAM Kabupaten Lembata yang ditampilkan pada 2 tahun terakhir yaitu Tahun 2008 dan tahun 2009 sebagaimana pada lampiran IV. 11 dan IV.12.

Berdasarkan lampiran IV.11 nampak bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh PDAM Kabupaten Lembata selama 2008 adalah sebesar Rp.417.713.857,00 yang terdiri dari biaya langsung usaha sebesar Rp.274.007.528,00 serta biaya administrasi dan umum sebesar Rp.379.102.657,00. Biaya - biaya tersebut dikeluarkan untuk menghasilkan air minum sebesar 1.863.770 m³.

Berdasarkan lampiran IV.12 nampak bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh PDAM Kabupaten Lembata selama 2009 sebesar Rp1.189.437.318,00 yang terdiri dari biaya langsung usaha sebesar Rp.463.313.388,00 serta biaya administrasi dan umum sebesar Rp. 726.123.930,00. Biaya-biaya tersebut dikeluarkan untuk menghasilkan air minum sebesar 1.863.770 m³.

D. Analisis Kinerja Keuangan PDAM

1. Analisis Laporan Keuangan

a. Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar

Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi dan dijamin dengan aktiva lancar. Rasio ini di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Aktiva Lancar = Aktiva yang perputarannya paling lama 1 tahun.

Akhir tahun buku 2005 Perusahaan memiliki aktiva lancar yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.340.439.752,00, kas kecil sebesar Rp. 3.250.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.17.536.750, Piutang rekening non air Rp. 550.000,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 12.575.500,00. atau total aktiva lancar sebesar Rp. 374.352.002,00

Utang Lancar = Kewajiban yang harus dibayar paling lama 1 tahun.

Perusahaan memiliki hutang lancar sebesar Rp. 50.000.000,00 maka rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah :

$$\text{Untuk Tahun 2005} = \frac{374.352.002,00}{50.000.000,00} = 7,49$$

Rasio 7,49 artinya pada tahun 2005 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.7,49 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan, terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 340.439.752,00 yang harus dimanfaatkan pada aktiva produktif serta piutang yang belum tertagi sampai dengan

akhir tahun. Hal ini akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Akhir tahun buku 2006 Perusahaan memiliki aktiva lancar yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.350.000.000,00, kas kecil sebesar Rp. 2.500.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.15.671.250,00 Piutang rekening non air Rp. 875.000,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 22.453.750,00. Atau total aktiva lancar sebesar Rp.391.500.000,00.

Perusahaan memiliki hutang lancar sebesar Rp.15.000.000,00 maka rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah :

$$\text{Untuk tahun 2006} = \frac{391.500.000,00}{15.000.000} = 26,10$$

Rasio 26,10 artinya pada tahun 2006 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.26,10 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 350.000.000,00 yang harus dimanfaatkan pada aktiva produktif serta piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Akhir tahun buku 2007 Perusahaan memiliki aktiva lancar yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.295.780.900,00, kas kecil sebesar Rp. 1.250.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.21.456.300,00 Piutang rekening non air Rp. 550.000,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 45.575.500,00. Atau total aktiva lancar sebesar Rp. 364.612.700,00

Perusahaan memiliki hutang lancar sebesar Rp.25.000.000,00 maka rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah :

$$\text{Untuk tahun 2007} = \frac{364.612.700,00}{25.000.000,00} = 14,58$$

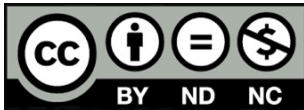
Rasio 14,58 artinya pada tahun 2007 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut : setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.14,58 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 295.780.900,00 yang harus dimanfaatkan pada aktiva-aktiva produktif, serta piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun akan sangat berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Akhir tahun buku 2008 Perusahaan memiliki aktiva lancar yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.359.564221,00, Piutang rekening air sebesar Rp.27.276.600,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 56.800.000,00. Atau total aktiva lancar sebesar Rp. 443.649.821,00.

Perusahaan memiliki hutang lancar sebesar Rp.7.112.000,00 maka rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah :

$$\text{Untuk tahun 2008} = \frac{443.649.821,00}{47.112.000,00} = 9,42$$

Rasio 9,42 artinya pada tahun 2008 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.9,42 aktiva lancar. Menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang terlalu besar dan tidak dimanfaatkan, terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 359.564221,00 yang harus



dimanfaatkan pada aktiva-aktiva produktif, serta piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini akan sangat berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Dan kemudian pada akhir tahun buku 2009 Perusahaan memiliki aktiva lancar yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.118.926.239,00, kas kecil sebesar Rp. 2.500.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.84.508.070,00 Piutang rekening non air Rp. 264.500,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 56.800.000,00.

Perusahaan memiliki hutang lancar sebesar Rp.43.697.000,00 maka rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah :

$$\text{Untuk tahun 2009} = \frac{249.132.351,00}{43.697.000,00} = 5,70$$

Rasio 5,70 artinya pada tahun 2009 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.5,70 aktiva lancar. Menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang terlalu besar dan tidak dimanfaatkan, terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 118.926.239,00 yang harus dimanfaatkan pada aktiva-aktiva produktif, serta piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat ditentukan skor penilaian kinerja berdasarkan Kepmendagri no. 47 tahun 1999 sebagaimana disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 PDAM Kabupaten Lembata Rekapitulasi Nilai Kinerja Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar Tahun 2005 – 2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio	Bobot	
2005	7.49	$\leq 1,00$; atau $> 3,00$	1	Sangat tidak baik
2006	26.10	$\leq 1,00$; atau $> 3,00$	1	Sangat tidak baik
2007	14.58	$\leq 1,00$; atau $> 3,00$	1	Sangat tidak baik
2008	9.42	$\leq 1,00$; atau $> 3,00$	1	Sangat tidak baik
2009	5.70	$\leq 1,00$; atau $> 3,00$	1	Sangat tidak baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Tabel 4.5. tersebut diatas menunjukkan bahwa, dari aspek likuiditas menurut Kasmir, (2009;110) perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek merupakan perusahaan yang *likuid*, namun dari sisi kinerja keuangan dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan PDAM Kabupaten Lembata berada pada posisi *sangat tidak baik* karena memiliki rasio lancar terhadap hutang lancar selama tahun 2005 - 2009 sangat tinggi yaitu berada pada kisaran diatas 2, artinya bahwa Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang *tidak baik* terhadap profitabilitas perusahaan walaupun mampu membayar hutang jangka pendek. (Hanafi dan Halim: 2007;77).

b. Jangka waktu penagihan utang

Menghitung Rasio jangka waktu penagihan piutang dapat dilakukan dengan membandingkan piutang usaha dengan jumlah penjualan perhari.

$$= \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Jumlah Penjualan per Hari}}$$

$$\text{Perputaran piutang tahun 2005} = \frac{17.536.750,00}{200.716,25} \times 1 \text{ hari} = 87,37 \text{ hari.}$$

Perputaran Piutang 87,37 hari artinya pada tahun 2005 perusahaan dinilai *baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >60 - 90 hari.

$$\text{Perputaran piutang tahun 2006} = \frac{15.671.250,00}{216.529,86} \times 1 \text{ hari} = 72,37 \text{ hari.}$$

Perputaran Piutang 72,37 hari artinya pada tahun 2006 perusahaan dinilai *baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >60 - 90 hari.

$$\text{Perputaran piutang tahun 2007} = \frac{21.456.300,00}{237.994,31} \times 1 \text{ hari} = 90,15 \text{ hari.}$$

Perputaran piutang 90,15 hari artinya pada tahun 2006 perusahaan dinilai *kurang baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >90 – 150 hari.

$$\text{Perputaran piutang tahun 2008} = \frac{27.276.600,00}{179.708,61} \times 1 \text{ hari} = 151,78 \text{ hari.}$$

Perputaran piutang 151,78 hari artinya pada tahun 2008 perusahaan dinilai *tidak baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >150 - 180 hari.

$$\text{Perputaran piutang tahun 2009} = \frac{84.508.070,00}{694.479,36} \times 1 \text{ hari} = 121,16 \text{ hari.}$$

Perputaran piutang 121,16 hari artinya pada tahun 2009 perusahaan dinilai *kurang baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >90 - 150 hari.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata
Jangka waktu penagihan piutang Tahun 2005 – 2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio(hari)	Bobot	
2005	87.37	>60 - 90	4	Baik
2006	72.37	>60 - 90	4	Baik
2007	90.15	>90 - 150	3	Kurang baik
2008	151.78	>150 - 180	2	Tidak baik
2009	121.16	>90 - 150	3	Kurang baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Berdasarkan tabel 4.6. dari aspek aktivitas dapat diketahui bahwa penagihan piutang kategori baik yaitu dibawa 90 hari hanya terjadi pada tahun 2005 dan 2006 sedangkan lebih dari 90 hari berada pada kategori kurang baik pada tahun 2007 dan 2009 sedangkan tidak baik pada tahun 2008 . Dalam hal ini perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan lagi frekwensi penagihan dan atau meningkatkan kemauan membayar melalui pelayanan lebih baik sehingga piutang tidak menumpuk pada pelanggan.

Rasio aktivitas menurut Hanafi dan Halim(2007:78) adalah untuk melihat beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva – aktiva tersebut. Dana aktiva tersebut akan lebih baik tertanam pada aktiva lain yang lebih produktif. Rata – rata umur piutang meliht berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata – rata umur piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata - rata umur piutang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piu tan g}}$$

$$\text{Rata rata umur piutang} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Mengacu pada neraca dan Laba (Rugi) PDAM Kabupaten Lembata tahun 2005 – 2009 maka dapat diketahui perputaran piutang dan rata rata umur piutang sebagai berikut :

- Tahun 2005

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{72.257.850}{17.536.750} = 4,12 \text{ kali}$$

$$\text{Rata rata umur piutang} = \frac{365}{4,12} = 88,59 \text{ hari}$$

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 4,12 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 72.257.850,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 17.536.750,00 menjadi kas dalam kurun waktu 88,59 hari.

- Tahun 2006

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{77.950.750}{15.671.250} = 4,97 \text{ kali}$$

$$\text{Rata rata umur piutang} = \frac{365}{4,97} = 73,44 \text{ hari}$$

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 4,97 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 77.950.750,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 15.671.250,00 menjadi kas dalam kurun waktu 73,44 hari.

- Tahun 2007

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{85.677.950}{21.456.300} = 3,99 \text{ kali}$$

$$\text{Rata rata umur piutang} = \frac{365}{3,99} = 91,48 \text{ hari}$$

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 3,99 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 85.677.950,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 17.536.750,00 menjadi kas dalam kurun waktu 91,48 hari.

- Tahun 2008

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{64.895.100}{27.276.600} = 2,38 \text{ kali}$$

$$\text{Rata rata umur piutang} = \frac{365}{2,38} = 153,36 \text{ hari}$$

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 2,38 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 64.895.100,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 27.276.600,00 menjadi kas dalam kurun waktu 88,59 hari.

- Tahun 2009

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{251.092.570}{84.508.070} = 2,97 \text{ kali}$$

$$\text{Rata rata umur piutang} = \frac{365}{2,97} = 122,90 \text{ hari}$$

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 2,97 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 251.092.570,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 84.508.070,00 menjadi kas dalam kurun waktu 122,90 hari.

Artinya bahwa semakin besar aktivitas pada tingkat penjualan maka waktu yang dibutuhkan untuk melunasi piutang semakin cepat, sebaliknya Semakin kecil aktivitas pada tingkat penjualan maka waktu yang dibutuhkan untuk melunasi piutang akan semakin lama.

c. Efektivitas Penagihan

Dalam menghitung tingkat efektivitas penagihan dengan membandingkan rekening tertagi dalam satu tahun buku dengan penjualan air dengan

Rumus :

$$= \frac{\text{Rekening Tertinggi}}{\text{Penjualan Air}} \times 100\%$$

Rekening Tertagi = Jumlah penerimaan dari penjualan air yang diterbitkan perusahaan selama satu tahun buku.

Tabel 4.7 Rekening Tertagi Tahun 2005 – 2009

Tahun / Bulan	2005 (Rp)	2006 (Rp)	2007 (Rp)	2008 (Rp)	2009 (Rp)
Januari	3,645,500.00	3,745,500.00	4,315,400.00	4,525,800	10,007,200
Pebruari	4,320,000.00	4,820,500.00	4,850,600.00	2,924,700	17,270,100
Maret	3,840,500.00	3,850,600.00	4,820,500.00	3,950,700	14,617,100
April	3,930,600.00	4,315,400.00	5,315,800.00	4,524,600	15,770,450
Mei	6,315,000.00	5,316,600.00	5,305,400.00	10,041,900	12,442,300
Juni	6,316,450.00	6,350,400.00	7,960,500.00	7,032,800	19,545,100
Juli	6,530,600.00	6,165,600.00	7,960,800.00	10,721,500	35,546,200
Agustus	8,165,000.00	8,450,600.00	12,840,600.00	8,165,000	22,565,900
September	7,677,600.00	7,960,500.00	8,940,800.00	5,027,900	52,501,200
Oktober	10,721,500.00	12,840,800.00	15,530,600.00	7,677,600	30,642,000
Nopember	5,904,600.00	7,830,500.00	4,840,500.00	2,904,700	38,535,100
Desember	4,890,500.00	6,303,750.00	3,016,450.00	2,904,700	57,648,700
Total	72,257,850.00	77,950,750.00	85,697,950.00	70,401,900	327,091,350

Sumber PDAM Kabupaten Lembata

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui tingkat efektivitas penagihan setiap bulan sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2005} = \frac{77.875.750,00}{72.257.850,00} \times 100\% = 107,77 \%$$

Tingkat Efektivitas 107,77% artinya pada tahun 2005 perusahaan sangat baik dalam penagihan piutang dari hasil penjualan.

$$\text{Tahun 2006} = \frac{74.757.750,00}{77.950.750,00} \times 100\% = 95,90 \%$$

Tingkat Efektivitas 95,90% artinya pada tahun 2006 perusahaan sangat baik dalam penagihan piutang dari hasil penjualan.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{73.850.750,00}{85.677.950,00} \times 100\% = 86,20 \%$$

Tingkat Efektivitas 86.20 % artinya pada tahun 2007 perusahaan *baik* dalam penagihan piutang dari hasil penjualan.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{70.401.900}{64.895.100} \times 100\% = 108,49 \%$$

Tingkat Efektivitas 108,49% artinya pada tahun 2008 perusahaan sangat baik dalam penagihan piutang dari hasil penjualan.

$$\text{Tahun 2009} = \frac{327.091.350}{251.092.570} \times 100\% = 130,27 \%$$

Tingkat Efektivitas 130,27% artinya pada tahun 2009 perusahaan sangat baik dalam penagihan piutang dari hasil penjualan.

Rekapitulasi kinerja tingkat efektifitas penagihan tahun 2005 – 2009 sebagaimana pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Efektifitas Penagihan Tahun 2005– 2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal	Bobot	Pengukuran
		Rasio(hari)		
2005	107.77	>90%	5	sangat Baik
2006	95.90	>90%	5	sangat Baik
2007	86.20	>85% - 90%	4	Baik
2008	108.49	>90%	5	sangat Baik
2009	130.27	>90%	5	Sangat baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Berdasarkan tabel 4.8, dari aspek aktivitas perusahaan sangat baik dalam penagihan piutang setiap tahunnya. Artinya Perusahaan dapat memanfaatkan tingkat perputaran piutang setiap tahunnya dalam kurun waktu efektif tersedia dengan baik sehingga mampu merubah piutang menjadi Kas bahkan melampaui (tahun 2005,2008 dan 2009) sedangkan belum mencapai target adalah pada tahun 2006 dan tahun 2007. Dengan gambaran tersebut diatas maka Perusahaan sudah dapat memperhitungkan

strategi dan frekwensi penagihan guna mencapai tingkat efektifitas yang memadai berdasarkan tingkat perputaran piutang dan rata rata umur piutang terhadap rekening tertagi.

d. Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air.

Rasio ini menghitung aktiva produktif terhadap penjualan air dengan membandingkan aktiva produktif terhadap penjualan air dalam tahun buku.

$$= \frac{\text{Aktiva Pr oduktif}}{\text{PenjualanAir}}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{3.339.709.502,00}{72.257.850,00} = 46,22$$

Artinya pada tahun 2005 perusahaan sangat tidak efektif dalam penggunaan aktiva produktif karena memiliki rasio > 8 yaitu 46,22 sementara untuk yang terbaik adalah $\leq 2,0$.

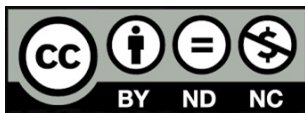
$$\text{Tahun 2006} = \frac{3.288.631.502,00}{77.950.750,00} = 42,19$$

Artinya pada tahun 2006 perusahaan sangat tidak efektif dalam penggunaan aktiva produktif karena memiliki rasio > 8 yaitu 42,19 sementara untuk yang terbaik adalah $\leq 2,0$.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{3.479.911.594,00}{85.677.950,00} = 40,62$$

Artinya pada tahun 2007 perusahaan sangat tidak efektif dalam penggunaan aktiva produktif karena memiliki rasio > 8 yaitu 42,19 sementara untuk yang terbaik adalah $\leq 2,0$.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{3.921.064.910}{64.695.100} = 60,61$$



Artinya pada tahun 2008 perusahaan sangat tidak efektif dalam penggunaan aktiva produktif karena memiliki rasio > 8 yaitu 60,61 sementara untuk yang terbaik adalah $\leq 2,0$.

$$\text{Tahun 2009} = \frac{3.930.393.444}{251.092.570} = 15,65$$

Artinya pada tahun 2009 perusahaan sangat tidak efektif dalam penggunaan aktiva produktif karena memiliki rasio > 8 yaitu 15,65 sementara untuk yang terbaik adalah $\leq 2,0$. Walaupun masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2008.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata
Rasio aktiva Produktif terhadap penjualan air Tahun 2005 – 2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio(hari)	Bobot	
2005	46.22	$> 8,0$	1	Sangat tidak baik
2006	42.19	$> 8,0$	1	Sangat tidak baik
2007	40.62	$> 8,0$	1	Sangat tidak baik
2008	60.61	$> 8,0$	1	Sangat tidak baik
2009	15,65	$> 8,0$	1	Sangat tidak baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Berdasarkan tabel 4.9, Artinya pada tahun 2005 -2009 perusahaan sangat tidak efektif dalam penggunaan aktiva produktif karena memiliki rasio > 8 , sementara untuk yang terbaik adalah $\leq 2,0$. dari aspek aktifitas, nilai penjualan air sangat rendah jika dibandingkan dengan aktiva produktif sehingga memperoleh kinerja sangat tidak baik, jadi untuk mencapai rasio $\leq 2,0$ maka sesuai hasil perhitungan tahun terakhir (2009) perusahaan harus meningkatkan penjualan air sebesar 15,65 kali . Hal ini menyebabkan perusahaan tidak memperoleh Profitabilitas (keuntungan). Oleh karena itu diharapkan perusahaan harus meningkatkan lagi penjualan air dengan

memanfaatkan aktiva produktif secara lebih efisien dimasa yang akan datang.

e. Rasio Total Aktiva terhadap total Utang

Rasio total aktiva terhadap hutang adalah perbandingan antara jumlah aktiva dan jumlah hutang. Rasio yang baik antara total utang dengan total aktiva adalah lebih besar dari 2 (jumlah aktiva lebih besar dari jumlah total utang)

$$= \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}}$$

Total Aktiva = Aktiva Lancar + investasi jangka panjang + aktiva tetap (nilai buku) + aktiva lain - lain.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= 374.352.002 + 2.740.357.500 + 225.000.000 \\ &= \mathbf{3.339.709.502,00} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= 391.500.000 + 2.741.631.502 + 155.500.000 \\ &= \mathbf{3.288.631.502,00} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= 364.612.700 + 2.970.298.894 + 145.000.000 \\ &= \mathbf{3.479.911.594,00} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2008} &= 443.649.821 + 3.477.424.089 \\ &= \mathbf{3.921.064.910} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2009} &= 249.132.351 + 3.602.751.393 + 78.508.500 \\ &= \mathbf{3.930.393.444} \end{aligned}$$

Total Utang = Utang Lancar + Utang jangka panjang + utang lain – lain.

$$\text{Tahun 2005} = 50.000.000 + 400.000.000 = 450.000.000$$

$$\text{Tahun 2006} = 15.000.000 + 200.000.000 = 215.000.000$$

$$\text{Tahun 2007} = 25.000.000 + 100.000.000 = 125.000.000$$

$$\text{Tahun 2008} = 7.112.000 + 309.430.000 = 316.542.000$$

$$\text{Tahun 2009} = 43.697.000 + 1.159.430.000 + 0 = 1.203.127.000,-$$

Rasio Total aktiva terhadap total utang ;

$$\text{Tahun 2005} = \frac{3.339.709.502,00}{450.000.000} = 7,42$$

Artinya pada tahun 2005 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.7,42 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membayar hutang jangka panjang.

$$\text{Tahun 2006} = \frac{3.288.631.502,00}{215.000.000} = 15,30$$

Artinya pada tahun 2006 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.15,30 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membayar hutang jangka panjang.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{3.479.911.594,00}{125.000.000} = 27,84$$

Artinya pada tahun 2007 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.27,84 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membayar hutang jangka panjang.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{3.921.064.910}{316.542.000} = 12,39$$

Artinya pada tahun 2008 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.12,39 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membayar hutang jangka panjang.

$$\text{Tahun 2009} = \frac{4.287.309.944}{1.203.127.000} = 3,56$$

Artinya pada tahun 2009 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.3,39 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membayar hutang jangka panjang.

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat ditentukan skor penilaian Kinerja Kepmendagri no. 47 tahun 1999 sebagaimana disajikan dalam bentuk tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Rasio Total Aktiva terhadap Total Utang Tahun 2005 – 2009

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio(hari)	Bobot	
2005	7.42	>2,0	5	Sangat baik
2006	15.30	>2,0	5	Sangat baik
2007	27.84	>2,0	5	Sangat baik
2008	12.39	>2,0	5	Sangat baik
2009	3.56	>2,0	5	Sangat baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Tabel 4.10. tersebut diatas menunjukkan bahwa, dari aspek likuiditas menurut Kasmir,(2009;110) perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjang merupakan perusahaan yang *likuid*, dari sisi kinerja keuangan dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan PDAM Kabupaten Lembata berada pada posisi *sangat baik* karena memiliki rasio total aktiva terhadap total utang selama tahun 2005 - 2009 sangat tinggi yaitu berada diatas kisaran diatas 2, artinya bahwa Perusahaan memiliki rasio total aktiva yang tinggi, hal ini menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang *baik* terhadap profitabilitas perusahaan dan mampu membayar hutang jangka panjang. (Hanafi dan Halim: 2007;77).

f. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas adalah rasio antara Utang Jangka Panjang dan Ekuitas, yang dapat dihitung dengan membandingkan antara Total Utang Jangka Panjang dengan Ekuitas. Dengan rasio yang baik antara jumlah Utang Jangka Panjang dengan Ekuitas adalah lebih kecil sama dengan 0,50 (jumlah utang harus lebih kecil dari ekuitas).

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{400.000.000,00}{3.339.709.502,00} = 0,120$$

Perusahaan memiliki Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas sebesar 0,120 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2005 *sangat baik*.

$$\text{Tahun 2006} = \frac{200.000.000,00}{3.388.631.502,00} = 0,059$$

Perusahaan memiliki Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas sebesar 0,059 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2006 *sangat baik*.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{100.000.000,00}{3.479.911.594,00} = 0,029$$

Perusahaan memiliki Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas sebesar 0,029 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2007 *sangat baik*.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{309.430.000,00}{3.921.064.910,00} = 0,079$$

Perusahaan memiliki Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas sebesar 0,079 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2008 *sangat baik*.

$$\text{Tahun 2009} = \frac{1.159.430.000,00}{4.287.309.944,00} = 0,270$$

Perusahaan memiliki Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas sebesar 0,270 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2009 *sangat baik*.

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat ditentukan skor penilaian Kinerja Kepimendagri no. 47 tahun 1999 sebagaimana disajikan dalam bentuk tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 PDAM Kabupaten Lembata Rekapitulasi Nilai Kinerja Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas Tahun 2005 – 2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio(hari)	Bobot	
2005	0.120	≤0,5	5	Sangat baik
2006	0.059	≤0,5	5	Sangat baik
2007	0.029	≤0,5	5	Sangat baik
2008	0.079	≤0,5	5	Sangat baik
2009	0.270	≤0,5	5	Sangat baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Berdasarkan tabel 4.11, Dari perkembangan laporan keuangan 2005 – 2009, Perusahaan memiliki Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas rata – rata berada dibawah 0,5 (0,120 - 0,059 - 0,029 - 0,079 dan 0,270) berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang

dalam tahun 2005 - 2009 *sangat baik*. Namun demikian perusahaan tetap harus meningkatkan utang usaha (mencapai 0,5) untuk dimanfaatkan pada aktiva –aktiva produktif dalam rangka meningkatkan penjualan produk guna menghasilkan profitabilitas yang lebih baik dalam tahun- tahun berikutnya.

g. Rasio Laba terhadap Penjualan

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak :

$$\text{Tahun 2005} = \frac{185.778.750,00}{72.257.850,00} \times 100\% = 257,105 \%$$

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar (257.105)% artinya mengalami kerugian karena hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya – biaya baik itu biaya langsung usaha dan biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2005.

$$\text{Tahun 2006} = \frac{201.856.750,00}{77.950.750,00} \times 100\% = 258,954 \%$$

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar (258.954)% artinya mengalami kerugian karena hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya – biaya baik itu biaya langsung usaha dan biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2006.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{220.576.658,00}{85.677.950,00} \times 100\% = 257,449 \%$$

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar 257.449 % artinya mengalami kerugian karena hasil penjualan tidak dapat

menutupi biaya – biaya baik itu biaya langsung usaha dan biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2007.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{280.395.342,00}{64.695.100,00} \times 100\% = 433,410 \%$$

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar 433,410 % artinya mengalami kerugian karena hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya – biaya baik itu biaya langsung usaha dan biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2008.

$$\text{Tahun 2009} = \frac{838.415.966,00}{251.092.570,00} \times 100\% = 333,907 \%$$

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar 333,907 % artinya mengalami kerugian karena hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya – biaya baik itu biaya langsung usaha dan biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2009.

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat ditentukan skor penilaian Kinerja Kepmendagri no. 47 tahun 1999 sebagaimana disajikan dalam bentuk tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata Laba terhadap penjualan Tahun 2005 – 2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio(hari)	Bobot	
2005	(257.105)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2006	(258.954)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2007	(257.449)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2008	(433.410)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2009	(333.907)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Berdasarkan tabel 4.12, perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan dari tahun 2005 – 2009 rata – rata tidak

mencapai ≥ 0 artinya mengalami kerugian karena hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya – biaya yang dikeluarkan, baik itu biaya langsung usaha dan biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan setiap tahun oleh perusahaan. dari aspek profitabilitas, laba sebelum pajak terhadap penjualan PDAM Kabupaten Lembata *sangat tidak baik* karena perusahaan tidak dapat menghasilkan laba.

h. Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Rasio laba terhadap aktiva produktif merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan aktiva produktif yang dirumuskan sebagai berikut :

Laba sebelum pajak = Pendapatan Operasi (Pendapatan penjualan air + Pendapatan non air) + Pendapatan non air – Biaya operasi (Biaya langsung + Biaya Administrasi dan umum) – Biaya non operasi.

Aktiva Produktif = Aktiva Lancar + Investasi Jangka Panjang + Aktiva Tetap (Nilai Buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian.

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{185.778.750,00}{3.339.709.502,00} \times 100\% = 5,563 \%$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{201.856.750,00}{3.388.631.502,00} \times 100\% = 6,138 \%$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{220.576.658,00}{3.479.911.594,00} \times 100\% = 6,339 \%$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{280.395.342,00}{3.921.064.910,00} \times 100\% = 7,151 \%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{838.415.966,00}{4.287.309.944,00} \times 100\% = 19,556\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat ditentukan skor penilaian Kinerja sesuai Kepmendagri no. 47 tahun 1999 sebagaimana disajikan dalam bentuk tabel 4.13. berikut:

Tabel 4.13 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata
Laba terhadap Aktiva Produktif Tahun 2005 – 2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio(hari)	Bobot	
2005	(5.563)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2006	(6.138)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2007	(6.339)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2008	(7.151)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik
2009	(21,332)	- ≤ 0%	1	Sangat tidak baik

Sumber, Data yang diolah 2010

Perkembangan rasio Laba terhadap aktiva Produktif dari tahun 2005 – 2009 sebagaimana digambarkan pada tabel 4.13 tersebut diatas memberikan gambaran bahwa ketika Perusahaan mengalami kerugian maka pengukuran kinerjanya menjadi *sangat tidak baik*. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan rasio akibat kerugian yang dialami perusahaan meningkat setiap tahun, dari tahun 2005 sebesar 5,563% hingga tahun 2009 sebesar 19,556%. Oleh karena itu perusahaan perlu memaksimalkan langka-langka strategis pembenahan mulai dari perencanaan serta kendali operasional agar tidak terjadi alokasi kegiatan dan anggaran serta pemanfaatan operasional yang tidak efektif dan efisien sebagaimana terjadi tahun - tahun sebelumnya.

i. Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo

Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo dihitung dengan membandingkan antara total laba dibagi dengan angsuran dan bunga jatuh tempo;

$$= \frac{\text{Laba Operasi Sebelum Biaya Penyusutan}}{(\text{Angsuran Pokok} + \text{Bunga}) \text{ Jatuh Tempo}}$$

Untuk tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 perusahaan terus mengalami kerugian atau tidak mendapat laba, berarti tidak ada laba sebelum penyusutan. Kemudian terhadap penyertaan modal dari Pemerintah Daerah yang telah diberikan setiap tahun, sesuai ketentuan Penyertaan Modal dari Pemerintah Daerah kepada Perusahaan Daerah ditetapkan bahwa untuk angsuran pokok dan bunga dapat dibebankan kepada perusahaan setelah memperoleh laba yang dapat untuk membiayai perusahaan dan mampu membayar angsuran. Dari keadaan tersebut maka rasio ini tidak dapat dilakukan analisis rasionya.

Berdasarkan perhitungan diatas maka skor penilaian Kinerja Kepmendagri no. 47 tahun 1999 tidak dapat ditetapkan, namun tetap masuk dalam rekapitulasi penilaian kinerja bagi PDAM Kabupaten Lembata.

j. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi.

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi merupakan perbandingan biaya operasi dan pendapatan operasi. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi dirumuskan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

Biaya Operasi = Biaya langsung + biaya administrasi dan umum

$$\text{Tahun 2005} = 152.472.200 + \mathbf{185.790.500} = 338.262.700$$

$$\text{Tahun 2006} = 242.860.650 + 120.055.400 = 362.916.050$$

$$\text{Tahun 2007} = 248.613.599 + 151.350.725 = 399.964.324$$

$$\text{Tahun 2008} = 254.056.876 + 163.553.498 = 417.610.374$$

$$\text{Tahun 2009} = 390.028.030 + \mathbf{799.609.586} = 1.189.637.616$$

Pendapatan operasi = Pendapatan penjualan air + pendapatan non air

$$\text{Tahun 2005} = 72.257.850 + 79.835.550 = 152.093.400,-$$

$$\text{Tahun 2006} = 77.950.750 + 82.753.550 = 160.704.300,-$$

$$\text{Tahun 2007} = 85.677.950 + 93.276.550 = 178.954.500,-$$

$$\text{Tahun 2008} = 64.895.100 + 72.138.000 = 137.033.100,-$$

$$\text{Tahun 2009} = 251.092.570 + \mathbf{97.551.050} = 348.643.620,-$$

Jadi Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi adalah :

$$\text{Tahun 2005} = \frac{338.262.700,00}{152.093.400,00} = 2,224$$

Artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2005 harus meningkatkan pendapatan sebesar 2,224 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi) . Oleh karena untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

$$\text{Tahun 2006} = \frac{362.916.050,00}{160.704.300,00} = 2,26$$

Artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2006 harus meningkatkan pendapatan sebesar 2,26 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi). Oleh karena untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

$$\text{Tahun 2007} = \frac{399.964.324,00}{160.704.300,00} = 2,49$$

Artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2007 harus meningkatkan pendapatan sebesar 2,49 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi). Oleh karena untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

$$\text{Tahun 2008} = \frac{417.610.374,00}{137.033.100,00} = 3,048$$

Artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2008 harus meningkatkan pendapatan sebesar 3,048 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi

perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi) . Oleh karena untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

$$\text{Tahun 2009} = \frac{1.189.637.616,00}{348.643.620,00} = 3,412$$

Artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2009 harus meningkatkan pendapatan sebesar 3,412 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi) . Oleh karena untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat ditentukan skor penilaian kinerja berdasarkan Kepmendagri Nomor: 47 tahun 1999 sebagaimana disajikan dalam tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Nilai Kinerja PDAM Kabupaten Lembata
Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi Tahun 2005 –
2009.

Tahun	Hasil Penjumlahan	ideal		Pengukuran
		Rasio(hari)	Bobot	
2005	2.224	>1,0	1	Sangat Tidak baik
2006	2.26	>1,0	1	Sangat Tidak baik
2007	2.49	>1,0	1	Sangat Tidak baik
2008	3.048	>1,0	1	Sangat Tidak baik
2009	3.412	>1,0	1	Sangat Tidak baik

Sumber, Data yang diolah 2010

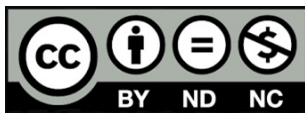
Tabel 4.14 menunjukkan bahwa Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi PDAM Kabupaten Lembata tahun 2005 –2009 berada pada tataran rasio $> 1,0$ maka kinerjanya adalah *sangat tidak baik*. Hal ini disebabkan karena biaya operasi lebih tinggi dari pendapatan operasi selama lima tahun dengan rasio 2,224, 2,26, 2,49, 2,048, 3,048 dan 3,412 . Oleh karena itu perusahaan diharapkan mampu menekan biaya operasi sekaligus meningkatkan pendapatan operasi dengan cara meningkatkan penerimaa dari penjualan air, sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, *Hanafi dan Halim, (2007;83)*.

2. Penentuan nilai kinerja Aspek Keuangan PDAM Kabupaten Lembata

Perhitungan nilai kinerja Aspek Keuangan PDAM berdasarkan SK Mendagri No. 47 Tahun 1999 dapat diperoleh hasil penilaian yang dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15 Rekapitulasi Penilaian Kinerja aspek Keuangan PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2005 – 2009.

No	Indikator	bobot					Nilai/skor					Tabel
		2005	2006	2007	2008	2009	2005	2006	2007	2008	2009	



1	Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar	7.49	26.1	14.58	9,42	5,70	1	1	1	1	1	4.18
2	Jangka waktu penagihan piutang	87.37	72.37	90.15	151,78	121,16	4	4	3	2	3	4.19
3	Efektivitas penagihan	107.77	95.90	86.20	108.49	130.27	5	5	4	5	5	4.7
4	Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air	46.22	42.19	40.62	60.61	15.65	1	1	1	1	1	4.8
5	Rasio total Aktiva terhadap Total Utang	7.42	15.30	27.84	12.39	3.56	5	5	5	5	5	4.9
6	Rasio Utang jangka panjang terhadap Ekuitas	0.120	0.059	0.029	0.079	0.270	5	5	5	5	5	4.10
7	Rasio Laba terhadap Penjualan	(257.105)	(258.954)	(257.449)	(433.410)	(333.927)	1	1	1	1	1	4.11
8	Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif	(5.563)	(6.138)	(6.339)	(7.151)	(19.556)	1	1	1	1	1	4.12
9	Rasio Laba Operasi sebelum biaya penyusutan terhadap angsuran pokok dan bunga jatuh tempo	Perusahaan Rugi dan Belum bisa membayar angsuran dan bunga dr.penyertaan modal PEMKAB.					0	0	0	0	0	4.13
10	Rasio biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi	2.224	2.26	2.49	3.048	3.412	1	1	1	1	1	4.14
	Jumlah skor						24	24	22	22	23	

Sumber: data diolah 2010

$$\text{Nilai Kinerja} = \frac{\text{Jumlah Nilai yang diperoleh}}{\text{Maksimum nilai}} \times \text{Minimum nilai}$$

$$\text{Nilai Kinerja} = \frac{\text{Jumlah Nilai yang diperoleh}}{60} \times 45$$

$$\text{Tahun 2005} = \frac{24}{60} \times 45 = 18,00$$

$$\text{Tahun 2006} = \frac{24}{60} \times 45 = 18,00$$

$$\text{Tahun 2007} = \frac{22}{60} \times 45 = 16,50$$

$$\text{Tahun 2008} = \frac{22}{60} \times 45 = 16,50$$

60

$$\text{Tahun 2009} = \frac{23}{60} \times 45 = 17,25$$

Kinerja keuangan PDAM Kabupaten Lembata pada tahun 2005 - 2009 tergolong *tidak baik*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya skor indikator kinerja nomor 1, 4, 7, 8, 9 dan 10. walaupun skor indikator kinerja pada nomor 2, 3 dan 5, 6 tergolong sangat baik. Adapun rincian hasil penilaian kinerja aspek keuangan PDAM Kabupaten Lembata setiap tahun dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. **Kinerja Keuangan tahun 2005**

Dilihat dari hasil rekapitulasi pada tabel 4.15 diatas, diperoleh nilai Kinerja keuangan sebesar 18,00 artinya bahwa kinerja PDAM Kabupaten Lembata dar aspek keuangan tahun 2005 dinilai *sangat tidak baik* karena berada dibawah batas minimum yang ditetapkan yaitu 45. Walaupun pada Rasio total Aktiva terhadap Total Utang dan Efektivitas penagihan serta Jangka waktu penagihan piutang, dan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas memiliki nilai *sangat baik*. Hal ini disebabkan antara lain karena :

- 1). Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar adalah 7,49 atau lebih besar dari 3 dengan nilai 1 atau sangat tidak baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada akhir tahun buku 2005 perusahaan memiliki total aktiva lancar sebesar Rp. 374.352.002,00 yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.340.439.752,00, kas kecil sebesar Rp.

3.250.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.17.536.750, sementara Piutang rekening non air Rp. 550.000,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 12.575.500,00.

Perusahaan juga memiliki hutang lancar sebesar Rp. 50.000.000,00 maka diperoleh rasio aktiva lancar terhadap utang lancar sebesar 7,49, artinya pada tahun 2005 rasio ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.7,49 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan dalam jumlah yang terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 340.439.752,00, seharusnya dimanfaatkan pada aktiva produktif dalam tahun berjalan, juga karena masih ada tunggakan piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini sangat berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2). Jangka waktu penagihan utang

Rata rata umur piutang dalam proses penagihan adalah 87,37 hari menunjukkan bahwa pada tahun 2005 perusahaan dalam penagihan piutang, karena berada pada interval rasio >60 - 90 hari dengan nilai 5 berarti baik. Pendekatan perhitungan perputaran piutang menurut Hanafi dan Halim(2007) diperoleh :

Perputaran piutang = 4,12 kali

Rata rata umur piutang = 88,59 hari

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 4,12 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 72.257.850,00 dapat

merubah piutang sebesar Rp. 17.536.750,00 menjadi kas dalam kurun waktu 88,59 hari yang dinilai *baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio $>60 - 90$ hari.

3). Efektivitas Penagihan

Tahun 2005 perusahaan efektivitas melaksanakan penagihan sebesar : 107,77%, artinya perusahaan berhasil melaksanakan penagihan piutang atas penjualan air dalam tahun berjalan dan melampaui hasil penjualan sebesar 7,77% atas piutang tahun sebelumnya, dan berada pada rasio $> 90\%$, dengan skor nilai 5 berarti *sangat baik*.

4). Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air.

Perusahaan memiliki aktiva produktif sebesar Rp.3.339.709.502,00 sedangkan penjualan air sebesar Rp.72.257.850,00 sehingga memperoleh rasio sebesar 46,22. Artinya pada tahun 2005 perusahaan memiliki aktiva produktif 46,22 kali lebih besar (bobot >8) dari penjualan air yang seharusnya maksimal dengan bobot $\leq 2,0$. Oleh karena itu perusahaan dinilai *sangat tidak efektif* dalam penggunaan aktiva produktif yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

5). Rasio Total Aktiva terhadap total Utang

Tahun 2005 perusahaan memiliki total aktiva sebesar Rp.3.339.709.502,00 dengan total utang sebesar Rp.450.000.000,00 dengan demikian mendapatkan rasio sebesar 7,42. Artinya pada tahun 2005 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.7,42 total aktiva. Jadi

perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu sebesar 7,42 kali dari minimal $>2,0$ tingkat kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang oleh karena itu kinerja perusahaan dinilai *sangat baik*.

6). Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Perusahaan memiliki Utang Jangka Panjang sebesar Rp.400.000.000,00 yang berasal dari penyertaan modal PEMKAB Lembata jika dibandingkan dengan Ekuitas sebesar Rp.3.339.709.502,00 diperoleh rasio sebesar 0,120 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2005 *sangat baik*.

7). Rasio Laba terhadap Penjualan

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar (257,105)% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.185.778.750,00 karena hasil penjualan sebesar Rp.72.257.850,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya, baik itu biaya langsung usaha serta biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2005. Perusahaan berusaha meningkatkan penjualan air sebesar minimal 257,105% agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum pajak (pulang pokok).

8). Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Laba sebelum pajak = Pendapatan Operasi (Pendapatan penjualan air + Pendapatan non air) + Pendapatan non air – Biaya operasi (Biaya langsung + Biaya Administrasi dan umum) – Biaya non operasi.

Oleh karena pendapatan Operasi lebih kecil dari biaya operasi maka perusahaan memperoleh laba sebelum pajak sebesar (185.778.750,00) artinya mengalami kerugian sebesar Rp.185.778.750,00.

Aktiva Produktif = Aktiva Lancar + Investasi Jangka Panjang + Aktiva Tetap (Nilai Buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian adalah sebesar sebesar Rp. 3.339.709.502,00.

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Aktiva Produktif sebesar (5,563)% oleh karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.185.778.750,00 karena hasil penjualan sebesar Rp.72.257.850,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan, Rasio laba sebelum pajak terhadap aktiva Produktif di peroleh sebesar -5,563 % berarti berada dibawah rasio ≤ 0 % maka kinerja perusahaan tahun 2005 dinilai *sangat tidak baik*.

9). **Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo**

Untuk tahun 2005 perusahaan mengalami kerugian atau tidak mendapat laba dengan demikian berarti perusahaan tidak memperoleh laba sebelum biaya penyusutan. Penyertaan modal dari Pemerintah Daerah sebesar Rp.400.000.000,00 yang telah diberikan pada awal tahun 2005, namun sesuai ketentuan Penyertaan Modal dari Pemerintah Daerah kepada Perusahaan Daerah, ditetapkan bahwa untuk angsuran pokok dan bunga dapat dibebankan kepada

perusahaan setelah memperoleh laba dan dapat untuk membiayai perusahaan itu sendiri, maupun untuk membayar angsuran.

Oleh karena keadaan tersebut maka rasio ini tidak dapat dilakukan analisis, berdasarkan perhitungan diatas maka skor penilaian Kinerja Kepmendagri no. 47 tahun 1999 tidak dapat ditetapkan, namun tetap masuk dalam rekapitulasi penilaian kinerja bagi PDAM Kabupaten Lembata.

10). Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi.

Biaya Operasi perusahaan yang diperoleh dari biaya langsung + biaya administrasi dan umum pada Tahun 2005 sebesar Rp. 338.262.700,00 sementara pendapatan operasi yang terdiri dari Pendapatan penjualan air + pendapatan non air, pada tahun 2005 sebesar Rp. 152.093.400,00. Dengan demikian diperoleh rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi sebesar 2,224 yang artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2005 harus meningkatkan pendapatan sebesar 2,224 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi) agar tidak rugi. Atau dengan kata lain untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

b. Kinerja Keuangan tahun 2006

Merujuk hasil rekapitulasi pada tabel 4.15 diatas, diperoleh nilai Kinerja keuangan sebesar 18,00 artinya bahwa kinerja PDAM Kabupaten Lembata dar aspek keuangan tahun 2006 dinilai *sangat tidak baik* karena berada dibawah batas minimum yang ditetapkan yaitu 45. Walaupun pada Rasio total Aktiva terhadap Total Utang dan Efektivitas penagihan serta Jangka waktu penagihan piutang, dan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas memiliki nilai *sangat baik*. Hal ini disebabkan antara lain karena :

- 1). Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar sebesar 26,10 atau lebih besar dari 3 dengan nilai 1 atau *sangat tidak baik*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada akhir tahun buku 2006 perusahaan memiliki total aktiva lancar sebesar Rp.391.500.000,00 yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.350.000.000,00, kas kecil sebesar Rp.2.500.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.15.671.250,00 Piutang rekening non air Rp. 875.000,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 22.453.750,00. Perusahaan juga memiliki hutang lancar sebesar Rp. 15.000.000,00 maka diperoleh rasio aktiva lancar terhadap utang lancar sebesar 26,10 artinya pada tahun 2006 rasio ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.26,10 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan yang terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 350.000.000,00 yang seharusnya dimanfaatkan pada aktiva produktif dalam tahun berjalan, serta

tunggakan piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini sangat berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2). Jangka waktu penagihan utang

Rata - rata umur piutang dalam penagihan adalah 72,37 hari menunjukkan bahwa pada tahun 2006 perusahaan dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >60 - 90 hari dengan nilai 5 berarti sangat baik. Pendekatan perhitungan perputaran piutang menurut Hanafi dan Halim(2007) berdasarkan data pada tahun 2006 diperoleh :

Perputaran piutang = 4,97 kali

Rata rata umur piutang = 73,74 hari

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 4,97 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 77.950.750,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 15.671.250,00 menjadi kas dalam kurun waktu 73,44 hari yang dinilai *baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >60 - 90 hari.

3). Efektivitas Penagihan

Tahun 2006 perusahaan efektivitas melaksanakan penagihan sebesar : 95,90%, artinya perusahaan berhasil melaksanakan penagihan piutang atas penjualan air dalam tahun berjalan belum mencapai target atau masi kurang 4,10% yang akan terbawa ke tahun berikutnya (2007). dan berada pada rasio > 90% dengan skor nilai 5 berarti *sangat baik*.

4). Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air.

Perusahaan memiliki aktiva produktif sebesar Rp.3.288.631.502,00 sedangkan penjualan air sebesar Rp.77.950.750,00 sehingga memperoleh rasio sebesar 42,19. Artinya pada tahun 2006 perusahaan memiliki aktiva produktif 42,19 kali lebih besar (bobot >8) dari penjualan air yang seharusnya maksimal dengan bobot $\leq 2,0$. Oleh karena itu perusahaan dinilai *sangat tidak efektif* dalam penggunaan aktiva produktif yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

5). Rasio Total Aktiva terhadap total Utang

Tahun 2006 perusahaan memiliki total aktiva sebesar Rp. 3.288.631.502,00 dengan total utang sebesar Rp.215.000.000,00 dengan demikian mendapatkan rasio sebesar 26,10. Artinya pada tahun 2006 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.15,30 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu sebesar 15,30 kali dari minimal $>2,0$ tingkat kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang oleh karena itu kinerja perusahaan dinilai *sangat baik*

6). Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Perusahaan memiliki Utang Jangka Panjang sebesar Rp. 215.000.000,00 yang berasal dari penyertaan modal Pemerintah kabupaten Lembata dibandingkan dengan Ekuitas sebesar Rp. 3.288.631.502,00 diperoleh rasio sebesar 0,059 dibawah 0,5 berarti

kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2006 *sangat baik*.

7). Rasio Laba terhadap Penjualan

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar (258,954)% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.201.856.750,00, karena hasil penjualan sebesar Rp. 77.950.750,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya, baik itu biaya langsung usaha serta biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2006. Perusahaan berusaha meningkatkan penjualan air sebesar minimal 258,954% agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum pajak (pulang pokok).

8). Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Laba sebelum pajak = Pendapatan Operasi (Pendapatan penjualan air + Pendapatan non air) + Pendapatan non air – Biaya operasi (Biaya langsung + Biaya Administrasi dan umum) – Biaya non operasi.

Oleh karena pendapatan Operasi lebih kecil dari biaya operasi maka perusahaan memperoleh laba sebelum pajak sebesar (201.856.750,00) artinya mengalami kerugian sebesar Rp. 201.856.750,00.

Aktiva Produktif = Aktiva Lancar + Investasi Jangka Panjang + Aktiva Tetap (Nilai Buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian adalah sebesar sebesar Rp. 3.288.631.502,00.

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Aktiva Produktif sebesar (6,138)% oleh karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.201.856.750,00 karena hasil penjualan sebesar

Rp.77.950.750,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan, Rasio laba sebelum pajak terhadap aktiva Produktif di peroleh sebesar -6,138 % berarti berada dibawah rasio ≤ 0 % maka kinerja perusahaan tahun 2006 dinilai *sangat tidak baik*.

9). Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo

Untuk tahun 2006 perusahaan mengalami kerugian atau tidak mendapat laba, dengan demikian berarti perusahaan tidak memperoleh laba sebelum biaya penyusutan. Penyertaan modal dari Pemerintah Daerah sebesar Rp.200.000.000,00 yang telah diberikan pada awal tahun 2006, namun sesuai ketentuan Penyertaan Modal dari Pemerintah Daerah kepada Perusahaan Daerah, ditetapkan bahwa untuk angsuran pokok dan bunga dapat dibebankan kepada perusahaan setelah memperoleh laba dan dapat untuk membiayai perusahaan itu sendiri maupun untuk membayar angsuran pinjaman. Oleh karena keadaan tersebut maka rasio ini tidak dapat dilakukan analisis berdasarkan perhitungan diatas maka skor penilaian Kinerja Kepmendagri no. 47 tahun 1999 tidak dapat ditetapkan, namun tetap masuk dalam rekapitulasi penilaian kinerja bagi PDAM Kabupaten Lembata.

10). Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi.

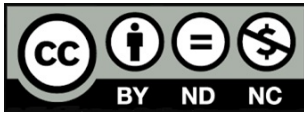
Biaya Operasi perusahaan yang diperoleh dari biaya langsung + biaya administrasi dan umum pada Tahun 2006 sebesar Rp. 362.916.050,00 sementara pendapatan operasi yang terdiri dari Pendapatan penjualan air + pendapatan non air, pada tahun 2006

sebesar Rp. 160.704.300,00. Dengan demikian diperoleh rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi sebesar 2,26 yang artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2006 harus meningkatkan pendapatan sebesar 2,26 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan ($\text{biaya operasi} = \text{pendapatan operasi}$) agar tidak rugi. Atau dengan kata lain untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

c. Kinerja Keuangan tahun 2007

Dilihat dari hasil rekapitulasi pada tabel 4.15 diatas, diperoleh nilai Kinerja keuangan sebesar 16,50 artinya bahwa kinerja PDAM Kabupaten Lembata dar aspek keuangan tahun 2007 dinilai *sangat tidak baik* karena berada dibawa batas minimum yang ditetapkan yaitu 45. Walaupun pada Rasio total Aktiva terhadap Total Utang dan Efektivitas penagihan serta Jangka waktu penagihan piutang, dan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas memiliki nilai *sangat baik*. Hal ini disebabkan antara lain karena :

- 1).Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar adalah 14,58 atau lebih besar dari 3 dengan nilai 1 atau *sangat tidak baik*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada akhir tahun buku 2007 perusahaan memiliki total aktiva lancer sebesar Rp. 364.612.700,00 yang bersumber dari



Kas Bank sebesar Rp.295.780.900,00, kas kecil sebesar Rp. 1.250.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.21.456.300, sementara Piutang rekening non air Rp. 550.000,00 dan piutang lainnya sebesar Rp. 45.575.500,00.

Perusahaan juga memiliki hutang lancar sebesar Rp. 25.000.000,00 maka diperoleh rasio aktiva lancar terhadap utang lancar sebesar 14,58 artinya pada tahun 2007 rasio ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp.14,58 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan dalam jumlah yang terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp.364.612.700,00 seharusnya dimanfaatkan pada aktiva produktif dalam tahun berjalan, juga karena masih ada tunggakan piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini sangat berpengaruh **tidak baik** terhadap profitabilitas perusahaan.

2). Jangka waktu penagihan utang

Rata rata Umur Piutang 90,15 hari artinya pada tahun 2007 perusahaan dinilai *kurang baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >90 - 150 hari. Pendekatan perhitungan perputaran piutang menurut Hanafi dan Halim(2007) berdasarkan data pada tahun 2007 diperoleh:

Perputaran piutang = 3,99 kali

Rata rata umur piutang = 91,48 hari

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 3,99 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 85.677.950,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 21.456.300,00 menjadi kas dalam kurun waktu 91,48 hari yang dinilai *kurangbaik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >90 - 150 hari.

3). Efektivitas Penagihan

Tahun 2007 perusahaan efektivitas melaksanakan penagihan sebesar : 86,20%, artinya perusahaan berhasil melaksanakan penagihan piutang atas penjualan air dalam tahun berjalan belum mencapai target atau masih kurang 13,80% yang akan terbawa ke tahun berikutnya (2008). dan berada pada rasio >85% - 90% dengan skor nilai 4 berarti *baik*.

4). Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air.

Perusahaan memiliki aktiva produktif sebesar Rp.3.479.911.594,00 sedangkan penjualan air sebesar Rp. 85.677.950,00 sehingga memperoleh rasio sebesar 40,62. Artinya pada tahun 2007 perusahaan memiliki aktiva produktif 40,62 kali lebih besar (bobot >8) dari penjualan air yang seharusnya maksimal dengan bobot $\leq 2,0$.

Oleh karena itu perusahaan dinilai *sangat tidak baik* dalam penggunaan aktiva produktif yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

5). Rasio Total Aktiva terhadap total Utang

Tahun 2007 perusahaan memiliki total aktiva sebesar Rp. 3.479.911.594,00 dengan total utang sebesar Rp.225.000.000,00 dengan demikian mendapatkan rasio sebesar 27,84. Artinya pada

tahun 2005 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.27,84 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu sebesar 27,84 kali dari minimal $>2,0$ tingkat kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang oleh karena itu kinerja perusahaan dinilai *sangat baik*

6). Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Perusahaan memiliki Utang Jangka Panjang sebesar Rp.100.000.000,00 yang berasal dari penyertaan modal Pemerintah kabupaten Lembata jika dibandingkan dengan Ekuitas sebesar Rp. 3.479.911.594,00 diperoleh rasio sebesar 0,029 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2007 *sangat baik*.

7). Rasio Laba terhadap Penjualan

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar (257,449)% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 220.576.658,00 karena hasil penjualan sebesar Rp. 85.677.950,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya, baik itu biaya langsung usaha serta biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2007. Perusahaan berusaha meningkatkan penjualan air sebesar minimal 257,449% agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum pajak (pulang pokok).

8). Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Laba sebelum pajak = Pendapatan Operasi (Pendapatan penjualan air + Pendapatan non air) + Pendapatan non air – Biaya operasi (Biayah langsung + Biaya Administrasi dan umum) –Biaya non operasi.

Oleh karena pendapatan Operasi lebih kecil dari biaya operasi maka perusahaan memperoleh laba sebelum pajak sebesar (220.576.658,00) artinya mengalami kerugian sebesar Rp. 220.576.658,00.

Aktiva Produktif = Aktiva Lancar + Investasi Jangka Panjang + Aktiva Tetap (Nilai Buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian adalah sebesar sebesar Rp. 3 479.911.594,00.

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Aktiva Produktif sebesar (257,449)% oleh karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 220.576.658,00 yang disebabkan oleh karena hasil penjualan sebesar Rp.85.677.950,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan, Rasio laba sebelum pajak terhadap aktiva Produktif di peroleh sebesar -257,449% berarti berada dibawah rasio $\leq 0\%$ maka kinerja perusahaan tahun 2007 dinilai *sangat tidak baik*.

9). Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo

Untuk tahun 2007 perusahaan mengalami kerugian atau tidak mendapat laba, dengan demikian perusahaan tidak memperoleh laba laba sebelum biaya penyusutan. Penyertaan modal dari Pemerintah Daerah sebesar Rp.100.000.000,00 yang telah diberikan pada awal tahun 2007, namun sesuai ketentuan Penyertaan Modal dari

Pemerintah Daerah kepada Perusahaan Daerah, ditetapkan bahwa untuk angsuran pokok dan bunga dapat dibebankan kepada perusahaan, setelah Perusahaan memperoleh laba dan dapat membiayai perusahaan itu sendiri maupun untuk membayar angsuran pinjaman.

Berdasarkan ketentuan diatas maka skor penilaian Kinerja sesuai Kepmendagri no. 47 tahun 1999 tidak dapat ditetapkan, namun tetap masuk dalam rekapitulasi penilaian kinerja bagi PDAM Kabupaten Lembata.

10). Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi.

Biaya Operasi perusahaan yang diperoleh dari biaya langsung + biaya administrasi dan umum pada Tahun 2007 sebesar Rp. 339.964.324,00 sementara pendapatan operasi yang terdiri dari Pendapatan penjualan air + pendapatan non air, pada tahun 2007 sebesar Rp. 178.954.500,00. Dengan demikian diperoleh rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi sebesar 2,235 yang artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2007 harus meningkatkan pendapatan sebesar 2,235 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi) agar tidak rugi. Atau dengan kata lain untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik dengan menghindari terjadinya kerugian jika

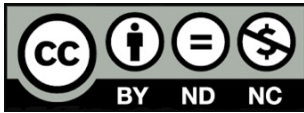
memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

d. Kinerja Keuangan Tahun 2008

Merujuk pada hasil rekapitulasi pada tabel 4.15 diatas, diperoleh nilai Kinerja keuangan sebesar 16,50 artinya bahwa kinerja PDAM Kabupaten Lembata dar aspek keuangan tahun 2008 dinilai *sangat tidak baik* karena berada dibawah batas minimum yang ditetapkan yaitu 45. Walaupun pada Rasio total Aktiva terhadap Total Utang dan Efektivitas penagihan serta Jangka waktu penagihan piutang, dan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas memiliki nilai *sangat baik*. Hal ini disebabkan antara lain karena :

- 1). **Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar** sebesar 9,42 atau lebih besar dari 3, dengan nilai 1 atau sangat tidak baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada akhir tahun buku 2008 perusahaan memiliki total aktiva lancar sebesar Rp.391.500.000,00 yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.359.564.221,00, Piutang rekening air sebesar Rp.27.276.600, dan piutang lainnya sebesar Rp. 56.800.000,00.

Perusahaan juga memiliki hutang lancar sebesar Rp. 7.112.000,00 maka diperoleh rasio aktiva lancar terhadap utang lancar sebesar artinya pada tahun 2008 rasio ini bisa diinterpretasikan bahwa setiap Rp.1hutang dijamin oleh Rp.9,42 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan yang terlalu besar berada pada aktiva lancar, yaitu Kas bank sebesar Rp.359.564.221,00 yang seharusnya



dimanfaatkan pada aktiva produktif dalam tahun berjalan, serta tunggakan piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini sangat berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2). Jangka waktu penagihan utang

Perputaran Piutang 151,78 hari artinya pada tahun 2008 perusahaan dinilai *tidak baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >150 - 180 hari. Pendekatan perhitungan perputaran piutang menurut Hanafi dan Halim(2007) diperoleh :

Perputaran piutang = 2,38 kali

Rata rata umur piutang = 153,36 hari

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 2,38 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 64.895.100,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 27.276.600,00 menjadi kas dalam kurun waktu 153,36 hari yang dinilai *tidak baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >150 - 180 hari.

3). Efektivitas Penagihan

Tahun 2008 perusahaan efektivitas melaksanakan penagihan sebesar : 108,49%, artinya perusahaan berhasil melaksanakan penagihan piutang atas penjualan air dalam tahun berjalan dan melampaui hasil penjualan sebesar 8,49% atas piutang tahun sebelumnya, dan berada pada rasio > 90%, dengan skor nilai 5 berarti *sangat baik*.

4). Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air.

Perusahaan memiliki aktiva produktif sebesar Rp.3.921.064.910,00 sedangkan penjualan air sebesar Rp.64.895.100,00 sehingga memperoleh rasio sebesar 60,42. Artinya pada tahun 2008 perusahaan memiliki aktiva produktif 60,42 kali lebih besar (bobot >8) dari penjualan air yang seharusnya maksimal dengan bobot $\leq 2,0$. Oleh karena itu perusahaan dinilai *sangat tidak baik* dalam penggunaan aktiva produktif yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan sebesar Rp.280.395.342,00.

5). Rasio Total Aktiva terhadap total Utang

Tahun 2008 perusahaan memiliki total aktiva sebesar Rp.3.921.064.910,00 dengan total utang sebesar Rp.316.542.000,00 dengan demikian mendapatkan rasio sebesar 12,39. Artinya pada tahun 2008 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.12,39 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu sebesar 12,39 kali dari minimal $>2,0$ kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang oleh karena itu kinerja perusahaan dinilai *sangat baik*

6). Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Perusahaan memiliki Utang Jangka Panjang sebesar Rp.309.430.000,00 dibandingkan dengan Ekuitas sebesar Rp.3.921.064.910,00 diperoleh rasio sebesar 0,079 dibawah 0,5

berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2008 *sangat baik*.

7). Rasio Laba terhadap Penjualan

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar (433,410)% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.280.395.342,00 karena hasil penjualan sebesar Rp. 64.895.100,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya baik itu biaya langsung usaha serta biaya administrasi dan umum yang dikeluarkan dalam tahun 2008. Perusahaan berusaha meningkatkan penjualan air sebesar minimal 433,410% agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum pajak (pulang pokok).

8). Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Lab a sebelum pajak = Pendapatan Operasi (Pendapatan penjualan air + Pendapatan non air) + Pendapatan non air – Biaya operasi (Biayah langsung + Biaya Administrasi dan umum) –Biaya non operasi.

Oleh karena pendapatan Operasi lebih kecil dari biaya operasi maka perusahaan memperoleh laba sebelum pajak sebesar(280.395.342,00) artinya mengalami kerugian sebesar Rp. 280.395.342,00

Aktiva Produktif = Aktiva Lancar + Investasi Jangka Panjang + Aktiva Tetap (Nilai Buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian adalah sebesar sebesar Rp.3.921.064.910,00

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Aktiva Produktif sebesar (7,151)% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.280.395.342,00 karena hasil penjualan sebesar

Rp.64.895.100,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan, Rasio laba sebelum pajak terhadap aktiva Produktif di peroleh sebesar -7,151 % berarti berada dibawah rasio ≤ 0 % maka kinerja perusahaan tahun 2008 dinilai *sangat tidak baik*.

9). Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo

Untuk tahun 2005 perusahaan mengalami kerugian atau tidak mendapat laba, berarti tidak ada laba sebelum biaya penyusutan. Penyertaan modal dari Pemerintah Daerah yang telah diberikan setiap tahun, sesuai ketentuan Penyertaan Modal dari Pemerintah Daerah kepada Perusahaan Daerah, ditetapkan bahwa untuk angsuran pokok dan bunga dapat dibebankan kepada perusahaan setelah memperoleh laba yang dapat untuk membiayai perusahaan dan mampu membayar angsuran.

Berdasarkan ketentuan diatas maka skor penilaian Kinerja sesuai Kepmendagri no. 47 tahun 1999 tidak dapat ditetapkan, namun tetap masuk dalam rekapitulasi penilaian kinerja bagi PDAM Kabupaten Lembata.

10). Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi.

Biaya Operasi perusahaan yang diperoleh dari biaya langsung + biaya administrasi dan umum pada Tahun 2008 sebesar Rp. 417.610.374,00 sementara pendapatan operasi yang terdiri dari Pendapatan penjualan air + pendapatan non air, pada tahun 2008 sebesar Rp. 137.033.100,00. Dengan demikian diperoleh rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi sebesar 3,048 yang artinya

bahwa perusahaan dalam tahun 2008 harus meningkatkan pendapatan sebesar 3,048 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi) agar tidak rugi. Oleh karena untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

e. **Kinerja Keuangan tahun 2009**

Dilihat dari hasil rekapitulasi pada tabel 4.15 diatas, diperoleh nilai Kinerja keuangan sebesar 17,25 artinya bahwa kinerja PDAM Kabupaten Lembata dar aspek keuangan tahun 2009 dinilai *sangat tidak baik* karena berada dibawah batas minimum yang ditetapkan yaitu 45. Walaupun pada Rasio total Aktiva terhadap Total Utang dan Efektivitas penagihan serta Jangka waktu penagihan piutang, dan Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas memiliki nilai *sangat baik*. Hal ini disebabkan antara lain karena :

- 1). **Rasio Aktiva Lancar terhadap Utang Lancar** = 5,70 atau lebih besar dari 3 dengan nilai 1 atau *sangat tidak baik*. Perlu dijelaskan sebagai berikut :

Akhir tahun buku 2009 Perusahaan memiliki aktiva lancar yang bersumber dari Kas Bank sebesar Rp.118.926.239,00, kas kecil sebesar Rp. 2.500.000,00, Piutang rekening air sebesar Rp.84.508.070,00

Piutang rekening non air Rp. 264.500,00 dan piutang lainnya sebesar Rp.56.800.000,00 atau total aktiva lancar sebesar Rp. 249.132.351,00 Perusahaan memiliki hutang lancar sebesar Rp. 43.697.000,00 maka rasio aktiva lancar terhadap utang lancar adalah : 5,70 artinya pada tahun 2009 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang dijamin oleh Rp. 5,70 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan dana modal kerja yang tidak dimanfaatkan yang terlalu besar berada pada aktiva lancar yaitu Kas bank sebesar Rp. 118.926.239,00 yang seharusnya dimanfaatkan pada aktiva produktif dalam tahun berjalan, serta tunggakan piutang yang belum tertagi sampai dengan akhir tahun. Hal ini sangat berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2).Jangka waktu penagihan utang

Perputaran Piutang 121,16 hari artinya pada tahun 2009 perusahaan dinilai *kurang baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >90 - 150 hari. Pendekatan perhitungan perputaran piutang menurut Hanafi dan Halim(2007) diperoleh :

Perputaran piutang = 2,97 kali

Rata rata umur piutang = 122,90 hari

Artinya Aktivitas pada tingkat penjualan tertentu sebesar 2,97 kali mengakibatkan dana kelebihan sebesar Rp. 251.092.570,00 dapat merubah piutang sebesar Rp. 84.508.070,00 menjadi kas dalam kurun waktu 122,90 hari yang dinilai *kurang baik* dalam penagihan piutang karena berada pada interval rasio >90 - 150 hari.

3).Efektivitas Penagihan

Tahun 2009 perusahaan efektivitas melaksanakan penagihan sebesar : 130,27%, artinya perusahaan berhasil melaksanakan penagihan piutang atas penjualan air dalam tahun berjalan dan melampaui hasil penjualan sebesar 30,27% atas piutang tahun sebelumnya, dan berada pada rasio > 90%, dengan skor nilai 5 berarti *sangat baik*.

4).Rasio Aktiva Produktif terhadap penjualan air.

Perusahaan memiliki aktiva produktif sebesar Rp.4.287.309.944,00 sedangkan penjualan air sebesar Rp.251.092.570,00 sehingga memperoleh rasio sebesar 17,07. Artinya pada tahun 2009 perusahaan memiliki aktiva produktif 17,07 kali lebih besar (bobot >8) dari penjualan air yang seharusnya maksimal dengan bobot $\leq 2,0$. Oleh karena itu perusahaan dinilai *sangat tidak baik* dalam penggunaan aktiva produktif yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

5).Rasio Total Aktiva terhadap total Utang

Tahun 2009 perusahaan memiliki total aktiva sebesar Rp.4.287.309.944,00 dengan total utang sebesar Rp.1.203.127.000,00 dengan demikian mendapatkan rasio sebesar 3,56. Artinya pada tahun 2005 rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp.1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp.3,56 total aktiva. Jadi perusahaan memiliki kemampuan yang sangat baik yaitu sebesar 3,56 kali dari minimal >2,0 kemampuan untuk membayar hutang jangka panjang oleh karena itu kinerja perusahaan dinilai *sangat baik*.

6).Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Perusahaan memiliki Utang Jangka Panjang sebesar Rp.1.159.430.000,00 dibandingkan dengan Ekuitas sebesar Rp.4.287.309.944,00 diperoleh rasio sebesar 0,270 dibawah 0,5 berarti kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka panjang dalam tahun 2009 *sangat baik*.

7).Rasio Laba terhadap Penjualan

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Penjualan sebesar (333,927)% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 838.415.966,00 karena hasil penjualan sebesar Rp. 251.092.570,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya baik itu biaya langsung usaha serta biaya administrasi dan umum sebesar Rp.1.189.637.616,00 yang dikeluarkan dalam tahun 2009. Perusahaan berusaha meningkatkan penjualan air sebesar minimal 333,927% agar dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum pajak (pulang pokok).

8).Rasio Laba terhadap Aktiva Produktif

Laba sebelum pajak = Pendapatan Operasi (Pendapatan penjualan air + Pendapatan non air) + Pendapatan non air – Biaya operasi (Biayah langsung + Biaya Administrasi dan umum) –Biaya non operasi.

Oleh karena pendapatan Operasi lebih kecil dari biaya operasi maka perusahaan memperoleh laba sebelum pajak sebesar (838.415.966,00) artinya mengalami kerugian sebesar Rp. 838.415.966,00.

Aktiva Produktif = Aktiva Lancar + Investasi Jangka Panjang + Aktiva Tetap (Nilai Buku), tidak termasuk aktiva tetap dalam penyelesaian adalah sebesar sebesar Rp. 4.287.309.944,00.

Perusahaan memiliki rasio Laba sebelum pajak terhadap Aktiva Produktif sebesar (19,556)% artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.838.415.966,00 karena hasil penjualan sebesar Rp.251.092.570,00 tidak dapat menutupi biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan, Rasio laba sebelum pajak terhadap aktiva Produktif di peroleh sebesar -19,556 % berarti berada dibawah rasio $\leq 0\%$ maka kinerja perusahaan tahun 2009 dinilai *sangat tidak baik*.

9).Rasio Laba Operasi sebelum biaya Penyusutan terhadap Angsuran pokok dan Bunga jatuh Tempo

Untuk tahun 2009 perusahaan mengalami kerugian atau tidak mendapat laba, berarti tidak ada laba sebelum biaya penyusutan.Penyertaan modal dari Pemerintah Daerah yang telah diberikan setiap tahun, sesuai ketentuan Penyertaan Modal dari Pemerintah Daerah kepada Perusahaan Daerah, ditetapkan bahwa untuk angsuran pokok dan bunga dapat dibebankan kepada perusahaan setelah memperoleh laba yang dapat untuk membiayai perusahaan dan mampu membayar angsuran.

Dari keadaan tersebut maka rasio ini tidak dapat dilakukan analisis.

Berdasarkan perhitungan diatas maka skor penilaian Kinerja Kepmendagri no. 47 tahun 1999 tidak dapat ditetapkan, namun tetap masuk dalam rekapitulasi penilaian kinerja bagi PDAM Kabupaten Lembata.

10). Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi.

Biaya Operasi perusahaan yang diperoleh dari biaya langsung + biaya administrasi dan umum pada Tahun 2009 sebesar Rp. 1.189.637.616,00 sementara pendapatan operasi yang terdiri dari Pendapatan penjualan air + pendapatan non air, pada tahun 2009 sebesar Rp. 348.643.620,00. Dengan demikian diperoleh rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi sebesar 3,412 yang artinya bahwa perusahaan dalam tahun 2009 harus meningkatkan pendapatan sebesar 3,412 kali untuk menghasilkan pulang pokok bagi perusahaan (biaya operasi = pendapatan operasi) agar tidak rugi. Oleh karena untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan harus mengurangi biaya operasi atau meningkatkan pendapatan operasi hingga mencapai rasio $\leq 0,50$ (sangat baik) atau rasio $\geq 0,50 - 0,65$ tergolong baik sekaligus menghindari terjadinya kerugian jika memperoleh rasio $> 0,65 - 0,85$ (kurang baik) atau > 1 (sangat tidak baik). (Kepmendagri no.47 tahun 1999).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis kinerja keuangan terhadap Laporan keuangan perusahaan PDAM Kabupaten Lembang tahun 2005 – 2009 menunjukkan bahwa :

1. Tingkat likuiditas perusahaan dinilai cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada :

- Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar, rata – rata diatas > 3 menunjukkan kemampuan perusahaan cukup besar dalam mengembalikan utang jangka pendek.
- Rasio Total Aktiva terhadap total Utang, rata – rata selama lima tahun antara 3,56 s/d 27,84 menunjukkan tingkat kemampuan untuk membayar utang jangka panjang lebih besar diatas standar rasio >2 .
- Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas, selama lima tahun menunjukkan rasio antara 0,029 s/d 0,270 berada dibawah 0,5 yang berarti utang jangka panjang masih dapat dibiayai oleh perusahaan dan dinilai sangat baik.

Dari aspek kinerja, perusahaan dinilai sangat tidak baik oleh karena perusahaan memiliki ;

- Aktiva lancar sangat besar yang seharusnya di investasikan pada aktiva produktif lainnya sehingga dapat meningkatkan produktifitas perusahaan.

- Kelebihan aktiva lancar juga disebabkan oleh karena perusahaan tidak berani meningkatkan utang usaha dalam rangka menunjang percepatan produksi air minum.

2. Tingkat aktivitas.

Penilaian kinerja perusahaan ditinjau dari tingkat perputaran piutang dari tahun 2005 – 2009 diperoleh gambaran bahwa perputaran diatas 70 - 90 untuk tahun 2005 dan 2006, dan diatas 90 – 150 pada tahun 2007 dan 2009, sedangkan diatas 150 pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup baik dalam penagihan piutang yang pada akhirnya menjadi Kas.

3. Dari tingkat Solvabilitas, Perusahaan cukup baik karena memiliki kemampuan cukup tinggi dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjang.

4. Profitabilitas,

Tingkat profitabilitas perusahaan sangat tidak baik dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor tersebut diatas dan juga oleh karena :

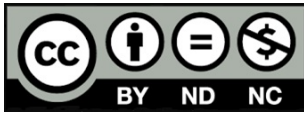
- Rasio aktiva Produktif terhadap penjualan air sangat tinggi, lebih besar dari bobot $\leq 2,0$ berarti perusahaan sangat tidak efektif dalam menggunakan aktiva produktif.
- Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi sangat tinggi yaitu antara 2,224 s/d 3,412 diatas standar yang harus dicapai yaitu $\leq 0,5$ (sangat baik) atau $\geq 0,5 - 0,65$ (baik). Perusahaan dinilai sangat tidak baik karena memiliki rasio diatas > 1 .

Hal-hal tersebut diatas memberikan gambaran mengapa perusahaan daerah mengalami kerugian setiap tahun dan cenderung terus meningkat dari tahun 2005 sebesar Rp.185.778.750,00 sampai pada tahun 2009 menjadi sebesar Rp.838.415.966,00.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan tersebut di atas maka disarankan kepada perusahaan agar memacu Profitabilitas dalam rangka memperoleh laba optimal dengan memperhatikan sekaligus memperbaiki hal – hal antara lain :

1. Perusahaan harus dapat memanfaatkan kelebihan(over) dana pada aktiva lancar untuk di investasikan pada aktiva produktif lainnya dalam rangka meningkatkan produktifitas perusahaan.
2. Perusahaan dan Pemerintah Daerah dapat bersama mengupayakan adanya Utang Usaha (pinjaman Modal) dari pihak lain guna mempercepat proses perbaikan infrastruktur sisten distribusi air, dalam rangka meningkatkan produksi air minum bagi masyarakat/ pelanggan.
3. Meningkatkan efektifitas pemanfaatan aktiva produktif melalui peningkatan kapasitas produksi air minum yang sangat tinggi dan tidak proporsional, dengan mengarahkan alokasi biaya pada kegiatan yang lebih produktif sehingga tidak terjadi inefisiensi anggaran.
4. Menekan biaya operasional yang sangat tinggi dan tidak proporsional, dengan mengoptimalkan alokasi biaya pada kegiatan yang lebih produktif lainnya. Dengan mengurangi capaian rasio dari 2,224 – 3,412 menjadi minimal rasio $\geq 0,5 - 0,65$ (baik) atau $\leq 0,5$ (sangat baik).



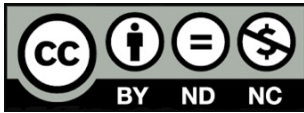
5. Meningkatkan kapasitas jaringan distribusi air dalam kota Lewoleba dan sekitarnya, dalam rangka peningkatan pelayanan kepada pelanggan serta meningkatkan jumlah pelanggan dari 1.468 sambungan menjadi \pm 3.000 sambungan dari 5.152 KK.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Kartadinata, (2000). *Akuntansi dan Analisis Biaya, Suatu Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Biaya*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Bambang H, (2002). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Media Group
- Dhamang Budi Cahyono, Supriharyono, Sarwoko (2005) *Analisis Tingkat Kepuasan terhadap Penyediaan Air Bersih PDAM*.
- Engko, (1999), *Kinerja finansial Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sorong, periode tahun 1994-1998*,
- Engko (1999), *Kinerja finansial Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Sorong, periode tahun 1994-1998*,
- Fajar (2009) “ *Analisis Rasio Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum Di Kabupaten Boyolali*”.
- Garrison dan Noreen (2000) . *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat Mc Graw-Hill Companies. Inc.,
- Halim dan Supomo (1990). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM,
- Hermawan, Asep (2006), *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Grasindo, Jakarta
- Hanafi dan Halim (2007), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Penerbit UPP STIM YKPN
- Jonathan Sarwono & Tuty Martadiredja (2008), *Riset Bisnis Untuk pengambilan keputusan* Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 47 Tahun 1999, *tentang Pedoman Penilaian Kinerja PDAM* ,
- Kuncoro, Mudrajad (2003), *Metoda Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis ?*, Jakarta Penerbit Erlangga.
- Mulyadi, (1993), *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2, BP STIE YKPN, YK,
- Moeljo (1997), *Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Dati II Surabaya, periode tahun 1993-1996*.

- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia, (2005), ” *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 294/PRT/M/2005 Tentang Badan Pendukung Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum*”, Sekretariat Negara, Jakarta
- Mulyadi (2001) . *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN, 1991
- M. Faisal, SMI, MSM, (2001), *Manajemen Keuangan International*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mahmud Hanafi, (2008). *Materi Pokok Manajemen Keuangan Internasional* , Penerbit Universitas Terbuka
- Mansoer, Farid W. (2004), *Metode Penelitian Bisnis*, Buku Materi Pokok EKMA5104/3SKS/MODUL 1-9, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Nazir, Moh (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Naresh K Malhotra (2005), *Riset Pemasaran pendekatan terapan*, PT INDEKS
- Pemerintah Republik Indonesia, (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum*, Sekretariat Negara, Jakarta.
- Rini & Muslich,(2009), *Materi Inisiasi Mata Kuliah Manajemen Keuangan Internasional*.
- Ranjit Kumar (1996). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*, Melbourne: Addison Wesley Longman,
- Rahmawati, (2001), *Kinerja PDAM “Delta Tirta” dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, studi kasus di Kabupaten Sidoarjo tahun 1990-1999*.
- Riduwan (2003), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Ronny Kountur (2007), *Metode Penelitian*, Penerbit PPM,
- Supriyono, (1991) *Akuntansi Manajemen, Proses Pengendalian Manajemen*, STIE YKPN, Yogyakarta, .
- Sugiyono. (1991), *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta,
- Supriyono. (1993) *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya, dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.



Supriharyono, (2002), *Metodologi Penelitian*, Materi Kuliah, Magister Teknik Sipil, Universitas Diponegoro, Semarang.

Sutrisno, Totok, (2004), *Teknologi Penyediaan Air Bersih*, Rineka Cipta, Jakarta.

Sulistyo-Basuki, (2006), *Metode Penelitian*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, April.

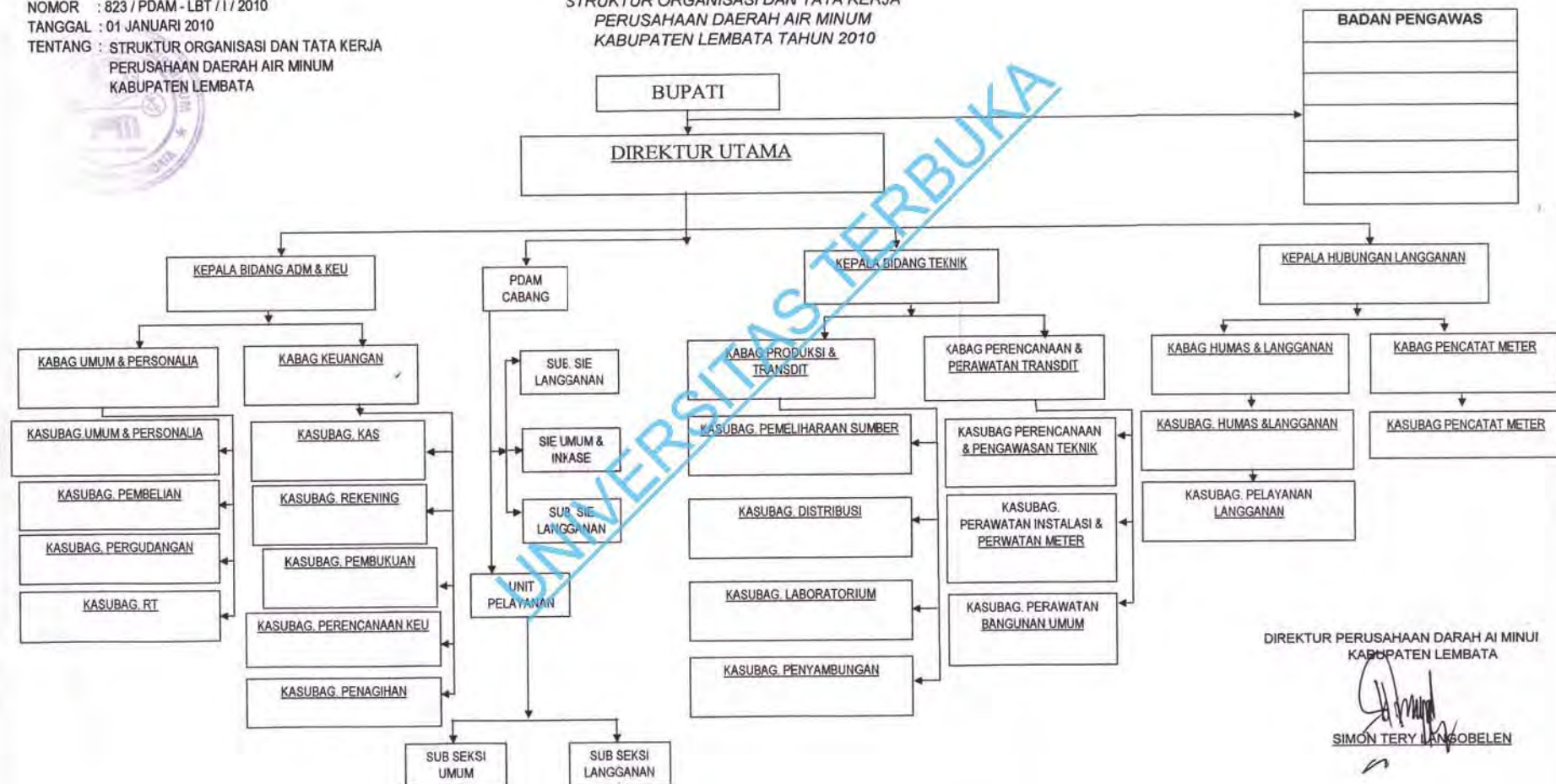
Zaki Baridwan (1995). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : Penerbit BPFE UGM,

Zikmund, W.G (2000), *Business Research Method*, (6th ed), Forth Worth: Harcourt Inc.

UNIVERSITAS TERBUKA

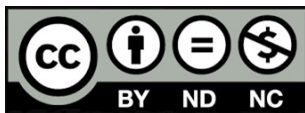
NOMOR : 823 / PDAM - LBT / 1 / 2010
 TANGGAL : 01 JANUARI 2010
 TENTANG : STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA
 PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
 KABUPATEN LEMBATA

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA
 PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
 KABUPATEN LEMBATA TAHUN 2010



DIREKTUR PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
 KABUPATEN LEMBATA

SIMON TERY LANGBOBELEN



Lampiran : 4.1 Neraca Per 31 Desember 2005

URAIAN	2005	URAIAN	2005
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas Bank	340.439.752,00	Utang Usaha	-
Kas Kecil	3.250.000,00	Utang Non Usaha	-
Piutang Rekening Air	17.536.750,00	Pinjaman Jangka Pendek	50.000.000,00
Piutang Rekening Non Air	550.000,00	Biaya YMH dibayar	
Piutang Ragu - Ragu	-		
Penyisihan Piutang Usaha	-		
Piutang Lainnya	12.575.500,00		
Piutang Pendapatan Yg Blm Diterima			
Persediaan Bahan Operasi lainnya			
Persediaan Dalam Perjalanan			
Uang Muka Kerja			
Uang Muka Kepada Kontraktor			
JUMLAH AKTIVA LANCAR	374.352.002,00	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	50.000.000,00
AKTIVA TETAP		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Tanah dan hak atas tanah			
Instalasi Sumber	721.345.000,00	PENYERTAAN MODAL PEMDA	400.000.000,00
Instalasi Pompa			
Instalasi Transdit	2.101.545.000,00		
Bangunan Gedung	-		
Peralatan dan Perlengkapan	400.000,00		
Kendaraan / Alat Angkutan	389.575.000,00		
Inventaris / Perabot Kantor	23.550.000,00		
NILAI PEROLEHAN	3.238.715.000,00		
Akumulasi Penyusutan	(498.357.500,00)		
NILAI BUKU	2.740.357.500,00	JUMLAH KEWAJIBAN JK PJG	400.000.000,00
AKTIVA LAIN - LAIN		MODAL	
Instalasi Dalam Penyelesaian		Modal Pemkab	3.075.488.252,00
Bahan Instalasi	225.000.000,00	Modal Pemkab Yg Blm disetor	
Aktiva Yang Tidak digunakan	-	Modal Pemerintah Pusat	
Akumulasi Penyusutan Barang Rusak	-	Modal Hibah	
Pembayaran dimuka kpd Pemkab.	-	Laba/Akumulasi Kerugian	-
		Laba (Rugi) Tahun Berjalan	(185.778.750,00)
		Laba (Rugi) Ditahan	-
JUMLAH AKTIVA LAIN LAIN	225.000.000,00	JUMLAH MODAL	2.889.709.502,00
TOTAL AKTIVA	3.339.709.502,00	TOTAL PASIVA	3.339.709.502,00

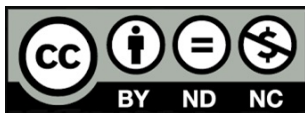
Sumber data PDAM 2010



Lampiran : 4.2 Neraca Per 31 Desember 2006

URAIAN	2006	URAIAN	2006
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas Bank	350.000.000,00	Utang Usaha	-
Kas Kecil	2.500.000,00	Utang Non Usaha	-
Piutang Rekening Air	15.671.250,00	Pinjaman Jangka Pendek	15.000.000,00
Piutang Rekening Non Air	875.000,00	Biaya YMH dibayar	
Piutang Ragu - Ragu	-		
Penyisihan Piutang Usaha	-		
Piutang Lainnya	22.453.750,00		
Piutang Pendapatan Yg Blm Diterima			
Persediaan Bahan Operasi lainnya			
Persediaan Dalam Perjalanan			
Uang Muka Kerja			
Uang Muka Kepada Kontraktor			
JUMLAH AKTIVA LANCAR	391.500.000,00	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	15.000.000,00
AKTIVA TETAP		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Tanah dan hak atas tanah			
Instalasi Sumber	749.552.502,00	PENYERTAAN MODAL PEMDA	200.000.000,00
Instalasi Pompa	-		
Instalasi Transdit	2.115.759.000,00		
Bangunan Gedung			
Peralatan dan Perlengkapan	450.000,00		
Kendaraan / Alat Angkutan	400.255.000,00		
Inventaris / Perabot Kantor	25.850.000,00		
NILAI PEROLEHAN	3.291.866.502,00		
Akumulasi Penyusutan	(550.236.000,00)		
NILAI BUKU	2.741.631.502,00	JUMLAH KEWAJIBAN JK PJG	200.000.000,00
AKTIVA LAIN - LAIN		MODAL	
Instalasi Dalam Penyelesaian		Modal Pemkab	3.375.488.252,00
Bahan Instalasi	-	Modal Pemkab Yg Blm disetor	
Aktiva Yang Tidak digunakan	-	Modal Pemerintah Pusat	
Akumulasi Penyusutan Barang Rusak	-	Modal Hibah	
Pembayaran dimuka kpd Pemkab.	-	Laba/Akumulasi Kerugian	-
		Laba (Rugi) Tahun Berjalan	(201.856.750,00)
		Laba (Rugi) Ditahan	-
JUMLAH AKTIVA LAIN LAIN	-	JUMLAH MODAL	3.173.631.502,00
TOTAL AKTIVA	3.388.631.502,00	TOTAL PASIVA	3.388.631.502,00

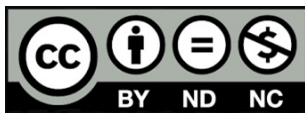
Sumber data PDAM 2010



Lampiran : 4.3 Neraca Per 31 Desember 2007

URAIAN	2007	URAIAN	2007
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas Bank	295.780.900,00	Utang Usaha	-
Kas Kecil	1.250.000,00	Utang Non Usaha	-
Piutang Rekening Air	21.456.300,00	Pinjaman Jangka Pendek	25.000.000,00
Piutang Rekening Non Air	550.000,00	Biaya YMH dibayar	
Piutang Ragu - Ragu	-		
Penyisihan Piutang Usaha	-		
Piutang Lainnya	45.575.500,00		
Piutang Pendapatan Yg Blm Diterima			
Persediaan Bahan Operasi lainnya			
Persediaan Dalam Perjalanan			
Uang Muka Kerja			
Uang Muka Kepada Kontraktor			
JUMLAH AKTIVA LANCAR	364.612.700,00	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	25.000.000,00
AKTIVA TETAP		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Tanah dan hak atas tanah			
Instalasi Sumber	875.932.000,00	PENYERTAAN MODAL PEMDA	100.000.000,00
Instalasi Pompa	-		
Instalasi Transdit	2.413.578.000,00		
Bangunan Gedung			
Peralatan dan Perlengkapan	300.000,00		
Kendaraan / Alat Angkutan	464.300.000,00		
Inventaris / Perabot Kantor	41.540.617,00		
NILAI PEROLEHAN	3.795.650.617,00		
Akumulasi Penyusutan	(825.351.723,00)		
NILAI BUKU	2.976.298.894,00	JUMLAH KEWAJIBAN JK PJG	100.000.000,00
AKTIVA LAIN - LAIN		MODAL	
Instalasi Dalam Penyelesaian		Modal Pemkab	3.575.488.252,00
Bahan Instalasi	145.000.000,00	Modal Pemkab Yg Blm disetor	
Aktiva Yang Tidak digunakan	-	Modal Pemerintah Pusat	
Akumulasi Penyusutan Barang Rusak	-	Modal Hibah	
Pembayaran dimuka kpd Pemkab.	-	Laba/Akumulasi Kerugian	-
		Laba (Rugi) Tahun Berjalan	(220.576.658,00)
		Laba (Rugi) Ditahan	-
JUMLAH AKTIVA LAIN LAIN	145.000.000,00	JUMLAH MODAL	3.354.911.594,00
TOTAL AKTIVA	3.479.911.594,00	TOTAL PASIVA	3.479.911.594,00

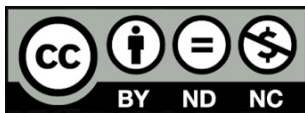
Sumber data PDAM 2010



Lampiran : 4.4 Neraca Per 31 Desember 2008

URAIAN	2008	URAIAN	2008
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas Bank	359.564.221,00	Utang Usaha	40.000.000,00
Kas Kecil	-	Utang Non Usaha	-
Piutang Rekening Air	27.276.600,00	Pinjaman Jangka Pendek	7.112.000,00
Piutang Rekening Non Air	-	Biaya YMH dibayar	
Piutang Ragu - Ragu	-		
Penyisihan Piutang Usaha	-		
Piutang Lainnya	56.800.000,00		
Piutang Pendapatan Yg Blm Diterima			
Persediaan Bahan Operasi lainnya			
Persediaan Dalam Perjalanan			
Uang Muka Kerja			
Uang Muka Kepada Kontraktor			
JUMLAH AKTIVA LANCAR	443.640.821,00	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	47.112.000,00
AKTIVA TETAP		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Tanah dan hak atas tanah			
Instalasi Sumber	1.000.000.000,00	PENYERTAAN MODAL PEMDA	309.430.000,00
Instalasi Pompa	-		
Instalasi Transdit	2.877.492.000,00		
Bangunan Gedung	-		
Peralatan dan Perlengkapan	300.000,00		
Kendaraan / Alat Angkutan	464.300.000,00		
Inventaris / Perabot Kantor	48.375.500,00		
NILAI PEROLEHAN	4.390.467.500,00		
Akumulasi Penyusutan	(913.043.411,00)		
NILAI BUKU	3.477.424.089,00	JUMLAH KEWAJIBAN JK PJG	309.430.000,00
AKTIVA LAIN - LAIN		MODAL	
Instalasi Dalam Penyelesaian		Modal Pemkab	3.884.918.252,00
Bahan Instalasi	-	Modal Pemkab Yg Blm disetor	
Aktiva Yang Tidak digunakan	-	Modal Pemerintah Pusat	
Akumulasi Penyusutan Barang Rusak	-	Modal Hibah	
Pembayaran dimuka kpd Pemkab.	-	Laba/Akumulasi Kerugian	-
		Laba (Rugi) Tahun Berjalan	(280.395.342,00)
		Laba (Rugi) Ditahan	-
JUMLAH AKTIVA LAIN LAIN	-	JUMLAH MODAL	3.604.522.910,00
TOTAL AKTIVA	3.921.064.910,00	TOTAL PASIVA	3.921.064.910,00

Sumber data PDAM 2010



Lampiran : 4.5 Neraca Per 31 Desember 2009

URAIAN	2009	URAIAN	2009
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas Bank	118.926.239,00	Utang Usaha	-
Kas Kecil	2.500.000,00	Utang Non Usaha	-
Piutang Rekening Air	84.508.070,00	Pinjaman Jangka Pendek	43.697.000,00
Piutang Rekening Non Air	264.500,00	Biaya YMH dibayar	-
Piutang Ragu - Ragu			
Penyisihan Piutang Usaha	(13.866.458,00)		
Piutang Lainnya	56.800.000,00		
Piutang Pendapatan Yg Blm Diterima	-		
Persediaan Bahan Operasi lainnya	-		
Persediaan Dalam Perjalanan	-		
Uang Muka Kerja	-		
Uang Muka Kepada Kontraktor	-		
JUMLAH AKTIVA LANCAR	249.132.351,00	JUMLAH KEWAJIBAN LANCAR	43.697.000,00
AKTIVA TETAP		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Tanah dan hak atas tanah			
Instalasi Sumber	1.000.000.000,00	PENYERTAAN MODAL PEMDA	1.159.430.000,00
Instalasi Pompa			
Instalasi Transdit	3.152.885.300,00		
Bangunan Gedung	-		
Peralatan dan Perlengkapan	6.990.000,00		
Kendaraan / Alat Angkutan	937.491.000,00		
Inventaris / Perabot Kantor	268.630.500,00		
NILAI PEROLEHAN	5.365.996.800,00		
Akumulasi Penyusutan	(1.406.327.907,00)		
NILAI BUKU	3.959.668.893,00	JUMLAH KEWAJIBAN JK PJG	1.159.430.000,00
AKTIVA LAIN - LAIN		MODAL	
Instalasi Dalam Penyelesaian		Modal Pemkab	4.202.994.252,00
Bahan Instalasi	78.508.700,00	Modal Pemkab Yg Blm disetor	
Aktiva Yang Tidak digunakan		Modal Pemerintah Pusat	
Akumulasi Penyusutan Barang Rusak		Modal Hibah	
Pembayaran dimuka kpd Pemkab.		Laba/Akumulasi Kerugian	(280.395.342,00)
		Laba (Rugi) Tahun Berjalan	(838.415.966,00)
		Laba (Rugi) Ditahan	1.118.811.308,00
JUMLAH AKTIVA LAIN LAIN	78.508.700,00	JUMLAH MODAL	3.084.182.944,00
TOTAL AKTIVA	4.287.309.944,00	TOTAL PASIVA	4.287.309.944,00

Sumber data PDAM 2010

LABA – RUGI

Lampiran : 4. 6 Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2005

URAIAN	2005
PENDAPATAN	
Pendapatan Penjualan Air	72.257.850,00
Pendapatan Non Air	79.835.550,00
Pendapatan Kemitraan	-
Pendapatan Air Limbah	-
JUMLAH PENDAPATAN	152.093.400,00
BIAYA LANGSUNG USAHA	
Biaya Sumber Air	39.250.425,00
Biaya Pengolahan Air	-
Biaya Transmisi dan Distribusi	113.221.775,00
Biaya Kemitraan	-
Biaya Air Limbah	-
JUMLAH BIAYA LANGSUNG USAHA	152.472.200,00
LABA/(RUGI) KOTOR USAHA	(378.800,00)
BIAYA TIDAK LANGSUNG	
Biaya Umum dan Administrasi	185.790.500,00
LABA/(RUGI) USAHA	(186.169.300,00)
PENDAPATAN (BIAYA) DILUAR USAHA	
Pendapatan Lain - Lain	425.000,00
Biaya Lain - Lain	(212.500,00)
JUMLAH PENDAPATAN/(BIAYA) DILUAR USAHA	390.550,00
LABA/(RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	(185.778.750,00)
Keuntungan/(Kerugian) Luar Biasa	-
LABA/(RUGI) SEBELUM BIAYA PENYUSUTAN	(185.778.750,00)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(185.778.750,00)
Pajak Penghasilan	-
LABA / (RUGI) BERSIH	(185.778.750,00)

Sumber data PDAM Lembata 2010

Lampiran : 4.7 Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2006

URAIAN	2006
PENDAPATAN	
Pendapatan Penjualan Air	77.950.750,00
Pendapatan Non Air	82.753.550,00
Pendapatan Kemitraan	-
Pendapatan Air Limbah	-
JUMLAH PENDAPATAN	160.704.300,00
BIAYA LANGSUNG USAHA	
Biaya Sumber Air	40.125.000,00
Biaya Pengolahan Air	-
Biaya Transmisi dan Distribusi	202.735.650,00
Biaya Kemitraan	-
Biaya Air Limbah	-
JUMLAH BIAYA LANGSUNG USAHA	242.860.650,00
LABA/(RUGI) KOTOR USAHA	(82.156.350,00)
BIAYA TIDAK LANGSUNG	
Biaya Umum dan Administrasi	120.055.400,00
LABA/(RUGI) USAHA	(202.211.750,00)
PENDAPATAN (BIAYA) DILUAR USAHA	
Pendapatan Lain - Lain	725.000,00
Biaya Lain - Lain	(250.875,00)
JUMLAH PENDAPATAN/(BIAYA) DILUAR USAHA	355.000,00
LABA/(RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	(201.856.750,00)
Keuntungan/(Kerugian) Luar Biasa	-
LABA/(RUGI) SEBELUM BIAYA PENYUSUTAN	(201.856.750,00)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(201.856.750,00)
Pajak Penghasilan	-
LABA / (RUGI) BERSIH	(201.856.750,00)

Sumber data PDAM Lembata 2010

Lampiran : 4.8 Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 20097

URAIAN	2007
PENDAPATAN	
Pendapatan Penjualan Air	85.677.950,00
Pendapatan Non Air	93.276.550,00
Pendapatan Kemitraan	-
Pendapatan Air Limbah	-
JUMLAH PENDAPATAN	178.954.500,00
BIAYA LANGSUNG USAHA	
Biaya Sumber Air	42.635.900,00
Biaya Pengolahan Air	-
Biaya Transmisi dan Distribusi	205.977.699,00
Biaya Kemitraan	-
Biaya Air Limbah	-
JUMLAH BIAYA LANGSUNG USAHA	248.613.599,00
LABA/(RUGI) KOTOR USAHA	(69.659.099,00)
BIAYA TIDAK LANGSUNG	
Biaya Umum dan Administrasi	151.350.725,00
LABA/(RUGI) USAHA	(221.009.824,00)
PENDAPATAN (BIAYA) DILUAR USAHA	
Pendapatan Lain - Lain	578.952,00
Biaya Lain - Lain	(145.786,00)
JUMLAH PENDAPATAN/(BIAYA) DILUAR USAHA	433.166,00
LABA/(RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	(220.576.658,00)
Keuntungan/(Kerugian) Luar Biasa	-
LABA/(RUGI) SEBELUM BIAYA PENYUSUTAN	(220.576.658,00)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK	
PENGHASILAN	(220.576.658,00)
Pajak Penghasilan	-
LABA / (RUGI) BERSIH	(220.576.658,00)

Sumber data PDAM Lembata 2010

Lampiran : 4.9 Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2008

URAIAN	2008
PENDAPATAN	
Pendapatan Penjualan Air	64.895.100,00
Pendapatan Non Air	72.138.000,00
Pendapatan Kemitraan	-
Pendapatan Air Limbah	-
JUMLAH PENDAPATAN	137.033.100,00
BIAYA LANGSUNG USAHA	
Biaya Sumber Air	54.772.926,00
Biaya Pengolahan Air	-
Biaya Transmisi dan Distribusi	199.283.950,00
Biaya Kemitraan	-
Biaya Air Limbah	-
JUMLAH BIAYA LANGSUNG USAHA	254.056.876,00
LABA/(RUGI) KOTOR USAHA	(117.023.776,00)
BIAYA TIDAK LANGSUNG	
Biaya Umum dan Administrasi	163.553.498,00
LABA/(RUGI) USAHA	(280.577.274,00)
PENDAPATAN (BIAYA) DILUAR USAHA	
Pendapatan Lain - Lain	285.415,00
Biaya Lain - Lain	(103.483,00)
JUMLAH PENDAPATAN/(BIAYA) DILUAR USAHA	181.932,00
LABA/(RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	(280.395.342,00)
Keuntungan/(Kerugian) Luar Biasa	-
LABA/(RUGI) SEBELUM BIAYA PENYUSUTAN	(280.395.342,00)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(280.395.342,00)
Pajak Penghasilan	-
LABA / (RUGI) BERSIH	(280.395.342,00)

Sumber data PDAM Lembata 2010

Lampiran : 4.10 Laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2009

URAIAN	2009
PENDAPATAN	
Pendapatan Penjualan Air	251.092.570,00
Pendapatan Non Air	97.551.050,00
Pendapatan Kemitraan	-
Pendapatan Air Limbah	-
JUMLAH PENDAPATAN	348.643.620,00
BIAYA LANGSUNG USAHA	
Biaya Sumber Air	125.559.790,00
Biaya Pengolahan Air	-
Biaya Transmisi dan Distribusi	264.468.240,00
Biaya Kemitraan	-
Biaya Air Limbah	-
JUMLAH BIAYA LANGSUNG USAHA	390.028.030,00
LABA/(RUGI) KOTOR USAHA	(41.384.410,00)
BIAYA TIDAK LANGSUNG	
Biaya Umum dan Administrasi	799.609.586,00
LABA/(RUGI) USAHA	(840.993.996,00)
PENDAPATAN (BIAYA) DILUAR USAHA	
Pendapatan Lain - Lain	2.778.328,00
Biaya Lain - Lain	(200.298,00)
JUMLAH PENDAPATAN/(BIAYA) DILUAR USAHA	2.578.030,00
LABA/(RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	(838.415.966,00)
Keuntungan/(Kerugian) Luar Biasa	-
LABA/(RUGI) SEBELUM BIAYA PENYUSUTAN	(838.415.966,00)
LABA/(RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(838.415.966,00)
Pajak Penghasilan	-
LABA / (RUGI) BERSIH	(838.415.966,00)

Sumber data PDAM Lembata 2010

Lampiran :4. 11. Biaya-biaya PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2008

No	Uraian	Jumlah (Rp)
A	Biaya langsung usaha	
	Biaya sumber air :	
	Biaya operasi sumber air (gaji)	1.650.000
	Pemakaian bahan bakar	3.122.926
	Biaya listrik PLN	6.819.763
	Biaya pemakaian bahan pembantu	
	Biaya pemeliharaan sumber	2.902.926
	Biaya air baku	-
	Biaya penyusutan inst. sumber air	-
	Jumlah biaya sumber air	14.495.615
	Biaya pengolahan air :	
	Biaya operasi inst. Pengolahan	-
	Biaya pemeliharaan inst. Pengolahan	-
	Biaya penyusutan inst.pengolahan	-
	Jumlah biaya pengolahan air	-
	Biaya transmisi dan distribusi :	
	Biaya operasi trans. Dist. (gaji)	23.393.250
	Biaya pemakaian bahan / perlengkapan	7.370.100
	Biaya bahan baker	3.091.100
	Rupa-rupa biaya operasi	17.149.925
	Biaya pemeliharaan trans. Dist.	24.646.000
	Biaya penyusutan inst. Porupa	5.784.800
	Biaya penyusutan trans. Dist.	-
Jumlah biaya transmisi dan distribusi	199.329.439	
Jumlah biaya langsung usaha	274.007.528	
B	Biaya administrasi dan umum	
	Biaya pegawai	154.390.996
	Biaya Asuransi	15.234.800
	Biaya kantor	17.826.706
	Biaya penelitian dan pengembangan	1.368.000
	Biaya pemeliharaan	47.036.148
	Biaya penyisihan piutang	11.689.128
	Biaya perjalanan dinas	31.009.075
	Rupa-rupa biaya umum	15.554.425
	Biaya penyusutan aktiva tetap	84.993.379
	Jumlah Biaya administrasi dan umum	379.102.657
	Total biaya	417.713.857,00

Sumber Data : PDAM Kab Lembata 2010

Lampiran : 4. 12. Biaya-biaya PDAM Kabupaten Lembata Tahun 2009

No	Uraian	Jumlah (Rp)
A	Biaya langsung usaha	
	Biaya sumber air :	
	Biaya operasi sumber (gaji)	17.200.000,00
	Pemakaian bahan baker	-
	Biaya listrik PLN	-
	Biaya pemakaian bahan pembantu	-
	Biaya pemeliharaan sumber	78.175.858,00
	Biaya air baku	4.491.790,00
	Biaya penyusutan inst. sumber air	100.000.000,00
	Jumlah biaya sumber air	199.867.648,00
	Biaya pengolahan air :	
	Biaya operasi inst. Pengolahan	
	Biaya pemeliharaan inst. Pengolahan	-
	Biaya penyusutan inst.pengolahan	-
	Jumlah biaya pengolahan air	-
	Biaya transmisi dan distribusi :	
	Biaya operasi trans. Dist. (gaji)	79.142.250,00
	Biaya pemakaian bahan / perlengkapan	5.867.400,00
	Biaya bahan baker	13.626.900,00
	Rupa-rupa biaya operasi	17.149.925
	Biaya pemeliharaan trans. Dist.	-
	Biaya penyusutan inst. Pompa	-
	Biaya penyusutan trans. Dist.	164.809.190,00
	Jumlah biaya transmisi dan distribusi	263.445.740,00
	Jumlah biaya langsung usaha	463.313.388,00
	B	Biaya administrasi dan umum
Biaya pegawai		338.681.250,00
Biaya Asuransi		-
Biaya kantor		111.294.165,00
Biaya penelitian dan pengembangan		7.500.000,00
Biaya pemeliharaan		113.709.000,00
Biaya penyisihan piutang		13.866.458,00
Biaya perjalanan dinas		76.540.000,00
Rupa-rupa biaya umum		33.767.157,00
Biaya penyusutan aktiva tetap		30.765.900,00
Jumlah Biaya administrasi dan umum		726.123.930,00
Total biaya	1.189.437.318,00	

Sumber Data : PDAM Kab Lembata 2010